

**PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(STUDI PEMIKIRAN SUFISTIK DAN NEO-MODERNISME KH.
MUHAMMAD IDRIS JAUHARI 1952-2012)**

DISERTASI



**Oleh:
FITRAH SUGIARTO
NIM 200701005**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**

**PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(STUDI PEMIKIRAN SUFISTIK DAN NEO-MODERNISME KH.
MUHAMMAD IDRIS JAUHARI 1952-2012)**



**Promotor:
Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag.
Dr. Muhsinin, M.A.**

**Oleh:
FITRAH SUGIARTO
NIM 200701005**

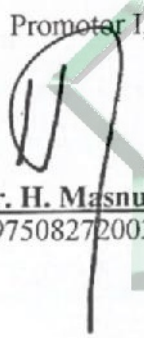
**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

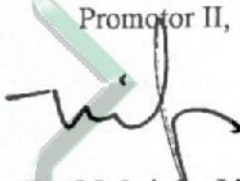
**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Fitrah Sugiarto, NIM : 200701005 dengan judul **Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Sufistik dan Neo-Modernisme KH. Muhammad Idris Jauhari 1952-2012)** telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: _____

Promotor I,

Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag.
NIP. 197508272003121002

Promotor II,

Dr. Muhsin, M.A.
NIP. 196812311993031022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN PENGUJI

Proposal Disertasi oleh: **Fitrah Sugiarto**, NIM: 200701005 dengan judul: **Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Sufistik dan Neo-Modernisme KH. Muhammad Idris Jauhari 1952-2012)**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal: 25 Maret 2022.



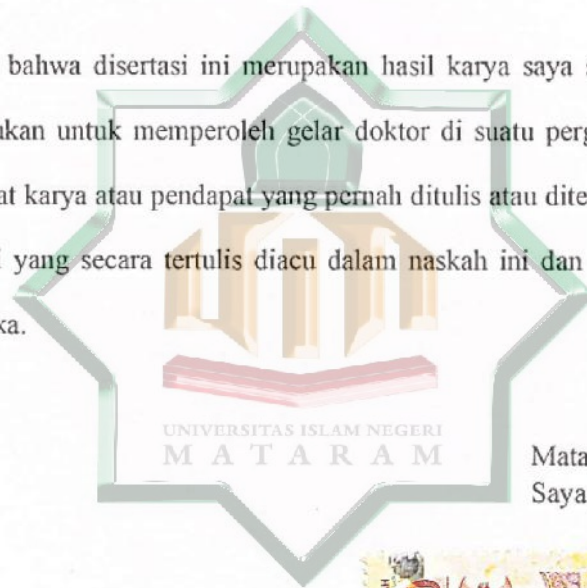
Perpustakaan **UIN Mataram**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrah Sugiarto
NIM : 200701005
Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Mataram, 23 Mei 2023.
Saya yang menyatakan,

Perpustakaan U



Fitrah Sugiarto
NIM.200701005

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate

No.139/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

FITRAH SUGIARTO
200701005
PASCASARJANA/PAI
Dengan Judul DISERTASI

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (STUDI PEMIKIRAN SUFISTIK DAN NEO-MODERNISME
KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI 1952-2012)

DISERTASI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 4 %
Submission Date : 13/06/2023



KEMENTERIAN RIPT Perpustakaan
UPT Perpustakaan UIN Mataram
M. Hum
197808282006042001

**PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(STUDI PEMIKIRAN SUFISTIK DAN NEO-MODERNISME KH.
MUHAMMAD IDRIS JAUHARI 1952-2012)**

Oleh: **Fitrah Sugiarto**
NIM 200701005

Abstrak

Pendidikan Islam dalam setiap generasi mengalami fluktuasi, yakni terjadinya perubahan terkadang berada pada posisi terbelakang, maju, dan berkembang. Dinamika tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem, kebijakan, dan pemikiran para tokoh yang bergelut di dalamnya. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh menjadi penting untuk dikaji dalam usaha memajukan dan mengembangkan hal tersebut dalam beragam dimensi. Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*Mix Method*), yaitu penelitian pustaka (*Library Research*) yang dikuatkan dengan penelitian lapangan (*Field Research*), sebab itu data-datanya berupa data kepustakaan berkaitan dengan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari, berupa buku-buku dari karyanya, dikuatkan juga dengan mewawancarai tokoh yang berinteraksi langsung dengan kyai tersebut, juga melakukan observasi di lingkungan sekitarnya seperti tempat tinggal, keluarga, dan Pondok Pesantren (ponpes) Al-Amien Preduan Sumenep. Temuan data kemudian dianalisis menggunakan teknik *Kualitatif Content Analysis* untuk memperoleh kesimpulan yang objektif. Uji keabsahan data menggunakan teori Philipp Mayring. Kesimpulan menunjukkan *pertama*, berdasarkan teori pendidikan Islam Muhammad Jawwad Ridha, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan kyai tersebut termasuk kategori *Konservatif-Pragmatis*, hal ini tercermin dalam perhatiannya akan hal-hal modern (*khalaf*) dan tradisional (*salaf*) secara seimbang. Dalam konteks tersebut pemikirannya bermuara pada dua macam yang yang tercermin dari karya-karyanya: (1) Pemikiran Pendidikan Islam Bercorak *Tasawuf Akhlaqi*; (2) Pemikiran Pendidikan Islam Bercorak *Neo-Modernisme*. Integrasi kedua karyanya itu mengindikasikan ia menawarkan pemikiran pendidikan Islam model baru, yaitu model *Pendidikan Neo-Sufistik Pesantren*. *Kedua*, perbedaannya dengan tokoh-tokoh lainnya adalah pada perhatiannya kepada hal-hal modern (*khalaf*) dan tradisional (*salaf*) secara bersamaan, yaitu penerapan kurikulum di ponpes tersebut, khususnya TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*), menganut sistem pendidikan Pondok Modern (*khalaf*). Ponpes tersebut merupakan replika dari sistem Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, akan tetapi disamping itu juga ia lebih menekankan pada upaya mendekatkan peserta didik kepada Tuhan-Nya. Orientasi menuntut ilmunya adalah untuk mencari ridha Allah SWT dan pembersihan diri dari akhlak yang tercela seperti memasukkan nilai-nilai ajaran *Tasawuf Akhlaqi* dalam keseharian para santri. *Ketiga*, adapun bentuk implikasi dari pemikirannya dapat dilihat dari berkembangnya sektor-sektor

pendidikan di Madura, di mana banyak masyarakat dan alumni mengadopsi pemikiran tersebut. Hal itu terlihat dari pemikiran pendidikan Islamnya dalam rentang tahun 1952-1971 dan selanjutnya dalam rentang tahun 2007-2012 di ponpes tersebut. *Keempat*, relevansi pemikiran pendidikan Islamnya yang bercorak *Pendidikan Neo-Sufistik Pesantren* dengan pemikiran pendidikan Islam kekinian masih relevan. Adapun relevansinya dengan kondisi dan tuntutan pendidikan saat ini yang bisa peneliti jabarkan *pertama*, menawarkan pendekatan spiritual keagamaan dalam Pendidikan; *kedua*, mendorong pemikiran kritis dan reflektif; *ketiga*, pendidikan emosional dan pembentukan karakter; *keempat*, penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa; *kelima*, membangun hubungan antara pengetahuan dan nilai.

Kata Kunci: *Pendidikan Neo-Sufistik Pesantren, KH. Muhammad Idris Jauhari, Al-Amien Prenduan.*



Perpustakaan **UIN Mataram**

**ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA (A STUDY OF SUFISTIC
THOUGHT AND NEO-MODERNISM BY KH. MUHAMMAD IDRIS
JAUHARI 1952-2012)**

**By: FITRAH SUGIARTO
200701005**

Abstract

Islamic education experiences fluctuations in each generation, ranging from backwardness, progress, and development. These dynamics are greatly influenced by the system, policies, and thoughts of the figures involved. In this context, the ideas of these figures become important to be studied in order to advance and develop Islamic education in various dimensions. This research is a mixed-method study, combining literature research with field research. Therefore, the data consists of literature related to the ideas of *KH. Muhammad Idris Jauhari*, his books, as well as interviews with individuals who had direct interactions with him, and observations in his surroundings such as his residence, family, and Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School in Sumenep. The collected data was analyzed using Qualitative Content Analysis to obtain objective conclusions. Data validity was tested using Philipp Mayring's theory. The conclusions indicate that *first*, based on Muhammad Jawwad Ridha's theory of Islamic education, it can be concluded that the educational model of the *kyai* (Islamic scholar) falls into the category of Conservative-Pragmatic, as reflected in their balanced attention to both modern and traditional aspects. In this context, *KH. Muhammad Idris Jauhari's* thoughts are reflected in two main works: (1) Sufistic Ethical Education Thought in Islamic Education, and (2) Neo-Modernistic Islamic Education Thought. The integration of these two works indicates that he offers a new model of Islamic education, namely the Neo-Sufistic Boarding School Education model. *Second*, what sets him apart from other figures is his simultaneous attention to both modern and traditional aspects, particularly in the implementation of the curriculum at the Islamic boarding school, specifically the *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah)*, which adopts the Pondok Modern education system. This boarding school is a replica of the Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo system, but it also emphasizes efforts to bring students closer to their Creator. The focus of seeking knowledge is to seek the pleasure of Allah and purify oneself from vices, such as incorporating the values of Sufistic Ethical Teachings into the daily lives of students. *Third*, the implications of his thoughts can be seen in the development of education sectors in Madura, where many communities and alumni have adopted his ideas. This can be observed in his Islamic education thoughts from 1952 to 2007 and further from 2007 to 2012 at the boarding school. *Fourth*, the relevance of his Neo-Sufistic Boarding School Education thought to contemporary Islamic education is still significant. Its relevance to the current educational conditions and demands can be explained as follows:

first, offering a spiritual-religious approach in education; *second*, promoting critical and reflective thinking; *third*, emotional education and character formation; *fourth*, implementing student-centered learning methods; *fifth*, establishing a connection between knowledge and values.

Keywords: *Neo-Sufistic Boarding School Education, KH. Muhammad Idris Jauhari, Al-AmienPrenduan.*

THIS DOCUMENT HAS BEEN TRANSLATED BY THE CENTRE
OF LANGUAGE DEVELOPMENT OF UIN MATARAM

NUMBER : /UN.12/PP.00.9/UPB/ /20

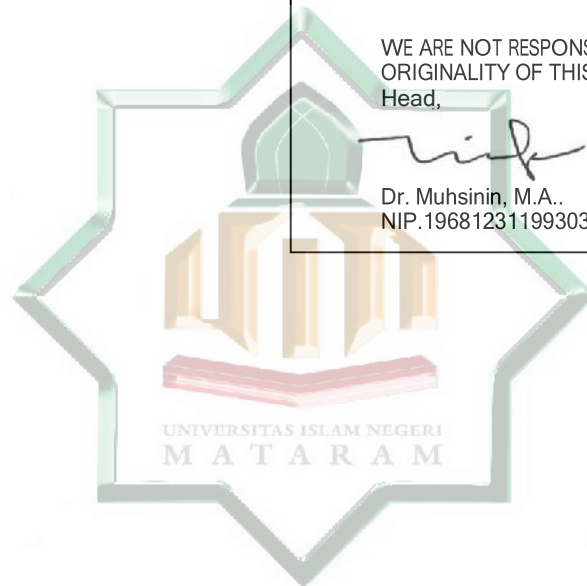
TRANSLATOR:

WE ARE NOT RESPONSIBLE FOR THE CONTENT/
ORIGINALITY OF THIS DOCUMENT

Head,



Dr. Muhsinin, M.A..
NIP.196812311993031022



Perpustakaan UIN Mataram

التربية الإسلامية في إندونيسيا
(دراسات الفكر الصوفي والحداثة الجديدة للشيخ الحاج محمد إدريس جوهرى 1951 - 2012)

فطرة سوجيارتو

رقم التسجيل: 200701005

مستخلص البحث

تشهد التربية الإسلامية في كل جيل تقلبات، أي حدوث تغيرات أحيانا في موقف متخلف ومتقدم ومتطور. تتأثر هذه الديناميكية بشدة بالنظام والسياسات وأفكار الشخصيات التي تكافح فيها. في هذا السياق، من المهم دراسة أفكار الشخصيات في محاولة لتقدمها وتطويرها في أبعاد مختلفة. هذا البحث بحث مختلط أي البحث المكتبي الذي يعززه بالبحث الميداني، وبالتالي فإن البيانات في شكل بيانات الأدبيات المتعلقة بفكرة الشيخ الحاج محمد إدريس جوهرى، يتم تأكيد كتبه أيضا من خلال إجراء مقابلات مع الشخصيات التي تتفاعل معه مباشرة، بالإضافة إلى إبداء الملاحظات في البيئة المحيطة مثل المساكن والأسرة والمعهد الإسلامي الأمين بريندوان سومينيب. ثم تحليل نتائج البيانات باستخدام تقنية تحليل المحتوى النوعي للحصول على استنتاجات موضوعية. اختبر صحة البيانات باستخدام نظرية فيليب مايرينج يظهر الاستنتاج أولا، بناء على نظرية محمد جواد رضا في التربية الإسلامية، يمكن استنتاج أن نموذج تعليم الشيخ ينتمي إلى الفئة المحافظة البراغماتية، وهذا ينعكس في اهتمامه بالأشياء الحديثة والتقليدية في التوازن في هذا السياق، يتلخص تفكيره في نوعين ينعكسان في أعماله: (1) فكر التربية الإسلامية بالتصوف الأخلاقي (2) فكر التربية الإسلامية بأسلوب الحداثة الجديدة. يشير تكامل العاملين إلى أنه يقدم نموذجا جديدا للتربية الإسلامية، وهو نموذج التربية الصوفية الجديدة للمعهد. ثانيا، الاختلاف مع الشخصيات الأخرى هو في اهتمامه بالأشياء الحديثة والتقليدية في وقت واحد، أي تطبيق المناهج الدراسية في المعهد، وخاصة TMI (تربية المعلمين الإسلامية)، والالتزام بنظام تربية المعهد الحديث. هذا المعهد نسخة طبق الأصل من نظام المعهد الحديث دار السلام جونتور بونوروجو، ولكن بالإضافة إلى ذلك، يؤكد أيضا أكثر على تقريب الطلاب من إلهه. اتجاه الدراسة لطلب رضا الله سبحانه وتعالى وتطهير النفس من الأخلاق المدمومة مثل دمج قيم تعاليم الصوفية الأخلاقية في الحياة اليومية للطلاب. ثالثا، يمكن رؤية شكل انعكاس تفكيره من تطوير قطاعات التربية في مادورا حيث يتبنى العديد من الناس والخريجين هذا الفكر. يمكن ملاحظة ذلك من تفكيره في التربية الإسلامية في نطاق 1952-2012 ثم في نطاق 2007-2012 في هذا المعهد. رابعا، لا تزال أهمية التفكير التربوي الإسلامي في أسلوب تربية الصوفي الجديد في المعهد مع التفكير التربوي الإسلامي المعاصر ذات صلة. أما بالنسبة لصلته بالظروف والمتطلبات الحالية للتعليم التي يمكن للباحث وصفها أولا، تقديم نهج روحي ديني في التعليم ثانيا، يشجع التفكير النقدي والتأملي. ثالثا، التعليم العاطفي وبناء الشخصية رابعا، تطبيق أساليب التعلم التي تركز على الطالب خامسا، إقامة علاقة بين المعرفة والقيمة.

الكلمات المفتاحية: التعليم الصوفي الجديد في المعهد الشيخ الحاج محمد إدريس جوهرى، الأمين بريندوان

هذه الوثيقة ترجمت بإشراف:
مركز تطوير اللغات بجامعة متارم الإسلامية الحكومية
الرقم :
الترجم :
ويفر المركز عدم المسئولية عن المحتويات
رئيس تطوير اللغات.
الدكتور محسنين
رقم التوظيف: 196812311993031022

MOTTO

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

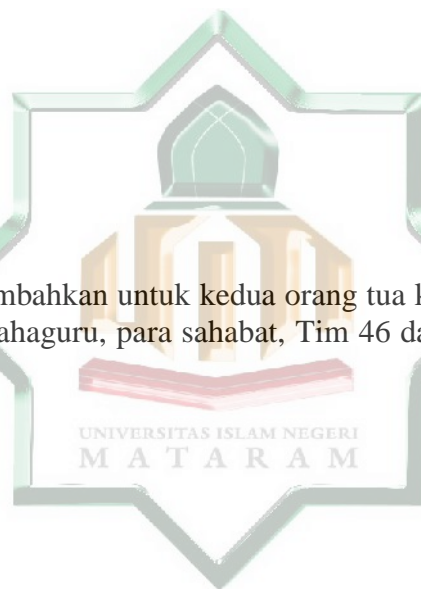
Artinya: “Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua ku, keluarga besarku, semua guru-guruku, para Mahaguru, para sahabat, Tim 46 dan orang-orang yang berjasa dalam hidupku...



Perpustakaan **UIN Mataram**

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. *Shalawat* serta *Salam* semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua umatnya sampai hari kiamat. *Aamin*.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag., sebagai promotor I dan Dr. Muhsinin, M.A., sebagai promotor II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan disertasi ini selesai;
2. Dr. Moh. Iwan Fitriani, S.Pd, M.Pd., sebagai Ketua dan Dr. Abdulloh Fuadi, M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Doktor PAI Pascasarjana UIN Mataram;
3. Prof. Dr. Fahrurrozi, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram; dan Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D., sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Mataram;
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag., selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. *Amin*.

Mataram, 23 Mei 2023

Peneliti,

Fitrah Sugiarto

PEDOMAN TRANSLITERASI

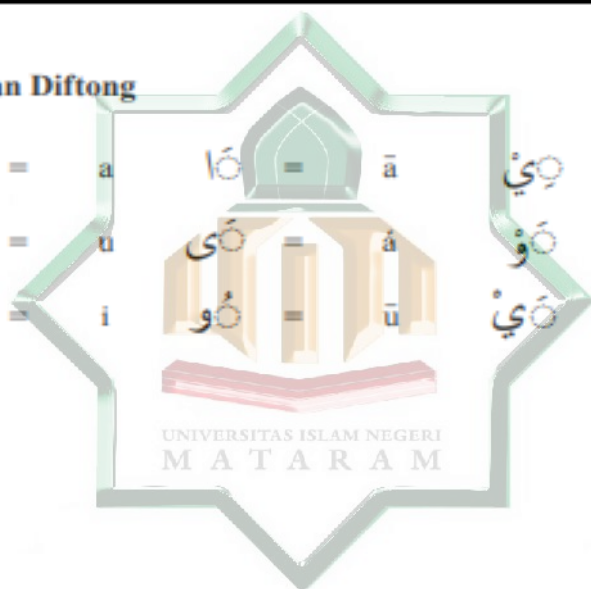
KONSONAN

Konsonan				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
ل		ا		tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q

ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه، هـ	ه	ه	ه، هـ	h
و		و		w
ي	ي	ي	ي	y

Vokal dan Diftong

اَ	=	a	اَ	=	ā	يِ	=	ī
اُ	=	u	اِي	=	ā	اَو	=	aw
اِ	=	i	اُو	=	ū	اَي	=	ay



Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR ISI

KOVER LUAR	i
KOVER DALAM	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Setting Penelitian	15
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
F. Kerangka Teori.....	46
G. Metode Penelitian.....	58
H. Sistematika Pembahasan	65
BAB II PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI	67
A. Sejarah Hidup.....	67
1. Masa Kecil	67
2. Pendidikan.....	70
3. Pergerakan dan Dakwah.....	73
4. Mendirikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan	76

5. Masa Akhir Hingga Menjelang Wafat	79
6. Tokoh yang Mempengaruhi dan Membentuk Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari	85
7. Alasan yang membuat KH. Muhammad Idris Jauhari sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tersebut	87
a. Nabi Muhammad SAW	87
b. KH. Achmad Djauhari Chotib.....	88
c. KH. Imam Zarkasyi.....	89
8. Karya KH. Muhammad Idris Jauhari	91
B. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari	108
C. Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum KH. Muhammad Idris Jauhari.....	117
1. Pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus	117
2. Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari	123
3. Pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi.....	128
4. Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid	134
5. Letak perbedaan pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dengan tokoh-tokoh tersebut	141

BAB III IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI TERHADAP

SEKTOR PENDIDIKAN DI MADURA.....	154
A. Keadaan Pendidikan Sebelum Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari di Implementasikan	154
B. Implikasinya kepada Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sesudah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari diimplementasikan	157
C. Implikasinya kepada Pendidikan di luar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sesudah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari diimplementasikan	160

BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	
KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DENGAN PEMIKIRAN	
PENDIDIKAN ISLAM KEKINIAN	164
A. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris	
Jauhari dengan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia.....	164
1. Relevansi pemikiran pendidikan Neo-Sufistik Pesantren	
dengan kondisi maupun tuntutan pendidikan dewasa ini.....	164
2. Dialog dan identifikasi karakter model pendidikan Neo-Sufistik	
Pesantren yang dimiliki KH. Muhammad Idris Jauhari	
dengan model pemikiran pendidikan yang telah ada	167
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pemikiran Pendidikan Islam	
KH. Muhammad Idris Jauhari Tersebar di Indonesia	169
1. Media Penyebarannya	169
2. Cara Penyebarannya	173
3. Yang Mempengaruhinya	177
4. Dengan apa mempengaruhinya	180
5. Pengaruh yang Ditimbulkannya	181
C. Lembaga Pendidikan Islam Peminat Guru Pengabdian TMI	
Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan di Indonesia	182
D. Karya Tulis KH. Muhammad Idris Jauhari yang digunakan	
Sebagai Materi Ajar di Lembaga Pendidikan Islam yang	
ada di Indonesia.....	198
E. Lembaga Pendidikan yang Mengikuti Pemikiran	
KH. Muhammad Idris Jauhari yang Tersebar di Indonesia	200
F. Analisis Kritis.....	213
BAB V PENUTUP	214
A. Kesimpulan	214
B. Implikasi Teoritik.....	216
C. Saran dan Rekomendasi	216
DAFTAR PUSTAKA	218



Perpustakaan **UIN Mataram**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian manusia, juga pendidikan adalah kehidupan manusia. Kemudian pendidikan dapat membentuk kepribadian yang tangguh dalam menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Hal itu kemudian menjadi awal untuk memunculkan karya yang bermanfaat bagi manusia, atau persiapan dalam membangun peradaban yang tinggi dan gemilang. Tujuan awal pendidikan adalah upaya untuk mentransformasikan pengetahuan ke arah pengembangan, perubahan perbaikan, serta penguatan dan penyempurnaan kualitas manusia. Sebab itu, pendidikan kemudian tidak terbatas oleh waktu, tempat dan situasi yang ada di dalamnya atau gedung-gedung tinggi menjulang dan siklus waktu belajar yang singkat. Hal itu karena sifat pendidikan yang fleksibel, bisa dilakukan kapan, dimana dan sampai kapanpun manusia mau serta mampu menempuhnya.¹

Dalam Islam, pendidikan memiliki misi besar yang harus ditunaikan, yakni, pembentukkan pribadi manusia yang berkarakter *Insan Kamil* yaitu manusia sempurna dengan kecerdasan intelektual maupun spiritual dimilikinya. Tujuan ini hanya akan dapat terwujud dengan adanya sistem pendidikan yang baik, bukan sebaliknya. Kondisi tersebut kemudian

¹Ipad Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia" (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2017), 2.

memancing para tokoh pendidikan Islam untuk membuat bangunan baru pemikiran dalam pendidikan Islam yang dianggap mampu mengorbitkan manusia-manusia paripurna tersebut, dengan misi besarnya adalah mengelola dan memakmurkan serta memberikan kesejahteraan kepada seluruh makhluk di muka Bumi.²

Sebagai sumber normatif dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis menjadi pembeda yang sangat kontras dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan iman (hati), berpengetahuan tinggi (akal), serta sehat jasmani, sedangkan pendidikan umum hanya bersumber dari rasio dan pengalaman empiris manusia semata, kemudian dengan tujuannya yang hanya memusatkan perhatiannya agar peserta didik di samping mempunyai ilmu pengetahuan juga menguasai teknologi yang tinggi semata, yang kadang-kadang lupa dengan tujuan pendidikan manusia yang sebenarnya yakni memanusiaikan manusia itu sendiri, bedanya pendidikan Islam adalah pendidikan yang memanusiaikan manusia tapi menurut nilai-nilai Islami.³

Berdasarkan pada periodisasi maka terdapat 5 fase yang dapat dijadikan acuan dalam memahami Pendidikan Islam. *Pertama*, masa Nabi Muhammad SAW, yang disebut dengan masa pembinaan Pendidikan Islam. *Kedua*, pada masa *Khulafa' Ar-Rasyidin* dan masa akhir kenabian yang disebut dengan masa pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam.

²Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 5.

³Irawan, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 124.

Ketiga, masa Dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, masa ini dikenal dengan kejayaan Pendidikan Islam. Pada masa ini, aliran pemikiran pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu pemikiran dengan pola pemikiran tradisional (*salaf*) dengan corak *sufistik* dan pola pikir rasional dengan mendasarkannya pada pemahaman kontekstual wahyu secara empiris.⁴ Kehadiran dua pola pikir tersebutlah menjadi cikal bakal masa kejayaan Islam.

Keempat, masa kehancuran Baghdad (Irak) dan Granada (Spanyol) yang merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Masa ini kemudian dikenal dengan masa kemunduran pendidikan Islam, hal itu disebabkan oleh cara berpikir umat Islam saat itu yang cenderung tradisional (*sufistik*) dan meninggalkan cara berpikir rasional yang menjadi pegangan barat saat ini. Kondisi itu terjadi sekitar abad ke-12 dikarenakan oleh pengambil-alihan kekuasaan oleh Raja Hulagu Khan dari Mongolia. *Kelima*, masa modern (*khalaf*) dikenal dengan masa pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam. Pada masa ini, pendidikan Islam mengalami kekurangan dan problematika yang dihadapi, sehingga kondisi tersebut perlu dilakukan perbaikan dan pembaharuan dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman seperti halnya yang dipraktikkan oleh orang Barat saat ini.⁵

Munculnya dinamika pembaharuan pemikiran pendidikan yang dilakukan sejumlah intelektual Muslim dari masa ke masa, tidak terlepas dari kondisi objektif sosial-budaya dan sosial keagamaan umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dinamika pemikiran

⁴Ipad Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam," 6.

⁵Ipad Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam," 6.

intelektual Muslim merupakan hasil refleksi terhadap kondisi umat Islam pada zamannya. Sederetan intelektual Muslim, sejak masa awal sampai pada era *Postmodernisme* telah berupaya merekonstruksi guna terciptanya sistem pendidikan Islam yang ideal. Kelompok intelektual Muslim tersebut antara lain adalah :

1. Ibnu Maskawih (Ahmad Ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawih), lahir di Rayy sekitar 320 H / 432 M. Ibnu Maskawih meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Safar. Perhatiannya dalam menuntut ilmu sangat besar. Hal ini tercermin dari bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya, dalam bidang sejarah umpamanya, Ibnu Maskawih belajar dengan Abu Bakar Ahmad ibn Kamil Abu Thayyib. Pemikirannya tentang pendidikan lebih berorientasi pada pentingnya pendidikan akhlak. Hal ini tercermin dari karya monunetalnya, yaitu *Takzib Al-Akhlaq*. Melalui karya tersebut Ibnu Maskawih menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap batin secara spontan yang mampu mendorong lahirnya perilaku dalam memperoleh kemuliaan (*karimah*) perilaku yang sedemikian akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.⁶
2. Ibnu Sina (Abu Ali Al-Husaiyn Ibnu Abdullah Ibnu Al-Hasan Ibnu Sina) lahir pada tahun 370 H / 980 M di Asyanah, Bukhara (dalam peta modern masuknya Turkistan). Ibnu Sina wafat oleh penyakit disentri pada tahun 428 H / 1037 M dan dimakamkan di Hyamadan (sekarang dalam wilayah

⁶Rusli Malli, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia," *Tarbawi* 1, no. 2 (2016): 161-162.

Iran). Sejak kecil, Ibnu Sina sudah menunjukkan kepandaian yang luar biasa. Ibnu Sina menguasai keseluruhan Al-Qur'an dan ilmu tata bahasa saat memasuki usia sepuluh tahun. Lalu mempelajari ilmu logika dan matematika, untuk pelajaran yang terakhir, Ibnu Sina dibimbing oleh Abu Abdillah An-Natili. Setelah menguasai pelajaran-pelajaran ini dengan cepat, Ibnu Sina mempelajari fisika, metafisika, dan kedokteran bersama Abu Sahl Al-Masihi. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina mencakup berbagai unsur penting dalam pendidikan. Di antaranya adalah konsepsi tentang manusia, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pembelajaran yang efektif, kriteria guru yang ideal, dan konsep hukuman edukatif. Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam mesti diarahkan pada pengembangan seluruh potensi murid, baik potensi fisik, intelektual, maupun budi pekerti.⁷

3. Ibnu Khaldun (Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Walid bin Usman) lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H / 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo 25 Ramadhan 808 H / 1406 M. Ibnu Khaldun telah menuangkan pemikirannya tentang pendidikan dalam karyanya yaitu *Muqaddimah*, dalam buku tersebut Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkannya sehubungan pergaulan bersama melalui

⁷Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 124.

orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”.⁸

4. Ismail Raji Al-Faruqi. Lahir di Sayfa (Palestina) pada tanggal 1 Januari 1921. Ismail Raji Al-Faruqi meninggal pada tanggal 1986. Latar belakang pendidikannya ditempuh pada pendidikan Barat yaitu Colege Des Peres (1936). Kemudian pendidikan Pascasarjana mudanya selesai di America University dan Harvard University (1941). Kemudian program Magisternya pada Indian University dan Harvard University dalam bidang Filsafat, sedangkan gelar doktor diperoleh di Indian University dalam bidang yang sama. Ismail Raji Al-Faruqi, walaupun dilatar belakangi dengan pendidikan Barat, namun demikian persentuhannya dengan dunia Barat justru mengokohkan keyakinannya terhadap keunggulan ajaran Islam, yang dituangkannya dalam bukunya tentang *tauhid*. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, *tauhid* merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam. *Tauhid* merupakan pandangan umum dari realitas kebenaran ruang dan waktu, serta sejarah dan nasib manusia. Sebagai filsafat dan pandangan hidup, *tauhid* memiliki implikasi dalam sejarah pengetahuan, filsafat, etika, sosial, *ummat*, keluarga, ekonomi, maupun estetika.⁹

⁸Almanaf, “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern,” *Tarbawi* 17, no. 1 (2020) 34.

⁹Norlaila, “Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi,” *Al-Banjari* 7, no. 1 (2008) 36.

5. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dilahirkan di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Paradigma pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas bila dikaji secara historis merupakan sebuah pemikiran yang berasal dari dunia metafisika kemudian ke dunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis, perjalanan kehidupan dan pengalaman pendidikannya memberikan andil sangat besar dalam pembentukan paradigma pemikiran.¹⁰ Secara garis besar tujuan dari pemikiran-pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat dan gagasan *Desekularisasi*, yaitu suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama (Islam) dengan *Sains*. Tujuan tersebut diupayakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui beberapa konsep pembaharuan yang ditawarkannya, seperti Islamisasi ilmu yang merupakan proses *Dekonstruksi* terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam, dan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia paripurna, yaitu manusia yang sadar akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Keduanya adalah perwujudan dari *Reaktualisasi* kebangkitan peradaban Islam.¹¹

¹⁰Malli, "Konsep Pemikiran Pendidikan," 161-162.

¹¹Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Nauqib Al-Attas," *Substantia* 22, no. 1 (2020): 82.

Dikotomi keilmuan yang terjadi pada sektor pendidikan di dunia, khususnya dalam Islam saat ini merupakan kosekuensi dari keterpurukan pendidikan akibat dari cara pandang yang semakin eksklusif. Terdapat pemahaman dikotomi terbelahnya ilmu agama dengan ilmu dunia, dikotomi antara wahyu dengan fenomena alam, serta dikotomi antara wahyu dan akal. Dikotomi pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu alam yang berjalan secara *monotonik*. Dikotomi kedua menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomi yang terakhir telah menjauhkan dari pendidikan Islam.¹² Selanjutnya para pemerhati pendidikan juga telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, diantaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *Qudwah Hasanah* (teladan yang baik), *Aqidah Shahihah*, dan nilai-nilai Islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah memahami eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.¹³

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapinya cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya.¹⁴ Malik Pajar, pernah melontarkan statemen menarik yang intinya bahwa: “pada saat ini di dunia pendidikan masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka, ukuran kualitas Perguruan Tinggi bukan

¹²Salafudin dan Mohammad Syaifuddin, “Krisis Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0” *Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education*, (Yogyakarta, April 2022) 162-163.

¹³Irwan, “Menjadi Pendidik yang Bermutu,” *Kreatif* 12, no. 2 (Juli 2015): 1.

¹⁴Irwan, “Menjadi Pendidik,” 2.

hanya dilihat dari beberapa yang bergelar Doktor, tetapi beberapa banyak guru di dalamnya.” Statemen ini cukup menarik untuk dicermati di tengah-tengah situasi krisis yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.¹⁵

Steenbrink dalam penelitiannya tahun 1997 membagi pendidikan Islam di Indonesia dalam tiga bentuk yaitu; (1) Pondok Pesantren (2) Madrasah (3) Sekolah. Pondok Pesantren menurut Steenbrink bergerak dengan sistem pendidikan tradisional (*salaf*), yang konsentrasinya pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab Kuning berbahasa Arab dengan tanpa ada pendidikan umumnya. Dalam hal ini Kiyai menjadi simbol eksistensi lembaga. Madrasah merupakan sistem pendidikan Islam dengan format pendidikan modern (*khalaf*), dalam hal ini pembelajaran yang diberlakukan dengan mengajarkan ajaran Islam yang klasikal dan juga memberikan pendidikan umum di dalamnya oleh para *Ustadz*, Guru maupun Kiyai, sedangkan pendidikan Islam dalam sistem sekolah, hanya berupa materi yang ditambahkan dalam sistem kurikulum pendidikan umum, dan diajarkan oleh guru agama saja.¹⁶

Kemudian yang menjadi masalah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lembaga Pondok Pesantren, yaitu masih bersifat tradisional (*salaf*) dan kuno yang dinilai oleh masyarakat modern. Tantangan Pendidikan Islam di era modern adalah pada sudut pandang masyarakat yang cenderung kritis, sehingga dengan demikian perlu arahkan perubahannya sesuai dengan

¹⁵Abdul Wahid, “Guru Sebagai Figur Sentral dalam Dunia Pendidikan,” *Sulesana* 17, no. 8 (2013): 1.

¹⁶Itsna Noor Laila, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. A. Mustafa Bisri” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 20.

perkembangan masyarakat modern. Desain paradigma baru dalam pendidikan Islam modern menjadi sangat penting guna melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan pemikiran di era modern.¹⁷

Selama ini dikenal tokoh-tokoh Pendidikan Islam yang telah merumuskan konsep Pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman, seperti Ibnu Maskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Az-Zarniji, Ibnu Jama'ah, Ibnu Taimiyah dan tokoh Pendidikan Islam lainnya, di Indonesia sendiri, tentu sudah tidak asing dengan nama-nama pembaharu seperti KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, KH. Imam Zarkasyi pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Ki. Hajar Dewantara yang mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan sebagainya.¹⁸ Namun ada beberapa tokoh juga di Indonesia ini yang pemikiran pendidikannya belum dibahas, padahal pemikirannya dalam pendidikan Islam sangat bagus untuk dikaji, pemikiran pendidikan yang ditawarkannya itu sangat solutif untuk mengatasi masalah tuntutan pendidikan Islam zaman modern yang dialami di Indonesia saat ini, dan salah satu tokoh tersebut adalah KH. Muhammad Idris Jauhari, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura (tahun 2007 - 2012).

Pondok Pesantren Al-Amien Preduan merupakan salah satu Pondok Pesantren di Pulau Madura, tepatnya di Kabupaten Sumenep. Sebagai salah

¹⁷Itsna Noor Laila, "Pemikiran Pendidikan Islam," 22.

¹⁸Ipad Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam," 9.

satu pemimpin Pondok Pesantren, KH. Muhammad Idris Jauhari, menjadi konseptor pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Nama KH. Muhammad Idris Jauhari masih asing di kalangan praktisi pendidikan Islam Indonesia, umumnya sebagai tokoh pendidikan, namun di kalangan lokal khususnya masyarakat pulau Madura, KH. Muhammad Idris Jauhari dikenal dengan sosok pendidik karismatik, praktisi pendidikan yang ulet, seorang konseptor handal dan solutif, dengan gagasan-gagasan baru di bidang pendidikan. Hal tersebut terealisasi pada lembaga dan menjadi konsep pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Gagasan berpikir tersebut dinilai sangat berhasil menjadi solusi bagi pendidikan Islam yang dulunya pernah dipandang sebelah mata oleh pemerintah Indonesia, dengan tidak diakuinya ijazah pendidikan dari lembaga pendidikan sekolah dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Ironisnya justru lembaga pendidikan tersebut mendapatkan pengakuan persamaan (*Mu'adalah*) ijazah dari Sekolah Menengah Atas (setara dengan SMA/MA), di Timur Tengah sejak tahun 1982.¹⁹ Barulah pada tahun 2000, Depdiknas RI memberikan pengakuan juga terhadap ijazah sekolah ini setara dan sederajat dengan SMUN dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional No. 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.

Sosok KH. Muhammad Idris Jauhari, jika dilihat dari silsilah keluarga, beliau berasal dari keluarga yang konsen pada bidang pendidikan. Kakek beliau KH. Achmad Chotib dan ayahnya KH. Achmad Djauhari Chotib

¹⁹Ach. Hidayatul Wahyudi, "Model Belajar Efektif Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari: Analisis Pemikiran Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 8.

merupakan pelaku dan praktisi pendidikan yang mendedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk pendidikan, maka tidak heran jika KH. Muhammad Idris Jauhari memiliki semangat yang sama tingginya dalam meneruskan serta mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia umumnya dan khususnya di Pondok Pesantren.²⁰

Sebagai seorang praktisi pendidikan, tentu KH. Muhammad Idris Jauhari berkontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pendidikan di Pondok Pesantren hingga akhir hayatnya KH. Muhammad Idris Jauhari mengabdikan hidupnya untuk pengembangan Pondok Pesantren sejak pertama kali membuka Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sebab itulah KH. Muhammad Idris Jauhari tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi karena lebih fokus untuk mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Berbeda dengan dua saudaranya yang sama-sama melanjutkan studi hingga memperoleh gelar Magister, yaitu KH. Moh. Tidjani Djauhari dan KH. Maktum Jauhari.²¹ Di sinilah konsentrasi KH. Muhammad Idris Jauhari dapat dilihat pada bidang pendidikan dengan mengembangkan Pondok Pesantren yang dibinanya.²²

Prestasi kreatifnya membuahkan hasil, hal itu dapat dilihat pada enam puluh tiga karya tulis yang telah KH. Muhammad Idris Jauhari terbitkan yang hampir semuanya berkaitan dengan pendidikan dan agama. Demikian juga

²⁰Wahyudi, "Model Belajar Efektif," 26.

²¹KH. Muhammad Idris Jauhari alumni KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

²²Wahyudi, "Model Belajar Efektif," 30.

beberapa buku pelajaran yang menjadi rujukan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan hasil guratan tintanya.

KH. Muhammad Idris Jauhari meramu dan menawarkan ide baru bagi pendidikan Islam, kemudian diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pemikiran tersebut menjadi solusi yang sangat sesuai dengan tantangan zaman modern ini, meski KH. Muhammad Idris Jauhari hanya tamatan KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tetapi pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari dapat menjadi tawaran kongkrit dalam memberikan jawaban dan terobosan pada bidang pendidikan Islam saat ini.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dan pendalaman lebih dalam serta mendetail terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari, serta kampanye pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, sehingga mampu menjadi solusi yang bermanfaat bagi perubahan pendidikan Islam di Indonesia. Setelah melewati studi pendahuluan dan pertimbangan panjang dengan mendasarkan pada latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (STUDI PEMIKIRAN SUFISTIK DAN NEO-MODERNISME KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI 1952-2012)”**

B. Rumusan Masalah

Untuk menemukan konsentrasi dalam penelitian ini guna memudahkan analisis, maka penelitian disertasi ini difokuskan berdasarkan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari?
2. Bagaimana Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dengan Pemikiran Tokoh Sebelumnya yang ada di Indonesia ?
3. Bagaimana Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap pendidikan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dengan pemikiran pendidikan Islam kekinian?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Merumuskan pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari.
- b. Merumuskan dan membandingkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dengan pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari.
- c. Merumuskan implikasi pemikiran pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam di Indonesia.
- d. Merumuskan relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dengan pemikiran pendidikan Islam kekinian.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan dalam merumuskan pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai tokoh lokal yang menasional.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan *khazanah* keilmuan baru yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari.

b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai catatan kritis bagi semua lembaga yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam.
- 2) Memberikan motivasi bagi semua praktisi pendidikan untuk memajukan pendidikan agama Islam.

Perpustakaan UIN Mataram

D. Setting Penelitian

Pada penelitian ini, di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Adapun alasan penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena:

- a. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan yang dirintis dan dikembangkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan tokoh yang diangkat menjadi topik penelitian ini.

- b. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan salah satu Pondok Pesantren terbesar di pulau Madura bahkan di Indonesia. Di pulau Madura, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini telah banyak melahirkan kader-kader Ulama dan pemimpin masa depan serta telah banyak berjasa membantu perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam ini yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Agus Murzaki,²³ dengan judul penelitian Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al-Lombok. Penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh yang menggunakan telaah pustaka (*Library Research*) karena itu panduan utama adalah kitab-kitab yang merupakan karya Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al-Lombok. Kajian ini mencoba memberkan gambaran tentang pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep pendidikan Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al-Lombok serta hubungannya dengan fenomena pendidikan masa kini serta menganalisisnya dengan

²³Lalu Agus Murzaki, "Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al-Lombok," (2014), diakses 11 November, 2021, [www. web. unmetered. Id.](http://www.web.unmetered.id)

menggunakan teori yang telah ada. Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini historis dan sosiologis.

Sumber data, data primernya dari kitab-kitab hasil dari tokoh yang langsung membahas persoalan pendidikan Islam, data sekunder berupa tulisan tokoh atau orang lain yang secara tidak langsung membahas pemikiran pendidikan Islam namun berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Metode pengumpulan data, dilakukan dengan cara pertama dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan orang tentang tokoh ini. Kedua, wawancara langsung tidak terstruktur artinya wawancara bebas dengan beberapa tokoh dengan tidak menggunakan pedoman wawancara tertulis. Analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis*, yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial.

Adapun temuan dalam penelitian tersebut, relevansi penting pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al-Lombok dalam konteks kekinian adalah dimana masyarakat modern saat ini sering dihindangi perasaan ragu dan bimbang padahal keterpenuhan akan kehidupan baik sandang, papan, bahkan tersier memadai. Perasaan gersang dan penuh dengan ketidakpercayaan ini melahirkan sebuah ekosistem baru yaitu masyarakat yang penuh dengan kecurigaan, masyarakat yang tidak tau malu, sehingga salah berpangang. Ketidakstabilan ekosistem ini menjadi pertanyaan besar pada abad 21 dan

jawabannya sangat sederhana “sadari dirimu dengan cara memikirkan hasil ciptaan Allah SWT dan jangan pernah memikirkan Allah SWT itu sendiri.” Pengedepanan konsep *tauhid* dalam urusan keduniaan memberikan suatu keyakinan dan satu perasaan tenang dan damai karena manusia tidak lagi bergantung kepada suatu kekuatan *Animisme* atau pun juga *Dinamisme* dengan *Tauhid*, manusia hidup dengan penuh arti karena meyakinkan dirinya akan mendapatkan balasan yang baik atas segala kebaikannya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terkait tokoh yang dikaji, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Itsna Nur Laila,²⁴ dengan judul Pemikiran Pendidikan Islam KH. A. Musthofa Bisri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Namun secara oprasional, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian studi tokoh. sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan KH. A. Musthofa Bisri dan karya tertulisnya, dalam bentuk buku, artikel dan lain-lain.

Pengumpulan data melalui metode wawancara, dokumentasi dan obsevasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi,

²⁴Itsna Nur Laila, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. A. Musthofa Bisri” (Tesis, Univesitas Islam Negei Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 13.

sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data penelitian studi tokoh.

Adapun temuan dalam penelitian tersebut diantaranya adalah pemikiran pendidikan KH. A. Musthofa Bisri masuk pada tipologi *Post-Tradisionalisme* Islam. KH. A. Musthofa Bisri menjadikan tradisi pendidikan Pondok Pesantren sebagai dasar untuk melakukan pembaharuan, kemudian mendialogkannya dengan pemikiran baru yang lebih *Ashlah* darimana pun asalnya, baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari luar Islam. Selain itu, agar perumusan konsep pendidikannya dapat berdaya guna dengan baik maka KH. A. Musthofa Bisri juga menjadikan budaya lokal Indonesia sebagai pertimbangan dalam memproduksi suatu gagasan pemikiran. Selain itu, sebagai bentuk usaha KH. A. Musthofa Bisri untuk keluar dari *Harfiah* teks, maka disusunlah buku “Fikih keseharian Gus Mus”, yang mengupas problematika hukum secara lebih kontekstual.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terkait tokoh yang dikaji, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alimaturraiyah, Hariansyah, dan Wahab²⁵ dalam Jurnal *Insania*, Vol. 24, No 1, Januari-Juni 2019, dengan judul

²⁵Alimaturraiyah dkk., “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Studi Pendidikan Akhlak di Martapura, Kalimantan Selatan,” *Insania* 24, no 1 (Januari-Juni 2019): 89.

Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Studi Pendidikan Akhlak di Martapura, Kalimantan Selatan).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan biografi. Studi biografi adalah studi tentang seorang individual. Metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, karakteristik yang tampak dari tujuan penelitian yakni mengenai pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura, Kalimantan Selatan.

Objek penelitian ini adalah pemikiran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura, Kalimantan Selatan, yaitu seorang pendidik dalam kurun waktu tertentu yang telah lalu. Secara metodologis metode ini adalah penelitian kepustakaan dengan meneliti pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam berbagai literatur yang dikarang sendiri oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Kitab-kitab yang diajarkan adalah buku-buku yang berkenaan dengan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, serta mendengarkan ceramah-ceramah, serta karya-karya yang ditulis orang lain mengenai biografi dan penelitiannya. Hasil pengungkapan data ini kemudian coba untuk di mengerti dan dianalisis oleh peneliti.

Adapun temuan penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani meliputi tujuan pendidikan Islam

yang berarti mengenal Allah SWT dengan sebenarnya, sehingga tidak lupa kepada-Nya pada setiap keadaan. Kemudian pendidik berarti orang yang merubah perilaku murid menjadi lebih baik. Kurikulum yang digunakan adalah menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Kemudian metode yang digunakan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, *Bandongan* demonstrasi, dan metode tanya jawab.²⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terkait tokoh yang dikaji, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Anshari Marli,²⁷ dengan judul *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Kholil Bangkalan, Madura*. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis Studi Pustaka (*Library Research*) sehingga hasil deskripsinya bersifat deskriptif analitis kualitatif yang menyeluruh.

Sumber data, data-data yang menjadi objek deskripsi penelitian ini, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui serangkaian kegiatan pelacakan atau pencarian karya tulis KH. Mohammad Kholil Bangkalan, baik berupa karangan, terjemah, *Syarah*,

²⁶Alimaturraiyah, "Pemikiran Pendidikan Islam," 84.

²⁷Zainal Anshari Marli, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Kholil Bangkalan," *Turats* 7, no. 1 (2015): 9.

Syair, Hizib, Wirid, dan lain sebagainya. Selain data primer ada juga data sekunder, diantaranya adalah karya intelektual orang lain, berupa penelitian, yakni penelitian Fuad Amin Imron yang berjudul *Syaikhana Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)*, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2001, penelitian yang dilakukan Said Aqil Siradj yang berjudul *menyingkap jejak Syaikhana Kholil Bangkalan dalam proses pendirian Nahdlatul Ulama (NU)*, diterbitkan di Surabaya pada tahun 2012.

Metode analisis data, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model deskriptif analitis. Proses lebih lanjut dengan mengkategorisasi dan diseleksi secara mendalam. Data-data ini, pada tahap selanjutnya, akan dilakukan analisis dan penafsiran. Uji validitas data dilakukan dengan dua model, yakni *Tirangulasi* sumber diperlukan untuk mengecek kebenaran data tersebut dengan membandingkannya dengan beberapa sumber yang lain.

Temuan dalam penelitian tersebut adalah terkait corak pemikiran pendidikan Islam KH. Mohammad Kholil Bangkalan didapatkan gambaran sebagai berikut; setelah melakukan pembacaan terhadap *Geneologi* dan potret pemikiran pendidikan Syaikhana Kholil Bangkalan, maka corak pemikirannya bersifat *konservatif*. Corak pemikiran pendidikan Islam Syaikhana Kholil Bangkalan, termasuk dalam kategori yang ke 2, yakni aliran *Spiritualisme*, sedangkan menurut Haris dan Putra,

corak pemikiran pendidikan Islam Syaikhana Kholil Bangkalan termasuk dalam kategori yang pertama, yakni aliran *Agamis Konservatif*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terkait tokoh yang dikaji, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Siti Rohyani,²⁸ dengan judul *Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Prof. Achmadi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis data (*Content Analysis*), artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian tersebut adalah pendidikan agama Islam menurut Prof. Achmadi mencakup dasar dan tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Pemikiran Prof. Achmadi seperti pendekatan fungsional, pendekatan humanis, pendekatan rasional kritis, pendekatan kultural dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan untuk memajukan pendidikan agama Islam di Indonesia dalam jangka panjang.

Temuan dalam penelitian tersebut adalah pendidikan agama Islam menurut Prof. Achmadi dengan pendidikan agama Islam sekarang ini sangat relevan, akan tetapi masih membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk dari ideologi pendidikan yang

²⁸Ema Siti Rohyani, "Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi," *Mudarrisa* 7, no. 2 (Desember 2015): 173.

berkembang sesuai dengan perubahan zaman yang tak terlepas dari nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bertindak, mengamalkan nilai Islam dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan sebagainya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terletak pada tokoh yang dikaji, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ipad Ropendi,²⁹ yang berjudul Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis, sedangkan sumber data dalam penelitian tersebut menggunakan sumber data primer berupa buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan sumber data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip mengenai pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik *Content Analysis*.

Adapun temuan dalam penelitian tersebut adalah pendidikan Islam menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir merupakan sebuah proses untuk

²⁹Ipad Ropendi, "Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia" (Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017), xviii.

melahirkan Ulama sekaligus Ilmuan yang berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia yang disifati oleh nilai-nilai Islam yang luhur, serta terpancang untuk bekerja giat demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi umat manusia pada umumnya. Desain kurikulum yang digagas oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah kurikulum yang *Integratif-Interkonektif*. Jika kita kaitkan dengan problem yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer tentu masih sangat relevan. Pendidikan Islam yang eksklusif dan meredupnya nilai-nilai pendidikan Islam yang eksklusif dan meredupnya nilai-nilai pendidikan akhlak. Menggalakkan kembali pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam inklusif diharapkan mampu menjadi instrument untuk tumbuh kembangkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai kepada peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.³⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terletak pada tokoh yang diteliti, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

7. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani,³¹ yang berjudul *Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian

³⁰Ropendi, "Pendidikan Islam," ix.

³¹Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam," *Tamaddun* (Januari 2017): 1.

tersebut adalah penelitian kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkap pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam sebagaimana adanya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan sumber data primer berupa karya-karya Muhammad Naquib Al-Attas dan sumber data sekunder berasal dari jurnal, buku, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berbagai literatur yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten dengan berbagai langkah yakni : deskripsi, interpretasi dan koherensi intern.

Hasil penelitian tersebut adalah : (1) bahwa hakikat pendidikan Islam itu membimbing pengembangan potensi diri manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an, Hadis, dan *Ijtihad*. (2) pemikiran Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam yaitu mendefinisikan pendidikan Islam identik dengan makna *substantif* dari kata *Ta'dib*, karena di dalam *Ta'dib* bermakna adanya suatu pengajaran, pengetahuan, pengasuhan, dan pendidikan, merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam untuk membentuk dan menghasilkan manusia-manusia yang baik, merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang seharusnya menggambarkan manusia dan

hakikatnya, dan memberikan dua model metode pendidikan Islam yakni metode *tauhid* dan metode *Metafora* serta cerita.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terletak pada tokoh yang diteliti, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

8. Penelitian yang dilaksanakan oleh Gunaldi Ahmad,³² mengenai Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi, penelitian tersebut menggunakan metode *Library Resarch* dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tokoh pemikiran Islam Al-Farabi secara umum dan khususnya pada pandangannya tentang pendidikan. Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (*Content Analysis*) metode ini dimaksud untuk menganalisis makna yang dalam pemikiran Al-Farabi terkait pendidikan dengan menggunakan metode induktif. Sumber primer tulisan ini adalah : buku *Al-Fikr At-Tarbawiyah Al-Islamiyah, Muqaddimah fi Ushul Al-Islamiyah*, Filsafat Pendidikan Islam. Sumber sekunder tulisan ini adalah buku-buku pendidikan, buku-buku filsafat Islam, jurnal-jurnal dengan tema pendidikan, serta sumber-sumber lainnya.

Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam Al-Farabi teletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, dari niat baik itu memunculkan teori kebahagiaan, kebahagiaan yang dimaksud adalah ilmu. Al-Farabi

³²Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi," *Jiebar* 1, no. 1 (Aprill 2019): 49.

berpendapat bahwa ilmu akan mendatangkan kebahagiaan lainnya seperti kaum sufi, jalan kebahagiaan adalah melalui pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik. Pemikiran pendidikan Islam Al-Farabi sebagai bantahan teori ilmu untuk ilmu. Dari segi aliran filsafat pendidikan Islam, Al-Farabi secara klasifikasi masuk pada aliran *Religijs-Rasional*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terletak pada tokoh yang diteliti, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

9. Penelitian yang dilaksanakan oleh Caswita,³³ yakni tentang Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Halim: Sintesis Fungsi Teologis dan Sosiologis Pendidikan Islam. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan *Library Research*. Menggunakan dua sumber data yakni data primer, untuk penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah buku atau karya tulis KH. Abdul Halim, diantaranya : buku dengan judul *Ketetapan di Sekolah Ibtidaiyah*, artikel tulisan KH. Abdul Halim: Ulama dan *Hukama*, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: Moh. Akim, KH. Abdul Halim Penggerak PUI, S. Wanta, KH. Abdul Halim dan Pergerakannya, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Untuk menganalisis data yang sudah

³³Caswita, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Halim Sintesis Fungsi Teologis dan Sosiologis Pendidikan Islam," *Edutrained* 5, no. 1 (Juli 2021): 59.

terkumpul, digunakan analisis isi (*Content Analysis*), yaitu mencermati masing-masing literatur kemudian diklarifikasi untuk mengetahui objek permasalahannya, yaitu pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Halim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tokoh pendidikan Islam KH. Abdul Halim masih sangat relevan untuk diterapkan pada saat ini yaitu menghasilkan *Output* pendidikan yang ber-*Akhlaq Al-Karimah* dan memiliki keterampilan kerja.³⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terletak pada tokoh yang diteliti, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

10. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mohammad Ali,³⁵ yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif*. Penelitian tersebut bersifat kualitatif, Ringkasnya, penelitian ini berjenis kualitatif non-interaktif, disebut juga penelitian analisis, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam seorang tokoh, bernama Ahmad Syafi'i Ma'arif dengan mendasarkan pada deskripsi dan analisis atas karya-karya tertulisnya (kepuustakaan). Analisis konsep dilakukan untuk menemukan konsep-konsep kunci yang menjadi simpul-simpul pemikiran kependidikannya. Pola kajian demikian lebih menekankan pada olahan kebermaknaan

³⁴Caswita, "Pemikiran Pendidikan Islam," 59.

³⁵Mohammad Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif," *Profetika* 17, no. 2 (Desember 2016): 5-6.

secara filosofis dan teoritis, sehingga tidak memerlukan olahan uji empirik di lapangan. Yang lebih diperlukan adalah koherensi ide-ide yang dibangun secara rasional berdasarkan sumber-sumber yang absah. Untuk mengumpulkan data-data kualitatif yang berkaitan dengan konsepsi pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif digunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan.

Dalam hal ini dokumennya berupa tulisan-tulisan Ahmad Syafi'i Ma'arif sendiri sebagai sumber data primer, dan tulisan orang lain yang berkaitan atau membahas pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif yang dalam hal ini disebut sebagai sumber atau data sekunder. Dalam penelitian ini proses pencarian data dan analisis data berjalan beriringan. Secara teknis, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahapan yang pertama, melacak dan mengumpulkan seluruh tulisan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang terentang mulai tahun 1980 sampai 2006. Tahap kedua, setelah data-data terkumpul kemudian kategorisasi dan dipilih tulisan-tulisan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang berbicara tentang pendidikan Islam dan tema lain, tetapi masih beririsan dengan pendidikan Islam. Tahap ketiga, berupaya menemukan makna dibalik konsep-konsep pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif yang sudah ditata menurut struktur pembahasan berikut: problematika pendidikan Islam dari optik Ahmad Syafi'i Ma'arif, dan solusi atau terobosan pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan garis besar pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif yang latar belakang akademiknya sebagai sejarawan melatihnya membaca situasi sosial secara realistis-kritis, sedangkan keahliannya dalam pemikiran Islam mendorongnya untuk mempertautkan setiap peristiwa sosio-historis di bawah cahaya etik Al-Qur'an. Pergumulan pemikiran Islam, demikian pula dimensi kependidikannya, bergerak secara dialektis antara idealitas Islam dengan realitas umat Islam sebagai jalan membangun peradaban utama yang mensejahterakan manusia di bumi ini.³⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tokoh, yakni sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah terkait tokoh yang dikaji, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari (Madura).

11. Penelitian yang dilakukan oleh Turriyah,³⁷ dengan judul *Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. Penelitian lapangan menjadi model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, namun penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) terutama dalam hal penekanan objek formalnya, dan isu-isu yang berkaitan dengan masa lalu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah sosial Intelektual Islam, untuk menganalisis apa yang terjadi

³⁶Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam," 12.

³⁷Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1.

antara ideologi dan pendalaman pelakunya, di mana pendekatan intelektual diharapkan dapat menelusuri perilaku tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari yang memungkinkannya menjadi sosok yang ahli dalam bidang tasawuf.

Sumber data dalam penelitian tersebut adalah, untuk data primer laporan tahunan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Warta Singkat (Warkat) dari edisi ke edisi, GABKO (Garis-garis Besar Kebijakan Organisasi Santri), “Anak Muda Menjadi Sufi”, “Mencetak Muslim Multi Terampil”, “Disiplin dan Hidup Berdisiplin”, “Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses”, dan “Cara Belajar Efektif”. Data sekundernya berupa penelitian Tesis tentang TMI (*Tarbiyatul Mu’alimien Al-Islamiyah*) yang dilakukan oleh Abdul Qadir Jailani, serta Tesis tentang manajemen TMI (*Tarbiyatul Mu’alimien Al-Islamiyah*) yang dilakukan oleh Musleh Wahed. Dan beberapa karya yang lain yang sekiranya mengetahui tentang sejarah singkat, pemikiran tasawuf dan peran KH. Muhammad Idris Jauhari dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.³⁸

Hasil dari penelitian tersebut yaitu: melatih santri ber-akhlak baik (*Akhlaq Al-Karimah*) dengan menerapkan syari’at Islam, membentuk santri untuk mempunyai kecerdasan spiritual yaitu dengan melaksanakan program pendidikan yang dilakukan secara terpadu, berturut-turut baik di waktu pagi, siang, sore dan malam. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat, dalam kegiatan silabus Pondok

³⁸Turriyah, “Implementasi Tasawuf,” 20-21.

Pesantren Al-Amien Prenduan, kegiatan yang mencerminkan kehidupan dalam keluarga, dan masyarakat. Diimplementasikan dalam bentuk *dzikrullah*, antara lain mentradisikan *Qiyam Al-Lail* yang menjadi prioritas utama selain ibadah lainnya, membiasakan shalat berjama'ah, yang tidak hanya untuk santri tetapi juga berlaku untuk seluruh lapisan merupakan sebuah kewajiban *Ma'hadi* serta lapisan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hasil pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, sedangkan perbedaannya penelitian ini fokus membahas pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dan implementasinya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Kuswandi,³⁹ yang berjudul Tradisionalisasi Pondok Modern (Studi Atas Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang dikategorikan pada sejarah pemikiran, adapun sumber datanya adalah dokumen, rekaman oral, dan peninggalan-peninggalan, peneliti menggunakan model analisa data metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Methode*) dan wawancara.

Hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, dasar pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dipengaruhi 3 faktor dominan, pertama

³⁹Iwan Kuswandi, "Tradisionalisasi Pondok Modern: studi Atas Pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari" (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 1.

pengaruh maenstream pemikiran KH. Achmad Djauhari Chotib dan KH. Imam Zarkasyi, kedua, upaya tradisionalisasi Pondok Modern yang dilakukan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dalam hal ini TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien al-Islamiyah*) merupakan lembaga dengan sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, ketiga, eksperimen KH. Muhammad Idris Jauhari adalah mengajarkan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* setelah belajar kitab *Nahwu Al-Wadih*, padahal pada umumnya kitab pendahuluan *Alfiyah Ibnu Malik* adalah *Al-Jurumiyah dan Al-Imriti*. Sebab itu, ide KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan langkah menuju istilah *all in one sistem*, yaitu upaya *tradisionalisasi* lain dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler menghafal Al-Qur'an di TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*), yang hal itu tidak dilakukan oleh KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai kiblatnya.

Persamaan penelitian ini terletak pada pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari, akan tetapi letak perbedaannya adalah berfokus pada implikasi serta kontribusi pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dan relevansi pemikirannya terhadap pendidikan Islam kekinian.

13. Penelitian yang dilakukan Ihwan Amalih,⁴⁰ yang berjudul *sufisme dalam persepektif KH. Muhammad Idris Jauhari (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan)*, penelitian ini memfokuskan kepada *sufisme dalam persepektif KH. Muhammad Idris Jauhari*. Penelitian ini merupakan

⁴⁰Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Persepektif KH. Muhammad Idris Jauhari: Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 1.

penelitian kualitatif pustaka (*Library Research*) dengan jenis penelitian *Deskriptif Analitis*. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskripsi, *Verthesen*, dan *Content Analysis*. Bertujuan mengungkap dan memahami paham tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari.

Penemuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Pertama, Tasawuf dalam pandangan KH. Muhammad Idris Jauhari upaya untuk meluruskan niat dalam hati serta memahami hakekat substansi dari segala apapun yang dilakukan manusia dalam rangka menjalani kehidupannya (beribadah), agar mencapai tujuan akhir yang sebenarnya dari tujuan hidup itu sendiri. Kedua, corak pemikiran Tasawuf yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari adalah *Tasawuf Akhlaqi* (urgensitas *dzikrullah* dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan). Ketiga, terdapat enam langkah untuk menjadi *Sufi* menurut KH. Muhammad Idris Jauhari.

Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada pembahasan pemikiran dari KH. Muhammad Idris Jauhari, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari serta implikasi gerakan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Hamim Dzulqarnain dan Taufiqurrahman,⁴¹ dengan judul Kompetensi Guru Perspektif KH.

⁴¹Hamim Dzulqarnain dan Taufiqurrahman, "Kompetensi Guru Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari Telaah atas Kitab *Mabadi' Ilmi Tarbiyah*," diakses 5 April 2021,

Muhammad Idris Jauhari (Telaah atas Kitab *Mabadi' 'Ilmi Tarbiyah*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Kualitatif*, dilakukan karena fokus yang diteliti adalah suatu kontribusi pemikiran. Penelitian ini bersifat teoritis-konseptual, karenanya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori atau konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terlebih dahulu. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang berjudul "*Mabadi' 'Ilmi Tarbiyah*" juz 1 karya KH. Muhammad Idris Jauhari, yang diterbitkan oleh Mutiara Press Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada tahun 2012.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kompetensi guru menurut KH. Muhammad Idris Jauhari yaitu, *pertama*, sifat jasmani dibagi menjadi 3, sebagai berikut: sehat, bersih, dan menjaga kebersihan dan panca indra yang normal; *kedua*, sifat *aqliyah* dibagi menjadi dua sebagai berikut: menyiapkan materi, harus selalu mengasah kemampuan otak, *ketiga*, sifat kepribadian dibagi menjadi 3 sebagai berikut: harus *ikhlas*, *zuhud*, dan *istiqamah* dalam pekerjaannya, harus memperlakukan muridnya dengan perlakuan yang baik dan mendidik, harus menjadi *uswah* yang baik dalam segala hal.

Persamaan penelitian ini terletak pada kontribusi pemikiran dari KH. Muhammad Idris Jauhari, sedangkan perbedaannya adalah berfokus

pada pemikiran pendidikan Islam dari KH. Muhammad Idris Jauhari dan implikasinya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Yasir Arafat,⁴² dengan judul Model Penerapan *Reward* terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Penelitian ini menggunakan metode *Kualitatif*, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya, *pertama*, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah mencetak ribuan alumni yang sebagian besar telah mengabdikan diri di berbagai lapisan masyarakat, termasuk mendirikan dan membina 68 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. *Kedua*, penerapan metode *reward* sangat penting perannya dalam membentuk karakter santi yang disiplin. Bahkan, dapat dikatakan bahwa keberhasilan metode ini sangat penting dalam menghasilkan santri yang disiplin. Bahkan, keberhasilan metode ini bisa dikatakan sangat dominan dalam membentuk kualitas belajar santri yaitu mencapai 80%. *Ketiga*, model *reward* bisa berbentuk verbal maupun non verbal.

Persamaan penelitian ini adalah pembahasan tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Perbedaannya pada

⁴²Yasir Arafat, "Model Penerapan Reward terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura," *Al-Munawwarah* 12, no. 1 (Maret 2020): 67.

pemikiran pendidikan Islam dari KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Mufiqur Rahman,⁴³ yang berjudul Internalisasi Nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren *Mu'adalah* (Studi Multi Situs di *Tarbiyah Mu'alimin al-Islamiyah* (TMI) Al-Amien Prenduan dan *Dirasah Al-Muallimin Al-Islamiyah* (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar). Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi*. Penentuan informan dilakukan dengan strategi *sample purpose full* dan *snow ball sampling*. Jejaring data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display* data dan verifikasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan tidak lepas dari peran Pondok Pesantren Miftahul Qulub yang telah melakukan adaptasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural sebagai Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Nilai tersebut merupakan integrasi nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan Spirit Ke-NU-an yaitu nilai: *Tasamuh, Ta'aruf, Tafahum, Ta'awun, Tawassuth, Tanawwu', Al-Musawat wa Al-Ta'dil, Musyawarah, Al-Ukhuwwah, dan Tawazun*.⁴⁴

Proses adaptasi dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Qulub dengan pendekatan tradisi sosial kemasyarakatan, pendekatan aliran dan

⁴³Mufiqur Rahman, "Internalisasi Nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah (Studi multi situs di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* (TMI) Al-Amien Prenduan dan *Dirasah al-Muallimin al-Islamiyah* (DMI) al-Hamidy Banyuanyar)" (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020), Viii.

⁴⁴Rahman, "Internalisasi Nilai," Viii.

mazhab, pendekatan dakwah atau misi dan pendekatan modal sosial. Adaptasi nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dilakukan dengan dua fungsi Pondok Pesantren, pertama adaptasi internal dan eksternal. Secara internal, Pondok Pesantren melakukan adaptasi pembelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai asas *adaptation* dan *integration*. Secara eksternal, (1) Strategi Pondok Pesantren dalam adaptasi nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural kepada masyarakat dilakukan dengan pembelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural pada empat Madrasah yang dibangun di tengah masyarakat multi etnis dan agama. (2) Menyelenggarakan *koloman* (perkumpulan Yaasin dan Tahlil) sebagai sarana membangun komunikasi sosial (*Latency*), (3) Perlindungan terhadap Vihara (*Goal attainment*), (4) Pendidikan Keluarga (*integration*), dan (5) keteladanan Tokoh Agama (*Latency*). Model Adaptasi nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pondok Pesantren Miftahul Qulub adalah model adaptasi berbasis skema AGIL karena Pondok Pesantren melakukan asas *Adaptation*, asas *Goal Attainment*, asas *Integrations* dan asas *Latency*. Model Adaptasi Pondok Pesantren Miftahul Qulub juga disebut dengan model adaptasi toleransi karena setiap pihak menyadari bahwa setiap kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing. Model adaptasi nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pondok Pesantren Miftahul Qulub juga disebut dengan model konvergensi karena perilaku komunikatif satu sama lain dalam

keberagaman masyarakat. Maka Model Adaptasi dalam konteks Polagan adalah Adaptasi Toleransi berbasis skema AGIL.⁴⁵

Persamaan penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, sedangkan perbedaannya lebih khusus pada pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dan implikasi gerakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Amar Ma'ruf, Ach. Nurcholis Majid, Abdul Haris, Abdul Munib,⁴⁶ yang berjudul Implementasi Pendidikan Sebaya dalam Pembelajaran Kelompok Minat di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kasus sebagai pendekatannya.

Hasil penelitian ini adalah pendidikan sebaya yang ada di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) dilakukan oleh santri senior dalam proses pembelajaran yang ada di kegiatan ekstra kulikuler, termasuk pengembangan bahasa asing. Metode pendidikan sebaya yang digunakan di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) khususnya dalam pengembangan kebahasaan adalah memberikan latihan-latihan soal berkenaan dengan bahasa Arab dan Inggris (*At-Tamrin Al-Lughawi*),

⁴⁵Rahman, "Internalisasi Nilai," Viii.

⁴⁶Amar Ma'ruf dkk., "Implementasi Pendidikan Sebaya dalam Pembelajaran Kelompok Minat di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 8, no. 2 (Juli 2021): 1.

pengayaan kosa kata (*Tazwidu Al-Mufradat*), dialog (*Hiwar*), mengarang makalah berbahasa Arab atau Inggris (*Insyah*).

Persamaan penelitian ini membahas tentang pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, adapun perbedaannya lebih khusus membahas tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai pimpinan dan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Sutrisno,⁴⁷ yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Penelitian merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif *deskriptif* paradigma konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi (*observattion*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Kemudian menganalisis data yang ada melalui tiga komponen; reduksi data, (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verfication*) yang dilakukan mulai awal penelitian sampai akhir kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Proses internalisasi nilai-nilai Tasawuf di TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*) melalui tiga proses yaitu: *Tahalli, Takhalli dan Tajalli*. 2). Faktor pendukung dan

⁴⁷Andri Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 1.

penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai tasawuf di TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiah*) sebagai berikut: Faktor pendukung meliputi *strengths* dan *opportunity* (kekuatan dan peluang), kekuatannya adalah adanya pendampingan dan pendidikan selama 24 jam, teladan yang baik dari semua pihak yang ada di Pondok Pesantren kepada para santri dan mengimplementasikan Panca Jiwa Pondok Pesantren serta lingkungan Pondok Pesantren yang Islami, *Tarbawi* dan *Ma'hadi*. Peluangnya adalah dimana para santri memiliki akhlak yang baik dan aktivitas yang dilakukan semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Pondok Pesantren ini membuka diri untuk semua kalangan pelajar baik keluarga miskin ataupun keluarga perantauan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi *weakness* dan *threats* (kelemahan dan tantangan), kelemahannya adalah kurangnya kesadaran dan tidak patuhnya sebagian para santri pada disiplin Pondok Pesantren. Tantangannya adalah latar belakang keberagaman para santri yang berbeda-beda, baik dari suku, budaya, ras dan kelompok agama Islam di Indonesia.⁴⁸

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari serta implikasi gerakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.

⁴⁸Sutrisno, "Internalisasi Nilai" 1.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Kuswandi,⁴⁹ yang berjudul Prilaku Komunikasi antar Budaya di Kampus Pesantren (Studi Mahasiswa Palembang di Kampus IDIA Prenduan Sumenep Madura). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari. Data yang didapat kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan teori yang digunakan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa yang berasal dari Palembang Sumatera Selatan di Kampus Pesantren IDIA Prenduan Sumenep Madura, tidak banyak menunjukkan diskriminasi karena mereka saling menjaga dan menghargai atas perbedaan itu. Faktor pendukung adalah mekanisme penempatan asrama mahasiswa, tidak boleh satu daerah dalam satu kamar. Selain itu, adanya disiplin untuk berbahasa Arab dan Inggris, di satu sisi menjadi faktor pendukung terhadap komunikasi antarbudaya. Namun, adanya disiplin untuk berbahasa Arab dan Inggris, adakalanya menjadi penghalang komunikasi bagi mereka untuk menyampaikan sesuatu kepada atasannya.

Persamaan penelitian ini membahas seputar dunia pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, selanjutnya perbedaan penelitian ini adalah lebih fokus kepada pemikiran pendidikan Islam KH.

⁴⁹Iwan Kuswandi, "Prilaku Komunikasi Antarbudaya di Kampus Pesantren: Studi Mahasiswa Palembang di Kampus IDIA Prenduan Sumenep Madura," *Kontekstualita* 34, no. 2 (Desember 2017): 18.

Muhammad Idris Jauhari dan implikasi gerakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Fadli,⁵⁰ yang berjudul *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh yang menggunakan telaah pustaka (*Library Research*) karena itu panduan utama adalah kitab-kitab yang merupakan karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel. Kajian ini mencoba memberikan gambaran tentang pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya. Penelitian ini bersifat telaah sejarah pemikiran perorangan dengan menggunakan pendekatan kajian hubungan teks pemikiran dan masyarakatnya.

Sumber data, data primernya dari kitab-kitab hasil dari tokoh yang langsung membahas persoalan pendidikan Islam, data sekunder berupa tulisan tokoh atau orang lain yang secara tidak langsung membahas pemikiran pendidikan Islam namun berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Metode pengumpulan data, dilakukan dengan cara pertama, dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan orang tentang tokoh ini. Kedua, wawancara langsung tidak terstruktur artinya wawancara bebas dengan beberapa tokoh dengan tidak menggunakan pedoman wawancara tertulis. Analisis data yang digunakan adalah

⁵⁰Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal TGH. Shaleh Hambali Bengkel* (Mataram: Pustaka Lombok, 2020), xxix.

Content Analysis, yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial.

Adapun temuannya adalah bahwa dakwah adaptif dan kontekstual serta keunikan pemikiran Islam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel menjadikannya sebagai salah seorang perintis pembaruan dan kebangkitan Islam di Lombok. Pemikiran Islam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel berlandaskan paham *Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah*. Hal ini terlihat dari pemikiran dan penyebaran pemikiran tauhidnya menganut paham *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, pemikiran Fiqihnya lebih menganut *Mazhab Syafi'i*, namun membebaskan seorang untuk mengikuti imam *Mazhab* lainnya, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hambali, dan pemikiran tasawufnya mengikuti paham Al-Ghazali dan Junayid Al-Baghdadi.

Diseminasi pemikiran Islamnya dilakukan dengan cara kontekstual dan inklusif menjadikan masyarakat Sasak Lombok mengenal tradisi besar Islam sebagai tradisi sosial dan budayanya sendiri sampai sekarang. Dalam pengertian bahwa masyarakat Sasak Lombok telah menemukan identitas dan semangat baru, yakni masyarakat yang mengakui sebagai masyarakat Islam Sasak Lombok. Tuan Guru Bengkel secara unik menjadi pemimpin agama dan masyarakat serta *Agent of Change*.⁵¹

⁵¹Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*, xxix-xxx.

Pada intinya dari semua penelitian terdahulu yang dimuat dalam penelitian ini dapat disintesis bahwa penelitian sebelumnya itu, hanya masih membahas tentang tiga pokok permasalahan saja yang diambil dari beberapa pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari yang masih banyak belum tersentuh. Adapun tiga pokok permasalahan yang sudah dibahas dalam semua penelitian terdahulu tersebut diantaranya: *pertama*, tentang pemikiran tasawufnya, *kedua*, pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari yang ada di lembaga Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dan *ketiga*, adalah tentang pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari pada spesifikasi metode dan kompetensi guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

F. Kerangka Teori

Deskripsi tentang kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan tata pikir peneliti mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pembaruan pemikiran pendidikan Islam sebagai kajian teori yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang disebutkan di atas.

Pembaruan pemikiran dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambah teks Al-Qur'an maupun teks Hadis, melainkan hanya mengubah atau menyesuaikan paham atas keduanya sesuai dengan perkembangan zaman.⁵² Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Muhammad Jawwad Ridha dimana dalam hal ini telah membagi aliran utama pendidikan Islam itu ke dalam tiga bagian : pertama, Konservatif (*Al-*

⁵²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 379.

Muhafidz), kedua, Religius-Rasional (*Al-Diniy Al-'Aqlaniy*), ketiga, Pragmatis (*Al-Dzarai'i*).⁵³

Kemudian terakhir menggunakan teori dari Muhaimin, yang membagi pemikiran keislaman menjadi lebih spesifik menjadi empat model pemikiran keislaman, yaitu: *Tekstualis Salafi*, *Tradisionalis Mazhabi*, *Modernis*, *Neo-Modernis*, sehingga dapat mengetahui arah pemikiran dari KH. Muhammad Idris Jauhari masuk ke dalam berbagai model pemikiran yang disebutkan.

1. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu bidang keilmuan yang sangat memerlukan upaya penelitian secara *continu* atau terus-menerus. Penelitian tersebut mencakup banyak hal, seperti administrasi, kurikulum, kelembagaan, organisasi, kebijakan, proses belajar mengajar, sampai kepada pelaku pendidikan itu sendiri, yakni guru, bahkan penelitian terhadap keilmuan yang diajarkan. Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan penelitian ini dapat dipastikan akan mampu mengidentifikasi potensi yang dimilikinya serta keluar dari kemelut yang dihadapi dengan sejumlah alternatif solusi yang diperoleh melalui hasil penelitian (*Research Based Knowledge*).

Pendidikan Islam dalam teori dan praktek selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar,

⁵³Muhammad Jawwad Ridha, *Al-Fikr Al-Tarbawi Al-Islami Muqaddamah fi Ushulihi Al-Ijtima'iyah wa Al-'Aqlaniyah* (Kuwait: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1980), 72.

melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini kemudian menjadi ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah SWT, terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.⁵⁴

Pemikiran dalam Pendidikan Islam secara realita memiliki keragaman, corak yang berbeda. Perbedaan pemikiran tersebut semestinya dapat menjadi fondasi bagi kalangan pendidikan pada masa berikutnya untuk melihat pemikiran pendidikan Islam secara komprehensif dan bukan parsial. Atas dasar itu, pemikiran pendidikan Islam sejatinya menyimpan potensi-potensi perekat dalam perbedaannya. Filsafat atau pemikiran pendidikan Islam secara garis besar meliputi tiga aliran besar yang di petakan oleh Muhammad Jawwad Ridha,⁵⁵ yaitu Religius-Konservatif (*Al-Muhafidz*), Religius-Rasional (*Al-Diniy Al-'Aqlaniy*), dan Instrumental-Pragmatis (*Al-Dzara'iy*).⁵⁶

a. Konservatif (*Al-Muhafidz*)

Aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang

⁵⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradikma Baru Pendidikan Haidhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 2.

⁵⁵ Ridha, *Al-Fikr Al-Tarbawi*, 22.

⁵⁶ Nur Kholik dan Miftahul Ulum, *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam: Konservatif, Pragmatisme, dan Liberalisme* (Yogyakarta: Pohon Tua Pustaka, 2020), 39.

dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas dapat membawa manfaat kelak di *Akhirat*.

Penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *Kitabullah*, Al-Qur'an. Mereka berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. *Ulum Al-Qur'an*, karena itu merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan belajar *Hadis* dan *Ulum Al-Hadis*, *Ushul Fiqih*, *Nahwu* dan *Sharraf*.⁵⁷

Tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Ibnu Hajar Al-Haitami, Ibnu Sahnun dan Nasirudin At-Thusi. Aliran ini cenderung murni keagamaan dan aliran ini memaknai ilmu dengan makna yang sempit. Menurut Nasirudin At-Thusi ilmu adalah yang berguna di hari ini dan akan membawa manfaat di akhirat kelak. Bila ingin mengamalkan apa yang didapatkan dan menerapkannya maka inilah makna ilmu yang sebenarnya. Dimana ilmu dapat menjadi sarana agar menjadi orang yang lebih baik dan mau menjadikan orang lain untuk lebih baik, inilah ilmu yang sebenarnya.⁵⁸

Rumusan tujuan pendidikan aliran ini didasarkan pada firman Allah SWT, tentang tujuan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an surat Adz-Zariat [51] ayat 56.⁵⁹ Implikasi aliran ini terhadap pendidikan, mengenai proses pembelajaran harus ada integrasi antara materi,

⁵⁷Ahmad Salim, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam pada Manajemen Pendidikan," *Literasi* 6, no. 1 (2014): 15-16.

⁵⁸Ridha, *Al-Fikr Al-Tarbawi*, 157.

⁵⁹وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Zariat [51] : 56).

metode dan media pendidikan. Seluruh komponen harus bisa dimaksimalkan pemakaiannya dalam pendidikan. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, integrasi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi pengajaran yang justru merusak akidah dan akhlaknya.

Adapun metode pendidikan yang diklasifikasikan oleh Al-Ghazali menjadi dua bagian: Pertama, metode khusus pendidikan agama, metode ini memiliki orientasi kepada pengetahuan *Aqidah* karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Kedua, metode khusus pendidikan *Akhlaq*.⁶⁰

Inti dari pandangan aliran ini terhadap konsep pendidikan Islam pada upaya mendekatkan peserta didik kepada Tuhannya, orientasi menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah SWT dan membersihkan diri akhlak buruk atau moral tercela. Oleh karena itu, aliran ini lebih mementingkan mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, karena dengan ilmu agama, peserta didik lebih dapat mengenal Tuhannya.⁶¹

⁶⁰Rofiq, "Aliran, Tipologi," 159.

⁶¹Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Almuqsith Pustaka, 2018), 91.

b. Religius-Rasional (*Al-Diniy-Al-‘Aqlaniy*)

Aliran ini memadukan antara sudut pandangan keagamaan dengan sudut pandang kefilsafatan dalam menjabarkan konsep ilmu. Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan terjadi karena pancaindera berinteraksi dengan alam nyata.⁶²

Aliran ini tidak jauh berbeda dengan pemikiran kalangan “*Tradisionalis-Tekstualis*” atau *Konservatif*, dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Ikhwan Al-Shafa mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *Concern* terhadap akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal disana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat. Namun, kalangan Religius-Rasional tampak punya perbedaan sewaktu “menggumuli” persoalan pendidikan karena cenderung bersikap Rasional-Filosofis. Kecenderungan Rasional-Filosofis itu secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan Tradisionalis-Tekstualis.⁶³

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan Al-Shafa, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki “pemburu” hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani. Menurut Ikhwan Al-Shafa, yang

⁶²Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 14.

⁶³Salim, “Implikasi Aliran Filsafat,” 17-18.

dimaksud dengan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psikomotorik”.⁶⁴

Implikasi aliran ini terhadap pendidikan adalah ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan derajat manusia pada tingkatan yang tinggi, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam pandangan agama. Pembentukan Akhlak dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Intisari daripada aliran religius rasional adalah tidak hanya mengedepankan ilmu agama, tetapi juga ilmu yang lainnya dianggap penting juga, karena manusia hidup di dunia dan akhirat.⁶⁵

c. Pragmatis (*Al-Dzarai'iy*)

Ibnu Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran ini. Pemikirannya, meskipun tidak kurang komprehensifnya dibanding kalangan Rasionalis, dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan,

⁶⁴Ridha, *Al-Fikr Al-Tarbawi*, 78.

⁶⁵Rofiq, “Aliran, Tipologi,” 162.

lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya semata.⁶⁶

Hakikat pendidikan menurut aliran Pragmatis adalah menyiapkan peserta didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah (dinamis).⁶⁷

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok:

- 1) Ilmu *Lisan* (bahasa), tata bahasa dan sastra;
- 2) Ilmu *Naqli*, ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, berupa ilmu *Tafsir*, *Sanad*, serta *Istinbat* tentang kaidah-kaidah *Fiqh*;
- 3) Ilmu *Aqli*, ilmu yang diperoleh melalui olah pikir rasio, berupa ilmu *Mantiq* (logika), *Teologi*, ilmu alam serta ilmu *Matematika*.

Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pengembangan kemahiran (*Al-Malakah* atau *Skill*) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan, akan tetapi potensi *Al-Malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali

⁶⁶Salim, "Implikasi Aliran Filsafat," 21-22.

⁶⁷Rendra Fahrurrozie, *Konsep Pendidikan Taqiyuddin Al-Nabhani Kajian Kitab Nizam Al-Islam* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 11.

setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu;

- 2) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi), dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi;
- 3) Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik.

Implikasi aliran ini terhadap pendidikan adalah dalam pembelajaran, Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap Bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-Bab. Kedua, memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai intrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasaan, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat. Pendidikan diupayakan agar

peserta didik benar-benar menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan yang memang telah menjadi bakatnya, yang nantinya dapat meningkatkan kehidupan sosialnya di masyarakat.⁶⁸

2. Teori Pemikiran Keislaman di Indonesia

Bertolak dari tiga aliran utama pendidikan Islam di atas, maka jika ditinjau dari segi karakteristik pemikirannya, maka aliran pemikiran pendidikan Islam dapat dirincikan menjadi empat macam menurut Muhaimin⁶⁹, yaitu *Tekstualis Salafi*, *Tradisionalis Mazhabi*, *Modernis*, *Neo-Modernis*.

a. Tekstual Salafi

Model ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat tradisional (*salaf*), yakni masyarakat di era Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Rujukan utama pemikirannya adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam konteks pemikiran pendidikan terdapat dua tipologi yang dekat dengan Tekstualis-Salafi yaitu, *Perennialisme* dan *Essensialisme*, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Namun *Perennialisme* menghendaki agar kembali pada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan Tekstualis Salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat *salaf* (era Nabi Muhammad

⁶⁸Rofiq, "Aliran, Tipologi," 163.

⁶⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 109-112.

SAW dan sahabat). Karena kedekatan ini juga model Tekstualis Salafi dengan kata lain disebut dengan istilah *Perenial-Esensialis Salafi*.⁷⁰

b. Tradisional Mazhabi

Model tersebut berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui bantuan *khazanah* pemikiran Islam klasik, tetapi sering kali kurang mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat. Masyarakat Muslim yang diidealkan adalah masyarakat Muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan Muslim terdahulu. Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil *Ijtihad* para Ulama terdahulu, Kitab-kitab Kuning menjadi rujukan pokok dan sulit untuk keluar dari *Mazhab* keislaman yang terbentuk beberapa abad yang lalu.

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa Tradisionalis Mazhabi lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan *mazhabi*. Model ini juga dekat dengan *Perenialism* dan *Esensialism*, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Karena itu, model ini juga disebut dengan tipologi *Perenial-Esensialis Mazhabi*.⁷¹

c. Modernis

Hal ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan memperhatikan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh

⁷⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 89.

⁷¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 91-92.

masyarakat Muslim kontemporer (era IPTEK dan modernitas) tanpa memperhatikan muatan-muatan *khazanah* intelektual era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks pemikiran pendidikan terdapat suatu tipologi yang sangat dekat dengan modernis, yaitu *Progressivisme* terutama dalam hal wataknya yang menginginkan sifat bebas dan modifikatif. *Progressivisme* menghendaki pendidikan pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.⁷²

d. Neo-Modernis

Model ini berupaya memahami ajaran dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan *khazanah* intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern. Jargon yang sering dikumandangkan adalah "*Al-Muhafadzah 'ala Al-Qadim Al-Shalih wa Al-Akhdzu bi Al-Jadid Al-Ashlah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

⁷²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 92-93.

Kata *Al-Muhafazah 'ala Al-Qadim Al-Salih* adalah unsur *Perennialism* dan *Essensialism*, yakni sikap regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai Ilahi dan Insani yang telah ada yang telah dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat. Sedangkan kata *Al-Akhdzu bi Al-Jadid Al-Ashlah* yakni mencari alternatif lain yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer dan menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif walaupun tidak bersikap radikal. Karena itu, tipologi ini juga disebut sebagai tipologi *Perennial-Esensialis Kontektual-Falsifikatif*.⁷³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada disertasi ini adalah *Mix Method* yaitu penelitian *Library Research* yang di kuatkan dengan *Field Reseach*. Penelitian pustaka atau *Library Research* datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain, yang berkenaan dengan Pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari.⁷⁴ Kemudian penelitian ini di kuatkan dengan penelitian lapangan atau *Field Reseach*, sehingga datanya diperkaya dan lengkapi melalui wawancara dan observasi langsung.

⁷³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 95-96.

⁷⁴Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metotdologi Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan reflektif, di mana reflektif adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pemikiran kritis dan refleksi mendalam terhadap pengalaman peneliti atau subjek penelitian. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan implikasi dari suatu fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Pendekatan reflektif ini juga memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih dalam, pengakuan terhadap pengaruh subjektivitas peneliti, dan refleksi kritis terhadap praktik atau fenomena yang diteliti, dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

2. Sumber Data

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan data-data kepustakaan yang terkait dengan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dan memilah-milahnya mana yang termasuk data primer dan mana data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer berupa buku atau kitab karangan KH. Muhammad Idris Jauhari sebanyak 40 karya. Diantara karangannya adalah *Al-Qawa'id As-Syarfiyah* (Kaidah-kaidah Ilmu Sharraf), *Tarbiyah* (1982), *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW. Mukhtasar At-Tarikh Al-Islami Fi 'Ahd Khulafa' Ar-Rasyidin, Mukhtasar At-Tarikh Al-Islami Fi Ad-Daulah Al-Umawiyah, Mabadi' 'Ilmu Al-Faraid, Muqarrar Ilmu At-Tauhid* (1984), *Mabadi' 'Ilmu At-Tarbiyah, Mabadi' 'Ilmu At-*

Ta'lim, Khutuwat At-Tadris, Tazwid Al-Mufradat 'ala At-Thariqah Al-Haditsah, An-Nushush, Muthala'ah (dalam 6 jilid), Bimbingan Pribadi Santri, Garis-garis Besar Kebijakan Organisasi (GABKO), *Isthibthan* (Oto-Identifikasi), *Juklak Amaliyah At-Tadris*, *Juklak Ujian Syafahi*, *Juklak Ujian Tahriri*, *Otobiografi* (1990), *Adab Sopan Santun* (1993)⁷⁵, *Pondok Pesantren Al-Amien dalam Lintasan Sejarah* (1996), *Cara Belajar Efektif dan Efisien* (1997), *Ilmu Jiwa Umum* (1998), *Ilmu Jiwa Pendidikan* (1999), *Alumni sebagai perekat umat*, *Anak Muda Menjadi Sufi: Mengapa Tidak?*, *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*, *Hakikat Pondok Pesantren dan Kunci Sukses*, *Hubungan Kerja Sama*, *Membina Kelompok-kelompok Santri*, *Mencetak Muslim Multi Terampil*, *Mengajar Sukses*, *Pembelajaran Bahasa Asing*, *Pembudayaan Hidup Islami*, *Ma'hadi dan Tarbawi*, *Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Amien Preduan*, *Sistem Pendidikan Pesantren akankah Menjadi Sistem Pendidikan Alternatif?*, *Suasana Kehidupan di Pondok Pesantren*, *TMI: Apa, siapa, Mana, Kapan, Bagaimana ?*, *Profil Pondok Pesantren Al-Amien Preduan*, *Tauhid III, IV dan V*, *Generasi Rabbi Radliyya*, *Dzikrullah Sepanjang Waktu*, *Tazkiyah*, *Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Bermakna*, *Titian Ilahi: Renungan bagi Hati yang Sepi*.⁷⁶

⁷⁵Iwan Kuswandi, Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH.Muhammad Idris Jauhari*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015), 35.

⁷⁶Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 36.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan-bahan kepustakaan yang membahas tentang KH. Muhammad Idris Jauhari dan pemikirannya, kondisi makro pada zamannya serta hal-hal lain yang terkait dengan penelitian ini, dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Serta mewawancarai informan atau tokoh yang berinteraksi langsung dengan KH. Muhammad Idris Jauhari yaitu KH. Ghazi Mubarak Idris, Nyai Zahratul Wardah, KH. Ahmad Fauzi Tijani, KH. Moh. Khoiri Husni, KH. A. Tijani Syadzili, Ust. Harun Ar-Rasyid, Ust. Zainal Arifin dan Ust. Iwan Kuswandi. Jumlah sumber data yang dijadikan informan dibatasi, karena yang dibutuhkan adalah diperolehnya esensi persoalan yang diteliti, bukan pada banyaknya informan. Penentuan informan didasarkan pada dua kriteria. *Pertama*, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan yang juga merupakan keponakan KH. Muhammad Idris Jauhari, *Kedua*, murid-murid yang pernah belajar langsung kepada KH. Muhammad Idris Jauhari.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada tiga cara yang dilakukan dalam pengumpulan data: *Pertama*, pengumpulan sumber data berbentuk dokumentasi berupa sejarah kehidupan (*Life Histories*), biografi, karya tulis, cerita dan lain sebagainya,

yang khusus berkaitan tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari. *Kedua*, wawancara langsung tidak terstruktur artinya wawancara bebas dengan beberapa tokoh dengan tidak menggunakan pedoman wawancara tertulis. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara dengan keluarga, murid dan tokoh yang berinteraksi langsung dengan KH. Muhammad Idris Jauhari. *Ketiga*, Observasi yang dilakukan ke beberapa lingkungan seperti tempat tinggal, keluarga dan Pondok Pesantren.

4. Analisa Data

Setelah data terkumpul selama penelitian, maka perlu dianalisis yakni proses pengumpulan data untuk menarik kesimpulan. Proses analisis data menggunakan penalaran yang runtut dan masuk akal, tujuan utama dari analisis data ialah untuk menginterpretasi.⁷⁷ Interpretasi yaitu menemukan makna dalam data sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.⁷⁸ Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan teliti, ulet dan kecakapan sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian.

Pisau analisis yang digunakan adalah *Kualitatif Content Analysis*, yakni metode untuk membuat suatu kesimpulan atau keputusan dari berbagai dokumen tertulis dengan cara mengidentifikasi secara sistematis

⁷⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 2.

⁷⁸Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 103.

dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya.⁷⁹ *Content Analysis* juga merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Adapun prosedur pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah pendekatan pemeriksaan keabsahan data dari Philipp Mayring⁸⁰ sebagai berikut:

1. Peneliti menetapkan tujuan penelitian: langkah pertama adalah menetapkan tujuan penelitian yang jelas. Ini membantu dalam memilih teknik dan prosedur analisis yang sesuai untuk memeriksa keabsahan data.
2. Memilih sampel data: Setelah tujuan penelitian ditetapkan, peneliti mengambil sampel data dengan hati-hati. Sampel data harus mewakili populasi yang ingin diteliti agar hasil analisis dapat dianggap mewakili secara umum.
3. Membuat kerangka kerja analisis: Kerangka kerja analisis adalah rencana terperinci tentang bagaimana data akan dianalisis. Hal ini mencakup kategori-kategori yang akan digunakan dalam analisis, dan kriteria untuk mengklasifikasikan dan menafsirkan data.
4. Melakukan koding data: Koding data melibatkan proses memberikan label atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan dalam kerangka kerja analisis.

⁷⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 441.

⁸⁰Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis. Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution* (Klagenfurt: Austria, 2014), 107-108.

5. Menghitung keandalan inter-koder: Jika ada lebih dari satu peneliti yang terlibat dalam analisis, perlu dilakukan penghitungan keandalan inter-koder. Ini melibatkan perbandingan hasil koding antara peneliti yang berbeda untuk mengukur tingkat kesepakatan antara mereka. Metode seperti koefisien kesepakatan (*Agreement Coefficient*) atau analisis kappa sering digunakan untuk mengukur keandalan inter-koder.
6. Analisis data: Setelah data dikodekan, analisis dapat dilakukan dengan menggabungkan hasil koding dari semua peneliti yang terlibat. Ini melibatkan pemilihan metode analisis yang sesuai, seperti analisis konten kualitatif, dan menggali makna atau pola yang muncul dari data.
7. Memeriksa keabsahan: Tahap terakhir adalah memeriksa keabsahan data. Ini melibatkan peninjauan ulang temuan analisis oleh peneliti lain atau anggota tim penelitian yang lain. Diskusi kelompok atau triangulasi dengan menggunakan metode analisis lainnya dapat dilakukan untuk memeriksa keberlanjutan temuan.⁸¹

⁸¹Mayring, *Qualitative Content Analysis*, 107-108.

H. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini, maka harus disusun berdasarkan sistematika penulisan yang sudah ditentukan dalam pedoman penulisan artikel, makalah, proposal, tesis dan disertasi Universitas Islam Negeri Mataram. Oleh karena itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan memaparkan kerangka berfikir yang diuraikan dalam bentuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal kegiatan penelitian. Bab ini juga miniatur keseluruhan proses penelitian yang menjabarkan mengapa peneliti ini dilakukan, bagaimana proses penelitian, data apa yang didapat sampai kemudian untuk apa hasil penelitian.

Bab kedua yaitu membahas tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari, dalam hal ini akan diawali dengan memperkenalkan latar belakang kehidupan KH. Muhammad Idris Jauhari, pendidikan, tokoh yang membentuk dan mempengaruhi pemikirannya serta perkembangan pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari.

Bab ketiga adalah membahas tentang implikasi pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap sosial keagamaan. Meliputi keadaan sosial keagamaan masyarakat Madura sebelum KH. Muhammad Idris Jauhari mengembangkan pemikirannya dan bagaimana perubahan sosial

keagamaan masyarakat setelah pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari tersebar luas.

Bab keempat membahas relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dengan pemikiran pendidikan Islam kekinian. Pada bab ini membahas tentang integrasi pemikiran pendidikan model Neo-Sufisme KH. Muhammad Idris Jauhari dengan model pendidikan lainnya, dan relevansi pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dengan pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Bab Kelima merupakan penutup, yakni bagian akhir dalam sistematika penulisan dan merupakan bagian simpulan yang merepresentasikan bab sebelumnya serta berisi saran berupa rekomendasi-rekomendasi terhadap persoalan yang diangkat.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

A. Sejarah Hidup

Peneliti memulai pembahasan ini dengan memaparkan sejarah KH. Muhammad Idris Jauhari mulai dari masa kecil, pendidikan, sepak terjang dakwah, membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, masa akhir hayat hingga menjelang wafat dan yang terakhir karya-karya yang dihasilkan dan motivasi yang melatar belakangi penyusunannya, karena dengan mengetahui tentang sejarah hidup KH. Muhammad Idris Jauhari tersebut akan memudahkan peneliti untuk menemukan tipe atau karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang KH. Muhammad Idris Jauhari gunakan dalam aktualisasi pemikiran pendidikan Islamnya.

1. Masa Kecil

KH. Muhammad Idris Jauhari Lahir pada tanggal 28 November 1952 M / 27 Dzulhijjah 1371 H dengan nama Muhammad Idris pada hari Selasa, sebelum Maghrib di Desa Prenduan. KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan putera kelima dari tujuh bersaudara.⁸² KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan anak dari pasangan KH. Achmad Djauhari Chotib dan ibunya bernama Nyai. Hj. Maryam. Istri KH. Muhammad Idris Jauhari bernama Nyai. Zahrotul Wardah, kemudian

⁸²Iwan Kuswandi, Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015), 1.

memiliki lima orang anak antara lain, KH. Khozi Mubarak Idris, Hj. Faiqoh Bariroh Idris, Hj. Nazlah Hidayati Idris, Hj. Daniatul Karomah Idris, dan Bisyarotul Hanun Idris.⁸³

Sejak lahir KH. Muhammad Idris Jauhari dididik dan hidup di lingkungan keluarga yang kuat dengan nuansa religius. Ibu KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan seorang wanita yang istimewa, kriteria wanita *shalehah* dan *Muslimah* melekat kuat pada dirinya. Nyai Hj. Maryam tidak pernah terputus dari *wudhu* dan lisannya tidak pernah kering dari doa dan zikir kepada Allah SWT. Diceritakan bahwa sambil menunggu KH. Achmad Djauhari Chotib pulang dari aktivitasnya yang padat, Nyai Hj. Maryam aktif mengkhatamkan Al-Qur'an. Kehidupan sehari-hari diwarnai dengan aktivitas spiritual. Pasangan ini tidak pernah absen shalat berjama'ah dan setelah shalat Shubuh secara rutin mereka berdiskusi kecil membicarakan berbagai problem, perjuangan, dan persoalan-persoalan masyarakat.⁸⁴

Ayah KH. Muhammad Idris Jauhari dikenal sebagai sosok yang cerdas, sabar, dan karismatik. Meski tidak pernah mengenyam pendidikan formal, KH. Achmad Djauhari Chotib terbilang sangat cerdas. Sejak kecil ia sudah berkali-kali *khatam* beberapa kitab Kuning. Karena itu, ia dikenal piawai dalam mengajarkan beberapa kitab Kuning. Seperti *Sullam Al-Taufiq*, *Safinah Al-Najah*, *Bidayah Al-*

⁸³Muhammad Idris Jauhari, *Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Bermakna* (Preduan: Mutiara Press, 2012), 57.

⁸⁴Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 1.

*Hidayah, Aqidah Al-Awam, dan Al-Jurumiah.*⁸⁵ Ketokohan KH. Achmad Djauhari Chotib di bidang spiritualitas juga tidak perlu diragukan. KH. Achmad Djauhari Chotib adalah tokoh penting dalam penyebaran tarekat *Tijaniyah* di Madura.⁸⁶

KH. Achmad Djauhari Chotib dan Nyai Hj. Maryam merupakan sosok orang tua yang sarat dengan nilai-nilai religius dan memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan, baik bagi putra-putrinya maupun masyarakat sekitar. Hal ini berangkat dari kematangan spiritual KH. Achmad Djauhari Chotib, mengingat bahwa spiritualitas adalah ruh keluarga KH. Achmad Djauhari Chotib. Spiritualitas ini pula yang menempatkan keluarganya pada posisi terhormat di mata masyarakat Madura, khususnya di Desa Prenduan dan sekitarnya.⁸⁷

Dalam lingkungan keluarga seperti inilah sosok KH. Muhammad Idirs Jauhari kecil tumbuh berkembang menjadi sosok yang jenius dan religius, konsisten dan berdedikasi tinggi. Penanaman nilai-nilai keagamaan telah didapatkan sejak kecil dari keluarganya. Mengingat sang ayah merupakan pemimpin (*Muqaddam*) Tarekat *Tijaniyah*. Sebab itulah dipastikan sejak kecil sosok KH. Muhammad Idris Jauhari telah akrab dengan nilai-nilai sufistik dan keagamaan, baik secara doktrinal maupun praktek amaliyah keseharian, yang

⁸⁵ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiyai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), 117-118.

⁸⁶ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 3.

⁸⁷ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 2-3.

nantinya membentuk karakter KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi sosok yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan tangguh penuh dedikasi dan berkomitmen tinggi dalam perjuangan.

Tempat tinggal KH. Muhammad Idris Jauhari berdekatan dengan tempat sang ayah mengajar, yaitu di Pondok Tegal Prenduan. KH. Muhammad Idris Jauhari tumbuh dalam nuansa pendidikan yang benar-benar kondusif, latar belakang keluarga yang religius menjadikan KH. Muhammad Idris Jauhari kecil begitu mencintai ilmu-ilmu agama serta *tawadhu'* dalam segala hal.⁸⁸

2. Pendidikan

Pada dasarnya, KH. Muhammad Idris Jauhari memperoleh pendidikan dari dua lembaga pendidikan, yaitu SR (Sekolah Rakyat) dan MUD (*Mathlabul Ulum Diniayah*), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep (1956-1965) dan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1965-1970).⁸⁹

Seperti anak pada umumnya, di umur 7 tahun KH. Muhammad Idris Jauhari memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada pagi hari, dan di siang harinya mengikuti Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang diikutinya setelah Dhuhur, untuk itu KH. Muhammad Idris Jauhari sejak di jenjang pendidikan dasar telah mengenal dasar-dasar

⁸⁸Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 4-5.

⁸⁹Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari," WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 109.

pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam di samping ilmu pengetahuan umum, ini menunjukkan semangat keilmuan dan keagamaannya yang mengakar dalam tradisi lingkungannya, spirit tersebutlah yang membentuk karakter dan yang mendorongnya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.⁹⁰

Pada tahun 1965, KH. Muhammad Idris Jauhari melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Hal ini sesuai dengan pemikiran dan pandangan ayahnya yang menginginkan putra-putranya untuk menuntut ilmu dalam rangka mempersiapkan diri menjadi kader-kader penerus perjuangannya dalam lapangan pendidikan.⁹¹ KH. Achmad Djauhari Chotib tidak segan untuk mengirimkan ketiga anaknya, salah satunya KH. Muhammad Idris Jauhari untuk belajar, menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo yang dipimpin Kiyai yang sangat kharismatik yaitu KH. Imam Zarkasyi,⁹² agar nantinya Pondok Pesantren yang didirikannya menjadi Pondok Pesantren yang representatif serta mampu menjawab tantang zaman dan tuntutan umat.

KH. Muhammad Idris Jauhari nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo selama 6 tahun, dari tahun 1965 sampai tahun 1970. dengan memasuki lembaga pendidikan KMI (*Kulliyatul*

⁹⁰Privacy Policy, Google Policies & Principles, diakses 26 Juni 2022, <https://text-id.123dok.com/document/6qmj1mg8q-profil-kh-muhammad-idris-jauhari.html>.

⁹¹Google, "Privacy Policy."

⁹²Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 54.

Mu'alimin Al-Islamiyah) dengan masa tempuh 6 tahun dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Lembaga pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah-Madrasah Aliyah (MTs-MA), atau Sekolah Menengah Pertama-Sekolah Menengah Atas (SMP-SMA). Perbedaannya hanya terletak pada isi atau kurikulum yang dipakai. Kurikulum yang dipakai di lembaga ini mengaktualisasikan pada pengajaran ilmu pengetahuan agama Islam serta ilmu alat.⁹³

Selama menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor inilah KH. Muhammad Idris Jauhari mempunyai kegemaran membaca Kitab-kitab Kuning. Karena KH. Muhammad Idris Jauhari sangat ahli dalam bidang bahasa Arab dan menjadi rujukan atau referensi untuk mempelajari bahasa Arab, hal tersebut dianggap sebagai spesialisasi dari KH. Muhammad Idris Jauhari. Keahlian dalam bidang bahasa Arab menjadi keuntungan tersendiri bagi KH. Muhammad Idris Jauhari untuk mempelajari dan menguasai Kitab-kitab berbahasa Arab, seperti kitab Tafsir, kitab Hadis, kitab Fiqih, kitab Tasawuf dan kitab-kitab umum lainnya.⁹⁴

Salah seorang gurunya menuturkan:

“Kiyai Muhammad Idris Jauhari itu adik saya, karena saya pernah mengajarnya beberapa tahun di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Nilai ketawadhu’annya kepada

⁹³Google, “Privacy Policy.”

⁹⁴Turriyah, “Implementasi Tasawuf” 55.

*Kiyai, guru, ilmu dan ketundukannya pada sariah sangat tinggi.*⁹⁵

Seorang kawan KH. Muhammad Idris Jauhari saat belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Muchlis Shohib, juga mengatakan:

*“Semasa Thalabul ‘Ilmi (menuntut ilmu), KH. Muhammad Idris Jauhari adalah seorang santri yang sangat cerdas, cepat paham, cepat hafal dan tidak mudah lupa. KH. Muhammad Idris Jauhari selalu menaati kedua orang tua, para guru dan tawadhu’ kepada mereka. Demikian putra-putrinya, semuanya diberikan kecerdasan. Mereka tunduk dan patuh terhadap orang tua. Termasuk urusan jodoh pun terserah orang tuanya.”*⁹⁶

3. Pergerakan dan Dakwah

KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan sosok yang sempurna, sebagai Kiyai, Intelektual maupun sebagai pendakwah. ia merupakan sosok yang cerdas, dermawan dan baik secara sosial.

Pendidikan dasar tentang agama telah diperolehnya sejak masih dalam lingkungan keluarga, hingga sekolah serta Pondok Pesantrennya.

Dengan kapasitas keilmuan yang KH. Muhammad Idris Jauhari miliki, hingga membuatnya mampu menghasilkan karya-karya baik di bidang karya tulis hingga menjadi seorang pendakwah yang piawai di masyarakat.

Dalam kegiatan rutin terdapat 3 (tiga) bentuk kegiatan:

⁹⁵Penulis, “Sisipan khusus Biografi,” 114.

⁹⁶Penulis, “Sisipan khusus Biografi,” 114.

- a. Pengajian umum pada hari Selasa (Selasaan) yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, tepatnya pada selasa sore di kediaman pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
- b. Pengajian umum tengah bulanan, yang dilaksanakan satu kali dalam dua minggu pada hari Kamis setelah *Isya*'.
- c. Pembagian beras kepada kaum *Dhuafa*' sekitar daerah Desa Prenduan dan Pekamban (sekitar Pondok Pensantren Al-Amien Prenduan).⁹⁷

Gerakan dakwah KH. Muhammad Idris Jauhari dilakukan melalui Lembaga Sosial dengan pendidikan sosial dalam bentuk Pondok Pesantren yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam yang praktis serta selaras dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan agar setiap santri dan masyarakat yang ikut belajar dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sehingga terbentuk sudut pandang bahwa agama merupakan suatu hal yang harus dibiasakan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren harus membawa misi *Dakwah Islamiyah*. Visi dan misi Pondok Pesantren tidak hanya mendidik santri dan masyarakat menjadi santri namun juga harus membentuk pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan isu-isu

⁹⁷Turriyah, "Implementasi Tasawuf" 58-59.

aktual serta mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat modern.⁹⁸

Dakwah KH. Muhammad Idris Jauhari yaitu melalui kaderisasi atau pengkaderan santriwan dan santriwati dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, ketika mereka berada di kelas 6 TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) yang setingkat dengan kelas 3 Madrasah Aliyah mereka disebar ke tempat-tempat sekitar Madura yang masih kurang ilmu ke-Islamannya. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah masyarakat dan melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dakwah praktis. Sebab jika tidak demikian, berarti Pondok Pesantren telah menafikan dirinya sebagai sebuah lembaga yang berasal dari, dikelola oleh dan melaksanakan misinya untuk masyarakat. Hanya saja, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan Pondok Pesantren harus tetap berhulu dan bermuara pada dasar, bingkai dan tujuan-tujuan pendidikan, sebagai misi dan tugas utama Pondok Pesantren. Metode pengkaderan ini juga pernah dilakukan oleh para Wali Songo, contohnya seperti Sunan Ampel memerintahkan Raden Fatah untuk *berhijrah* ke hutan Bintara, membuka hutan tersebut dan membuat kota baru, dan kota tersebut bernama Demak.⁹⁹

⁹⁸Google, "Privacy Policy."

⁹⁹Google, "Privacy Policy."

4. Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Sejak tahun 1971, setelah tamat dari KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada Mei 1970, KH. Muhammad Idris Jauhari mulai membantu ayahnya, KH. Achmad Djauhari Chotib, membenahi pendidikan di Pondok Tegal Prenduan dan melakukan aktivitas kemasyarakatan, tidak lama kemudian tepatnya pada tanggal 11 Juni 1971, KH. Achmad Djauhari Chotib wafat setelah berkunjung ke Ponorogo dengan istrinya dan KH. Muhammad Idris Jauhari. Sebenarnya tampuk kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan setelah wafatnya KH. Achmad Djauhari Chotib dipegang oleh putra pertama yaitu KH. Moh. Tidjani Djauhari, akan tetapi pada saat itu KH. Moh. Tidjani Djauhari sedang menuntut ilmu di Makkah, maka untuk sementara KH. Muhammad Idris Jauhari yang memegang kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang ditinggalkan ayahnya.

Pada hari kesepuluh kewafatan ayahnya, kakaknya yang meneruskan studi di Timur Tengah, KH. Moh. Tidjani Djauhari pulang dan menerima *hibah* tanah seluas 2,5 ha dari masyarakat Prenduan dan ditambah dari keluarga *almarhum* H. Syarbani seluas 3,5 ha yang berada di Desa Pragaan Laok untuk pendirian Pondok Pesantren, dengan disponsori oleh ahli warisnya, H. Fathurrohim Syarbani, dari

tanah yang ada ini, KH. Moh. Tidjani Djauhari mendapat amanah oleh masyarakat untuk mengembangkan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan tambahan tanah seluas 6 ha.¹⁰⁰

Pada bulan Juli 1971, KH. Muhammad Idris Jauhari dengan diajak kakaknya, KH. Moh. Tidjani Djauhari, berangkat ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk memohon restu kepada KH. Sahal dan KH. Imam Zarkasyi untuk mendirikan Pondok Pesantren ala Gontor. Permohonan restu ini mendapat tanggapan positif dari pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tersebut.

Setelah itu KH. Muhammad Idris Jauhari masih bersama kakaknya dengan ditambah bersama KH. Jamaluddin Kafie memulai safari panjang ke Pondok-pondok Pesantren besar yang ada di Jawa Timur dan sekitarnya untuk memohon restu sekaligus melakukan studi banding untuk bekal dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang representatif dengan harapan ayahnya KH. Achmad Djauhari Chotib. Kunjungan ini antara lain ke Tebuireng, Tambakberas, Denanyar, Kraksaan, Paiton, Asembagus, Bangil, Sidogiri, Malang dan Kediri.

Setelah melakukan perjalanan panjang itu, tepatnya pada Agustus 1971, kakaknya (KH. Moh. Tidjani Djauhari) harus kembali ke Universitas Abdul Aziz Makkah. Maka tidak ada jalan lain, tugas

¹⁰⁰Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 12.

suci untuk memulai pengembangan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan pola baru harus dilakukan, padahal waktu itu usianya masih sangat belia, yaitu baru berusia 18 tahun. Walaupun pada awalnya hal ini dirasakan berat, berkat dukungan dan dorongan berbagai pihak dengan ditemani oleh KH. Jamaluddin Kafie, KH. Muhammad Idris Jauhari memulai langkah ini.

Pada tanggal 3 Desember 1971, untuk pertama kalinya dilaksanakan peresmian pendirian Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan lokasi baru di Desa Pragaan Laok dan KH. Muhammad Idris Jauhari menjabat sebagai direktur (*Mudir 'Aam*). Tempat pertama ini berada di belakang bengkel sepeda Pak Chotimah dan asrama santri berada di rumah kosong setengah tembok Bu Zainuddin.

Pada Desember 1971, KH. Muhammad Idris Jauhari menggabungkan SMPI (Sekolah Menengah Pertama Islam), yang didirikan pada tahun 1968, dengan TMI Majalis dengan sistem baru. TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) dengan sistem Majalis sendiri didirikan oleh KH. Achmad Djauhari Chotib pada tahun 1960.¹⁰¹

Pada awal kepemimpinannya inilah akhirnya terbentuk sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk Pondok Pesantren dengan memakai nama yang pernah dipakai oleh *almarhum* ayahnya KH.

¹⁰¹ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 15.

Achmad Djauhari Chotib tahun 1960 yaitu TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*) yang menempati lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha.¹⁰²

Langkah pertama ini berjalan dengan baik dan terus mengalami perkembangan baik. Pada tahun 1974, KH. Muhammad Idris Jauhari meresmikan organisasi santri dan sekolah masyarakat. Pada tahun 1975, KH. Muhammad Idris Jauhari membuka pondok khusus untuk putri. Pada tahun ini pula, KH. Muhammad Idris Jauhari berangkat menjalankan ibadah *Umrah* ke tanah suci.

Pada tanggal 6 Maret 1979, KH. Muhammad Idris Jauhari dipercaya untuk meresmikan Lembaga Pendidikan Islam Preduan (LPIP). Pada tahun ini pula, KH. Muhammad Idris Jauhari (berusia 27 tahun) menikah dengan Nyai Hj. Zahrotul Wardah (berusia 24 tahun) asal Balulawang, Kabupaten Malang.¹⁰³

5. Masa Akhir Hingga Menjelang Wafat

KH. Muhammad Idris Jauhari tidak semata-mata berkiprah di lingkup internal Pondok Pesantren Al-Amien Preduan saja. Sejak tahun 1971 hingga sebelum wafat, KH. Muhammad Idris Jauhari tercatat sebagai anggota Dewan Pembina Masjid Gemma Preduan yang berlokasi di Kecamatan Pragaan. Pada tahun 1983, kemudian menjadi Dewan Penasihat MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten

¹⁰²Isna Hidayati, "Pemikiran Dakwah KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Buku *Dzikrullah Sepanjang Waktu*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010), 45.

¹⁰³Thoha Fauzi, "Konsep Pembelajaran: Perbandingan Konsep Mahmud Yunus dan Muhammad Idris Jauhari" (Skripsi, IDIA Preduan 2007), 31-39.

Sumenep. Pada kurun waktu antara tahun 2007-2012, KH. Muhammad Idris Jauhari berperan aktif sebagai koordinator BASSRA (Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura) Kabupaten Sumenep. Dua tahun setelahnya, KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi koordinator FMU (Forum Musyawarah Ulama) Kabupaten Sumenep.¹⁰⁴

Pada lingkup internal, modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*), yang dilakukan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari telah membuahkan hasil yang baik. Berbagai prestasi telah diraih, pengakuan yang bersifat lokal maupun nasional akan eksistensi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga datang dari beragam kalangan. Hal ini mengantarkan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menjadi salah satu Pondok Pesantren yang diperhitungkan dan menjadi referensi utama bagi pengembang Pondok Pesantren lainnya di Indonesia, khususnya di Jawa Timur.

Namun, fakta ini tidak serta merta menjadikan sosok KH. Muhammad Idris Jauhari berbangga diri dan menganggap perjuangan telah usai. Dalam bidang pendidikan, ketika gelombang modernisasi menerpa segala aspek kehidupan termasuk pendidikan Pondok Pesantren, KH. Muhammad Idris Jauhari memunculkan suatu gagasan unik yaitu dengan menawarkan upaya untuk kembali pada prinsip tradisonal (*Salaf*) agar mampu membendung arus modernisasi yang

¹⁰⁴Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 28.

potensial mengancam nilai-nilai luhur Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁰⁵

Meskipun TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) kerap dinilai sebagai Pondok Pesantren Modern (*Khalaf*) oleh sebagian masyarakat, beberapa kitab karya Al-Ghazali diajarkan di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) seperti : *Bidayah Al-Hidayah*, *Minhaj Al-Abidin*, dan *Ihya' Ulum Ad-Din*. Hal ini tidak lain merupakan suara hati dan komitmen KH. Muhammad Idris Jauhari untuk mempertahankan tradisi Pondok Pesantren. KH. Muhammad Idris Jauhari sering dianggap tidak aktif dalam organisasi Tarekat, meski hal ini tidak bisa dipastikan, bukan berarti KH. Muhammad Idris Jauhari anti tasawuf. Bisa dilihat, KH. Muhammad Idris Jauhari hingga wafat tetap konsisten mengamalkan *shalawat Fatih*. Bahkan, pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari pekat diwarnai oleh nilai-nilai tasawuf. Ini merupakan bukti bahwa KH. Muhammad Idris Jauhari adalah sosok yang memiliki dimensi tasawuf yang kental.¹⁰⁶

Menurut Nyai Zahrotul Wardah, KH. Muhammad Idris Jauhari adalah sosok yang begitu hati-hati dengan masalah uang. Diceritakan bahwa di rumahnya ada dua kotak: putih dan abu-abu. Kotak putih biasa dipakai untuk menaruh uang yang benar-benar halal, sedangkan kotak abu-abu dipakai untuk menaruh uang dari pemberian orang yang tidak jelas (*syubhat*), seperti uang yang diterima dari pemberian oknum

¹⁰⁵ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 28-29.

¹⁰⁶ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 30.

pejabat atau pegawai di pemerintahan dengan maksud dan tujuan tertentu. Biasanya uang yang diambil dari kotak abu-abu dipergunakan untuk keperluan suatu hal yang “diinjak-injak”, seperti memperbaiki lantai, memperbaiki kamar mandi dan sebagainya. Sebegitu hati-hatinya KH. Muhammad Idris Jauhari, hingga antara 2-3 tahun menjelang wafat, KH. Muhammad Idris Jauhari berpesan kepada istrinya, “Tolong jangan kasih tahu saya dengan urusan uang.”

Menurut penuturan salah seorang menantunya yang merupakan alumni salah satu Pondok Pesantren Tradisional (*Salaf*) di Madura, KH. Umarul Faruq, menceritakan bahwa KH. Muhammad Idris Jauhari secara ekonomi sangat sederhana. KH. Umarul Faruq menuturkan:

“Saya melihat (kecenderungan Kiyai-Kiyai) di Pondok pondok Madura, kalau sudah punya lebih dari seribu santri, maka tidak mungkin tidak punya mobil yang menengah ke atas dan rumahnya juga mewah, tidak jelek kayak punya Kiyai Idris ini. (Kalaupun) Kiyai Idris punya mobil baru-baru ini, itu hanya punya carry saja. Kalau ada mobil bagus, itupun punya (inventaris) pondok (sejenis mobil dinas). Jadi, waktu Kiyai Idris Jauhari wafat, mobil tersebut mau dikembalikan ke pihak pondok. Bahkan rumah Kiyai Idris Jauhari sekarang dindingnya pecah-pecah dan beberapa gentingnya bocor. Kesederhanaan Kiyai Idris Jauhari dari segi ekonomi merupakan ciri dari sebuah laku kesufian. Dasar-dasar sufi inilah yang (Kiyai Idris Jauhari peroleh dari nilai-nilai) Salaf. Dari segi ibadah, Kiyai Idris Jauhari aktif melaksanakan shalat Tahajjud dan berjama’ah di Masjid, kalau saya bandingkan dengan Pengasuh Pondok Pesantren Banyuwangor Pamekasan, Kiyai Muhammad, sama-sama aktif ibadahnya. Cuman yang membedakan antara Kiyai Idris Jauhari dan Kiyai-Kiyai di Pondok Pesantren Salaf lainnya, kalau Kiyai Idris Jauhari tidak menjadi imam shalat, sedangkan Kiyai-

Kiyai di Pondok-pondok Salaf biasanya menjadi imam shalat jama'ah.”¹⁰⁷

Jika ingin melukiskan perubahan tipikal dari diri KH. Muhammad Idris Jauhari, bisa dikatakan bahwa KH. Muhammad Idris Jauhari muda lebih santai, ketika keluar dari rumah KH. Muhammad Idris Jauhari mengenakan kaos oblong tanpa kopyah, biasa keliling ke kamar-kamar santri dan kalau ada santri yang main gitar, terkadang KH. Muhammad Idris Jauhari ikut memainkan. Di usia ini, KH. Muhammad Idris Jauhari tampak “*cair*” dan “*membumi*”. Di usia muda ini pula, bacaan-bacaannya sangat luas dan bermuatan “*serius*”, seperti buku-buku hasil penelitian, buku-buku teori pendidikan, filsafat dan lain sebagainya. Di usia matang, KH. Muhammad Idris Jauhari tampak tegas sekali dan intens menelaah buku-buku keagamaan seperti Kitab-kitab Tafsir, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya. Menginjak usia tua, KH. Muhammad Idris Jauhari nampak lebih formal, namun sikapnya semakin lembut dan *shaleh* dalam urusan ritual ibadah.¹⁰⁸

Pada hari Kamis pukul 06.00 WIB, tepatnya pada tanggal 8 Sya'ban 1433 H / 28 Juni 2012 M, KH. Muhammad Idris Jauhari menghembuskan nafas terakhir dalam usia 60 tahun. Menarik untuk dikenang, sebelum KH. Muhammad Idris Jauhari dibawa ke RSI (Rumah Sakit Islam) Jemursari Surabaya untuk berobat, sempat terlontar dengan nada teriak: “*Gontor...Gontor...Kiyai Zarkasyi...Kiyai*

¹⁰⁷ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 31-32.

¹⁰⁸ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 32.

Sahal... Ya Allah.” Kalimat ini terulang berkali-kali. Ketika KH. Amal Fathullah Zarkasyi menjenguk KH. Muhammad Idris Jauhari di Rumah Sakit Islam (RSI) Jemursari Surabaya, KH. Muhammad Idris Jauhari mengatakan, *“Pak Amal, TMI itu Gontor...TMI itu Gontor...”* Pernyataan ini berulang kali disampaikan dengan nada tegas.”

Selama dirawat di rumah sakit, banyak tokoh yang menjenguknya, di antaranya adalah Gubernur dan wakil Gubernur Jawa Timur, Bapak Soekarwo dan Bapak Saifullah Yusuf serta beberapa tokoh penting lainnya. Lima hari menjelang wafat, KH. Muhammad Idris Jauhari berpesan agar seluruh guru dan Kiyai tetap aktif dalam membina santri, terutama masalah ibadah, akhlak dan bahasa (Arab dan Inggris). Wafatnya KH. Muhammad Idris Jauhari meninggalkan duka yang sangat mendalam, baik bagi seluruh santri maupun masyarakat secara luas. Beriringan dengan wafatnya KH. Muhammad Idris Jauhari, sebagai mana ditudurkan sastrawan Taufiq Ismail, maka umat Islam kehilangan tokoh pendidik anak bangsa dan pemimpin umat.¹⁰⁹

Pada hari Kamis pukul 06.00 WIB, tepatnya pada tanggal 8 Sya’ban 1433 H / 28 Juni 2012 M, KH. Muhammad Idris Jauhari menghembuskan nafas terakhir dalam usia 60 tahun. Jenazah KH.

¹⁰⁹Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 33.

Muhammad Idris Jauhari dikuburkan di kompleks pemakaman keluarga Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.¹¹⁰

6. Tokoh yang mempengaruhi dan membentuk pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari

Ada tiga faktor dominan yang membentuk dan berpengaruh terhadap pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari,¹¹¹ yaitu: pertama, pengaruh *mainstream* pemikiran KH. Achmad Djauhari Chotib selaku ayah dari KH. Muhammad Idris Jauhari yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*), dengan mengadopsi pemikiran KH. Achmad Djauhari Chotib dalam hal *Ubudiyah*. Kedua, pengaruh pemikiran KH. Imam Zarkasyi selaku guru tempat KH. Muhammad Idris Jauhari menuntut ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dengan sistem pendidikan modern (*khalaf*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Ketiga, pengaruh atas paham ajaran *Tasawuf Akhlaqi* yang (Konsistensi menjaga ortodoksi Islam, ajaran tasawuf yang humanis, aktivis dan fungsional, pola hubungan dikotomis antara hamba dan Tuhan serta urgensi *dzikrullah* dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan). *Sufisme* yang dikembangkan dan ditawarkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan upaya redefinisi dan reorientasi agar tasawuf baik secara teoritis maupun praktis tidak diposisikan

¹¹⁰Iwan Kuswandi, *Refleksi Historis Pesantren (Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dari Cikal Bakal Sampai Sekarang)* (Bantul: Ladang Kata, 2022), 115.

¹¹¹Iwan Kuswandi, "Konsepsi Pesantren Kiyai Idris Jauhari Dalam Perspektif Relasi Fikih, Tasawuf dan Pendidikan," diakses 10 Desember 2022, <https://adoc.pub/proposal-disertasi-konsepsi-pesantren-Kiyai-idris-Jauhari-dal.html>

sebagai hal yang elitis, mistis dan individualis. Ajaran tasawuf diposisikan sebagai hal yang inklusif, aktivis dan mudah dijangkau oleh semua kalangan dan terdapat enam langkah untuk menjadi sufi menurut KH. Muhammad Idris Jauhari, yaitu: 1. *Iqan Al-Nafs* (meyakinkan diri), 2. *Taqwin Al-Niyyah* (meluruskan niat), 3. *Al-Dirasah wa Al-Istithla'* (belajar dan mengkaji), 4. *Al-Tafakkur wa Al-Tadabbur* (berfikir dan merenung), 5. *Al-Tahalli wa Al-Takhalli* (mengosongkan dan mengisi), 6. *Al-Tajalli* (menampakkan).¹¹²

Walaupun dalam suatu kesempatan yang lain KH. Muhammad Idris Jauhari telah menerangkan orang-orang yang berpengaruh atau yang mempengaruhi pemikirannya ada tiga orang sebagaimana yang dikutip dalam wawancara yang dilakukan Achmad Hidayatullah Wahyudi yang bertanya mengatakan:

“Dari tokoh-tokoh pendidikan yang banyak sekali kita kenal, siapa yang paling menginspirasi Bapak Kiyai, sehingga Bapak Kiyai tekun dengan belajar otodidak yang Bapak Kiyai lakukan. Ayah saya KH. Ahmad Djauhari Chotib, Guru saya, KH. Imam Zarkasyi dan Nabi Muhammad SAW.”¹¹³

Kemudian peneliti juga mewawancarai KH. Ghozi Mubarak Idris, yakni putra KH. Muhammad Idris Jauhari.

“KH. Ghozi Mubarak Idris ketika bertanya kepada ayahnya tentang siapakah tokoh yang paling mempengaruhi pemikiran pendidikan Islamnya? Kemudian dijawab oleh KH. Muhammad

¹¹²Kuswandi, “Konsepsi Pesantren”

¹¹³Ach. Hidayatul Wahyudi, “Model Belajar efektif”

*Idris Jauhari, "guruku hanya satu yakni KH. Imam Zarkasyi."*¹¹⁴

Walaupun pada dasarnya tiga tokoh yang disebut secara langsung yang mempengaruhi pemikirannya, salah satunya adalah Nabi Muhammad SAW, tapi hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran yang ada di dalam tasawuf *Akhlaqi*, yang mana tasawuf *Akhlaqi* merupakan ajaran tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak dan budi pekerti, serta berupaya mewujudkan perilaku yang baik (*mahmudah*) dan menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela (*mazmumah*) sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.¹¹⁵

7. Alasan yang membuat KH. Muhammad Idris Jauhari Sangat Dipengaruhi Oleh Tokoh-Tokoh Tersebut

Berikut peneliti memaparkan alasan penyebab KH. Muhammad Idris Jauhari sangat dipengaruhi dan mengagumi tiga sosok tokoh tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan.

a. Nabi Muhammad SAW

Wawancara dengan Nyai Zahratul Wardah

“Sebagai figur utama umat Islam wajar jika KH. Muhammad Idris Jauhari sangat mengidolakan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari karya tulis yang KH. Muhammad Idris Jauhari tulis yang berkaitan dengan sejarah Islam khususnya sejarah Nabi Muhamad SAW, KH. Muhammad Idris Jauhari menyusun buku tentang Ringkasan Sejarah

¹¹⁴Ghozi Mubarok Idris, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

¹¹⁵Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Parepare: Kaffah Learning Center, 2021), 1.

Nabi, dengan sangat sederhana hal itu bertujuan untuk memudahkan para santri dalam meneladani, memahami dan mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW tersebut supaya mudah dijadikan *Qudwah* (panduan) dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁶

Buku ini didesain mudah serta menyenangkan, tidak seperti buku-buku sejarah yang umumnya dicetak tebal. KH. Muhammad Idris Jauhari meringkas materi-materi penting mengenai kajian sejarah tersebut dalam satu buku referensi yang sederhana. Buku ringkasan sejarah Nabi disusun menggunakan bahasa Indonesia karena buku tersebut diperuntukkan untuk Kelas 1 yang setingkat dengan kelas 1 SMP/MTs yang baru beberapa bulan mukim di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan para santri dalam memahami materi sejarah selama masa adaptasi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.¹¹⁷

b. KH. Achmad Djauhari Chotib

Wawancara dengan KH. Khozi Mubarak Idris:

“Selain sebagai seorang ayah KH. Achmad Djauhari Chotib adalah guru bagi KH. Muhammad Idris Jauhari, sepeninggal wafatnya Nyai Maryam pada tanggal 31 Mei 1955 KH. Muhammad Idris Jauhari diasuh dan didik langsung oleh ayahnya. KH. Muhammad Idris Jauhari didik kental dengan nuansa religius, selain mengenyam pendidikan agama di TMI Majelis dan MUD (*Madrasah Ulum Ad-Diniah*), KH. Achmad Djauhari Chotib juga yang langsung mendidiknya dengan pendidikan yang terbaik. KH Achmad Djauhari Chotib yang berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren Tradisional (*Salaf*) menginginkan agar KH. Muhammad Idris Jauhari berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (*Salaf*) yang

¹¹⁶Zahratul Wardah, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

¹¹⁷Zahratul Wardah, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

diajarkan oleh para *Salaf As-Shalih*. Maka tidak heran jika kemudian KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi sosok yang cerdas intelektual dan matang spiritual hal tersebut dipengaruhi oleh ayahnya yang sekaligus menjadi *Muqaddam Tariqah Tijaniyah* di Madura.”¹¹⁸

Kekaguman KH. Muhammad Idris Jauhari pada figur ayahnya yang dikenal sebagai sosok yang teguh dan *istiqamah* dalam bidang pendidikan yang bernuansa spiritual (*tasawuf*) mempengaruhi KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi orang yang sangat mencintai pendidikan spiritual (*tasawuf*).

c. KH. Imam Zarkasyi

Wawancara dengan KH. Ahmad Fauzi Tidjani :

“*Sebelum* wafatnya KH. Achmad Djauhari Chotib, KH. Muhammad Idris Jauhari bersama saudara-saudaranya dikirim ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang saat itu diasuh oleh KH. Imam Zarkasyi. KH. Achmad Djauhari Chotib sangat mengagumi corak pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi yang menurut KH. Achmad Djauhari Chotib bahwa KH. Imam Zarkasyi inilah di pondok binaannya yakni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang menurutnya masih konsisten dalam menjalankan nilai-nilai *Al-Muhafadzah ‘ala Al-Qadim Al-Shalih wa Al-Akhdzu bi Al-Jadid Al-Ashlah* tersebut. Oleh sebab itu semua putranya dipondokkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan salah satunya adalah KH. Muhammad Idris Jauhari yang menjadikan KH. Muhammad Idris Jauhari dikemudian hari juga sangat mengagumi sosok KH. Imam Zarkasyi yang sekaligus sebagai gurunya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.”¹¹⁹

Selain memiliki hubungan guru dan murid, KH.

Muhammad Idris Jauhari juga memiliki hubungan kekeluargaan,

¹¹⁸Ghozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

¹¹⁹Ahmad Fauzi Tidjani, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 20 Mei 2022.

dimana kakak dari KH. Muhammad Idris Jauhari, yaitu KH. Mohammad Tidjani Djauhari dinikahkan dengan Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi yang merupakan putri dari KH. Imam Zarkasyi.

Kekaguman KH. Muhammad Idris Jauhari juga terhadap KH. Imam Zarkasyi dikarenakan dikenal sebagai Kiyai yang *ikhlas* dalam mendidik santri-santrinya dan menjadikannya sebagai KH. Muhammad Idris Jauhari begitu mengaguminya serta menjadikannya sebagai teladan dalam mendidik dan mengajar santri-santrinya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan yang membuat KH. Muhammad Idris Jauhari sangat dipengaruhi oleh KH. Imam Zarkasyi (Gontorian) yang notabeneanya beraliran netral, padahal Kiyai-Kiyai Madura umumnya mengambil *sanad* keilmuannya yang tersambung kepada Kiyai-Kiyai yang beraliran NU (Nahdlatul Ulama), seolah-olah memberikan kesan bahwa KH. Muhammad Idris Jauhari keluar dari silsilah *sanad* keilmuan kebanyakan mayoritas Kiyai-Kiyai di Madura. Adapun penyebabnya itu diantaranya:

- 1) Kekaguman KH. Achmad Djauhari Chotib atas pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang dibuktikan dengan memondokkan seluruh putranya (KH. Moh. Tidjani Djauhari, KH. Muhammad Idris Jauhari, KH. Maktum Jauhari), keponakan-keponakannya dan keluarga dekatnya untuk mondok di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang pada akhirnya menjadikan KH. Muhammad

Idris Jauhari juga ikut mengagumi sosok KH. Imam Zarkasyi dengan pemikiran-pemikirannya.

- 2) Adanya hubungan antara guru dengan murid, karena KH. Muhammad Idris Jauhari mondok selama enam tahun, menjadikannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran KH. Imam Zarkasyi selaku gurunya.
- 3) Hubungan pernikahan dan kekeluargaan karena kakak KH. Muhammad Idris Jauhari yang bernama KH. Mohammad Tidjani Djauhari menikah dengan putri KH. Imam Zarkasyi yang kelima yang bernama Anisah Fatimah Zarkasyi secara tidak langsung menjadikannya KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai bagian dari keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- 4) Kekaguman KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap KH. Imam Zarkasyi yang dikenal sebagai Kiyai yang Ikhlas dan tegas dalam mendidik santri-santrinya. Hal tersebut bisa dilihat dari para alumninya yang banyak menjadi Tokoh Nasional, Pimpinan Pondok, Pengusaha dan berbagai macam profesi di tengah masyarakatnya.

8. Karya KH. Muhammad Idris Jauhari dan Motivasi Penulisannya

KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan tokoh sangat cerdas dan berwawasan luas, berbagai disiplin keilmuan telah diperolehnya sejak dalam bimbingan keluarga hingga masa pengembaraan intelektualnya ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Tak heran jika KH. Muhammad Idris

Jauhari sangat produktif dalam menghasilkan ide-ide cemerlang dan terobosan yang brilian. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah saksi yang paling jelas mencerminkan segenap pemikiran dan dedikasinya. Sedangkan dari perspektif literatur, perkembangan corak pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari secara mudah bisa ditelusuri melalui dua fase utama¹²⁰, yaitu:

a. Karyanya Pada Fase Awal

1) *Qawa'id Sharfiyah* (1990)

Berisi tentang kaidah-kaidah praktis dan mudah dipelajari ilmu *Sharraf* buku tersebut berjumlah 130 halaman disusun pada tahun 1990 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas II (setingkat kelas 2 SMP/MTs).

2) *Mabadi' Ilmu Tarbiyah* (1982)

Buku ini disusun sebagai konsep awal pola pembelajaran di TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*) buku tersebut berjumlah 50 halaman disusun pada tahun 1982 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas tiga (setingkat SMP/MTs).

3) Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW

Berisi tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai wafatnya dan beberapa kejadian penting yang terjadi semasa hidup Rasulullah SAW. Buku tersebut berjumlah

¹²⁰Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 34.

162 halaman disusun pada tahun 1995 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas I (setingkat kelas 1 SMP/MTs).

4) *Mukhtasar At-Tarikh Al-Islami Fi 'Ahdi Khulafa' Ar-Rasyidin*

Berisi tentang ringkasan sejarah dan kejadian penting yang terajadi di masa pemerintahan *Khulafa' Ar-Rasyidin*. Buku tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab berjumlah 175 halaman disusun pada tahun 1998 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas II (setingkat kelas 2 SMP/MTs).

5) *Mukhtasar At-Tarikh Al-Islami Fi Ad-Daulah Al-Umawiyah*

Berisi tentang ringkasan sejarah dan kejadian penting yang terjadi di masa pemerintahan Daulah Umawiyah. Disusun dengan menggunakan bahasa Arab dan buku tersebut berjumlah 174 halaman disusun pada tahun 1997 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas IV (setingkat 1 SMA/MA).

6) *Mabadi' Ilmu Al-Faraid*

Berisi tentang penjelasan seputar ilmu *Faraid* (pembagian harta warisan) yang disusun secara kompehernshif sesuai dengan ajaran Islam. buku tersebut berjumlah 120 halaman disusun pada tahun 1992 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas III (setingkat kelas 3 SMP/MTs).

7) *Muqarrar 'Ilmu At-Tauhid* (1984)

Berisi tentang pembelajaran Ilmu Tauhid buku tersebut berjumlah 100 halaman disusun pada tahun 1984 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas III (setingkat kelas 3 SMP/MTs).

8) *Mabadi' 'Ilmu At-Tarbiyah*

Berisi tentang pendidikan secara umum yang ditulis menggunakan bahasa Arab buku ini menjelaskan konsep pendidikan menurut KH. Muhammad Idris Jauhari dengan buku tersebut berjumlah 105 halaman disusun pada tahun 1987 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press. Buku ini diajarkan di kelas IV (setingkat kelas 1 SMA/MA).

9) *Mabadi' 'Ilmu At-Ta'lim*

Buku ini berisi metode pembelajaran efektif. Buku ini diajarkan pada santri kelas IV (setingkat kelas 1 SMA/MA). Buku tersebut berjumlah 105 halaman disusun pada tahun 1987 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press.

10) *Khutuwat At-Tadris*

Berisi tatacara pembelajaran yang merupakan langkah-langkah mengajar bagi seorang guru. Buku ini diajarkan pada santri kelas V (setingkat kelas 2 SMA/MA) buku tersebut berjumlah 105 halaman disusun pada tahun 1987 diterbitkan oleh penerbit Mutiara Press.

11) *Tazwid Al-Mufradat 'ala At-Thariqah Al-Haditsah*

Berisi tentang metode pembelajaran bahasa asing yang menjadi program utama bagi santri mukim. Buku ini menjelaskan tata cara pemberian kosa kata baru untuk pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Buku ini diwajibkan untuk para santri yang menjadi pengurus sebagai pedoman dalam pengembangan bahasa di kalangan santri. Buku ini berjumlah 50 halaman disusun pada tahun 1985, diterbitkan oleh Mutiara Press.

12) *An-Nushush*

Berisi tentang *mahfudzat* dan Hadis-hadis pilihan yang relevan untuk diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam buku ini wajib dihafalkan dan dipahami oleh santri. Buku ini merupakan buku ajar santri kelas V (setingkat kelas 2 SMA/MA). Buku ini berjumlah 50 halaman disusun pada tahun 1985, diterbitkan oleh Mutiara Press.

13) *Muthala'ah* (dalam 6 jilid)

Berisi tentang materi pembelajaran bahasa arab bagi santri kelas I sampai kelas III (setingkat kelas 1 sampai 3 SMP/MTs), dan santri kelas IV sampai kelas VI (setingkat kelas 1 sampai 3 SMA/MA). Buku ini terdiri dari 6 jilid, setiap buku rata-rata berjumlah 80 halaman disusun pada tahun 1990, diterbitkan oleh Mutiara Press.

14) Bimbingan Pribadi Santri

Berisi tentang bagaimana melakukan proses bimbingan kepada para santri dengan pendekatan psikologis. Karya ini berupa juklat kiat-kiat untuk menemukan bakat dan minat santri dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Buku ini terdiri dari 35 halaman disusun pada tahun 1990, diterbitkan oleh Mutiara Press.

15) Garis-garis Besar Kebijakan Organisasi (GABKO)

Berisi tentang aturan pondok disusun Bersama calon pengurus organisasi santri yang setiap tahunnya bisa merubah sesuai dengan situasi dan kondisi santri aturan tersebut mengatur tentang tata cara hidup santri yang Islami, Tarbawi dan Ma'hadi. Dibacakan setelah para santri tiba dipondok pasca liburan oleh pengurus asrama. Buku ini terdiri dari 60 halaman disusun pada tahun 1975, diterbitkan oleh Mutiara Press.

16) *Isthibihan* (Oto-Identifikasi)

Berisi tentang data-data pribadi santri kelas akhir untuk mengetahui bakat, minat, kekurangan, kelebihan dan rencana besar yang akan dilakukan setelah wisuda. Buku ini wajib diisi oleh santri kelas akhir (setingkat kelas 3 SMA/MA) dengan menggunakan pensil dan dikumpulkan di pembimbingnya masing-masing (*Musyrif Niha'ie*). Buku ini terdiri dari 60 halaman disusun pada tahun 1980, diterbitkan oleh Mutiara Press.

17) *Juklak Amaliyah At-Tadris*

Berisi tentang tata cara untuk mengajar ala TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*) yang merupakan ciri khas dari Pondok-pondok Pesantren alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Namun demikian buku ini memiliki perbedaan dengan sistem *Amaliyah Tadris* yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo karena buku ini merupakan pengembangan dari pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari. Buku ini terdiri dari 40 halaman disusun pada tahun 1980, diterbitkan oleh Mutiara Press.

18) *Juklak Ujian Syafahi*

Berisi tentang tata cara melaksanakan ujian lisan setiap akhir semester. Buku ini wajib dimiliki oleh semua guru dan santri kelas akhir yang diberi tanggung jawab untuk menjadi penguji pada ujian lisan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Buku ini terdiri dari 40 halaman disusun pada tahun 1981, diterbitkan oleh Mutiara Press.

19) *Juklak Ujian Tahriri*

Berisi tentang tata cara melaksanakan ujian tulis setiap mid dan akhir semester. Buku ini wajib dimiliki oleh semua guru dan santri kelas akhir yang diberi tanggung jawab untuk menjadi pengawas ujian tulis yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Buku ini terdiri dari 40 halaman disusun pada tahun 1981, diterbitkan oleh Mutiara Press.

20) Otobiografi (1990)

Berisi tentang data pribadi santri yang wajib diisi oleh santri kelas akhir (Santri *Niha'ie*) dengan menggunakan pensil dan dikumpulkan pada pembimbingnya masing-masing (*Musyrif Niha'ie*). Buku ini diisi untuk mengetahui latar belakang keluarga santri masa kecil, masa sekolah, pengalaman sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren. Buku ini terdiri dari 60 halaman disusun pada tahun 1990, diterbitkan oleh Mutiara Press.

21) Adab Sopan Santun (1993)

Buku ini berisi tentang bagaimana seharusnya santri bersikap baik kepada dirinya, orang tua, guru, teman, dan dilingkungan sekitarnya. Buku ini diajarkan kepada santri baru sebagai dasar dalam bermu'amalah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Buku ini juga digunakan dilembaga-lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Buku ini dicetak setiap tahun karena buku ini juga digunakan oleh Lembaga-lembaga pendidikan baik di dalam atau di luar Madura. Buku ini terdiri dari 110 halaman disusun pada tahun 1993, diterbitkan oleh Mutiara Press.

22) Pondok Pesantren Al-Amien dalam Lintasan Sejarah (1996)

Berisi tentang sejarah berdirinya pondok, perkembangan pendidikan dari masa kemasa sampai saat ini. Buku ini buat untuk pengingat bagi santri agar tidak melupakan sejarah. Buku ini juga diperuntukan untuk masyarakat luas yang ingin mengenal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan lebih mendalam sehingga menimbulkan kecintaan bagi para pembacanya. Buku ini terdiri dari 170 halaman disusun pada tahun 1996, diterbitkan oleh Mutiara Press.

23) Cara Belajar Efektif dan Efisien (1997)

Berisi tentang kiat-kiat belajar bagi para santri selama tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Selain itu buku ini juga menceritakan tentang bagaimana cara belajar yang baik berdasarkan pengalaman. Buku ini diajarkan kepada santri dalam kegiatan kuliah umum kepondokan yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1997, diterbitkan oleh Mutiara Press.

24) Ilmu Jiwa Umum (1998)

Berisi tentang dasar-dasar ilmu psikologi yang diajarkan kepada santri kelas V (setingkat kelas 2 SMA/MA) karena mereka akan diberikan tanggung jawab sebagai pengurus organisasi santri. Buku ini sangat penting untuk diajarkan kepada calon pengurus karena mereka akan membimbing santri-santri di bawahnya. Buku

ini juga sekaligus menjadi pedoman untuk melakukan bimbingan dan konseling pada santri-santri. Buku ini terdiri dari 150 halaman disusun pada tahun 1998, diterbitkan oleh Mutiara Press.

25) Ilmu Jiwa Pendidikan (1999)

Berisi tentang dasar-dasar ilmu psikologi dalam dunia pendidikan. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana mengatasi persoalan psikologi yang terjadi di dunia pendidikan. Buku ini diajarkan kepada santri kelas akhir yang outputnya adalah menjadi guru atau pengajar. Buku ini terdiri dari 150 halaman disusun pada tahun 1999, diterbitkan oleh Mutiara Press.

26) Alumni sebagai perekat umat

Berisi tentang pesan-pesan untuk para santri yang telah menjadi alumni. Buku ini diwajibkan untuk santri kelas akhir sebagai pengingat sekaligus nasehat agar kelak menjadi pribadi yang baik untuk diri, keluarga dan masyarakatnya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1985, diterbitkan oleh Mutiara Press.

27) Anak Muda Menjadi Sufi: Mengapa Tidak?

Berisi tentang dasar-dasar ilmu tasawuf praktis menjelaskan tentang tata cara bertasawuf di usia muda sejarah tasawuf, tantangan dan kesalahpahaman tasawuf yang terjadi di masyarakat serta solusi mengatasinya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 2000, diterbitkan oleh Mutiara Press.

28) Disiplin dan Hidup Berdisiplin

Berisi tentang kiat-kiat serta manfaat, hakikat berdisiplin yang menyenangkan. Buku ini merupakan buku kepesantrenan yang diajarkan pada kegiatan Kuliah Umum Kepondokan setiap tahunnya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1999, diterbitkan oleh Mutiara Press.

29) Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses di Dalamnya

Berisi tentang kiat-kiat bagi santri untuk mengenal, memahami dan mencintai segala macam kegiatan di pondok pesantren. Buku ini merupakan materi kepesantrenan yang diajarkan pada kegiatan Kuliah Umum Kepondokan setiap tahunnya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1998, diterbitkan oleh Mutiara Press.

30) Hubungan Kerja Sama

Berisi tentang aturan dan tata cara untuk menjalin hubungan baik antara santri, wali santri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Buku ini wajib dimiliki oleh seluruh wali santri dan diberikan pada setelah melakukan pendaftaran santri baru. Buku ini juga berisi tentang hak dan kewajiban santri, wali santri, dan pengurus pondok. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1995, diterbitkan oleh Mutiara Press.

31) Membina Kelompok Santri Mencetak Muslim Multi-Terampil

Berisi tentang tata cara dan kiat-kiat sukses dalam menjadi pemimpin kelompok-kelompok santri. Buku ini merupakan materi kepondokan yang diajarkan pada saat Kuliah Umum Kepondokan mengingat para santri sudah mulai dilatih kepemimpinan sejak mereka menjadi santri. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 2001, diterbitkan oleh Mutiara Press.

32) Mengajar Sukses

Berisi tentang kiat-kiat untuk menjadi seorang pendidik dan pengajar yang sukses. Buku ini berisi tentang pengalaman pribadi Kiyai dan guru-guru selama mereka di pondok. Buku ini wajib dimiliki oleh santri kelas akhir sebelum mereka terjun dimasyarakat. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1992, diterbitkan oleh Mutiara Press.

33) Pembelajaran Bahasa Asing

Berisi tentang kiat-kiat untuk mempelajari Bahasa Arab dan Inggris. Buku ini wajib dimiliki oleh para santri karena Bahasa Arab dan Inggris menjadi Bahasa utama dalam berkomunikasi di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1994, diterbitkan oleh Mutiara Press.

34) Pembudayaan Hidup Islami, *Ma'hadi* dan *Tarbawi*

Berisi tentang tradisi Pondok Pesantren serta cara hidup di dalamnya. Buku ini menjelaskan tentang budaya santri yang sesuai

dengan ajaran islam, nilai-nilai pendidikan dan kepondokan. Buku merupakan materi kepondokan yang diajarkan pada saat Kuliah Umum Kepondokan setiap tahunnya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 2001, diterbitkan oleh Mutiara Press.

35) Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Berisi tentang profil singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menjelaskan tentang struktur kelembagaan sejarah singkat, visi misi dan kondisi perkembangan pondok dari tahun ketahun. Buku ini wajib dimiliki oleh santri, wali santri dan dijadikan cinderamata bagi tamu-tamu penting yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 2005, diterbitkan oleh Mutiara Press.

36) Sistem pendidikan Pesantren

Berisi tentang gagasan dan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari terkait dengan sistem *Mu'allimien* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Buku ini pernah dipresentasikan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dihadapan pejabat terkait dan Pondok-pondok alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang menerapkan sistem *Mu'allimien* untuk memperjuangkan pengakuan atas ijazah alumni *Mu'allimien* agar setara dengan ijazah SMP/MTs dan SMA/MA. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 2000, diterbitkan oleh Mutiara Press.

37) Suasana Kehidupan di Pesantren

Berisi tentang suka dan duka selama tinggal dipesantren. Buku menjelaskan tentang pengenalan terhadap pondok pesantren secara umum dan kiat-kiat sukses hidup di Pondok Pesantren. Buku merupakan materi kepondokan yang diajarkan pada saat Kuliah Umum Kepondokan setiap tahunnya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 2002, diterbitkan oleh Mutiara Press.

38) TMI: Apa, Siapa, Mana, Kapan dan Bagaimana ?

Berisi tentang sejarah, visi misi Lembaga dan hal lainnya yang berkaitan dengan TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). Buku ini disusun agar para santri lebih mengenal dan mencintai TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) seutuhnya. Buku merupakan materi kepondokan yang diajarkan pada saat kuliah umum kepondokan setiap tahunnya. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 1990, diterbitkan oleh Mutiara Press.

39) Tauhid III, IV dan V (2002).

Berisi tentang kumpulan materi ilmu Tauhid yang diajarkan kepada para santri secara berjenjang. Buku ini merupakan buku pelajaran berbahasa arab untuk santri kelas IV sampai kelas VI (setara dengan kelas 1 sampai kelas 3 SMA/MA). Buku ini terdiri dari 70 halaman disusun pada tahun 2002, diterbitkan oleh Mutiara Press.

40) Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan¹²¹

Berisi tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mulai dari berdirinya sampai berkembang menjadi besar seperti saat ini. Buku ini menjelaskan tentang struktur kelembagaan di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Buku ini terdiri dari 30 halaman disusun pada tahun 2002, diterbitkan oleh Mutiara Press.

Karya-karya tersebut terlihat lebih menekankan pada dunia pendidikan, baik secara teoretis ataupun praktis. Pada fase ini, hal yang paling menonjol pada diri KH. Muhammad Idris Jauhari adalah kapasitasnya sebagai konseptor dan praktisi pendidikan yang sangat brilian.

b. Karyanya Pada Fase Akhir

1) *Generasi Rabbi Radliyya* (2005)

Berisi tentang nasehat untuk generasi muda agar bisa selamat dari pergaulan bebas dan kiat-kiat untuk memilih pasangan hidup serta mempersiapkan diri sebelum dan sesudah pernikahan. Buku ini merupakan buku referensi untuk memotivasi anak-anak muda untuk mempersiapkan generasi yang baik di masa yang akan datang. Buku ini juga banyak dibedah dan dipresentasikan di depan para santri dan siswa. Buku ini sempat dijadikan souvenir pernikahan putri pertamanya diakhir tahun 2005. Buku ini terdiri

¹²¹ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 36.

dari 197 halaman disusun pada tahun 2005, diterbitkan oleh Mutiara Press.

2) *Dzikrullah Sepanjang Waktu* (2008)

Buku ini berisi tentang pentingnya mengingat Allah SWT dalam situasi dan kondisi apapun. Buku ini merupakan nasehat bagi para santri khususnya untuk membudayakan *dzikir* sepanjang waktu dan sebagian isi dari buku ini adalah ceramah yang dilakukan di banyak tempat. Buku ini terdiri dari 210 halaman disusun pada tahun 2008, diterbitkan oleh Mutiara Press.

3) *Tazkiyah* (2010)

Berisi tentang pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Buku ini membahas tentang ajaran tasawuf *Akhlaqi* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Sebagian isi dari buku ini adalah ceramah yang dilakukan di banyak tempat.

Buku ini terdiri dari 130 halaman disusun pada tahun 2010, diterbitkan oleh Mutiara Press.

4) *Mutiara Hikmah : Menuju Hidup Lebih Bermakna* (2012)

Berisi tentang nasehat KH. Muhammad Idris Jauhari yang disampaikan 10 menit sebelum waktu tidur santri. Buku ini ditulis beberapa bulan setelah wafatnya KH. Muhammad Idris Jauhari sesuai dengan saran dan masukan dari orang-orang terdekatnya. Buku ini terdiri dari 110 halaman disusun pada tahun 2012, diterbitkan oleh Mutiara Press.

5) Titian Ilahi : Renungan bagi Hati yang Sepi (2012).

Berisi tentang kumpulan beberapa ceramah KH. Muhammad Idris Jauhari yang mengupas tentang tasawuf *Akhlaqi*. Buku ini disusun berdasarkan usulan dari para alumni atas persetujuan dari pihak keluarga. Ditulis setelah beberapa bulan KH. Muhammad Idris Jauhari wafat. Buku ini terdiri dari 110 halaman disusun pada tahun 2012, diterbitkan oleh Mutiara Press.

Pada fase menjelang wafat, karya yang lahir dari buah pikiran KH. Muhammad Idris Jauhari memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan fase sebelumnya. Terdapat pergeseran corak pemikiran dan penajaman paradigmatis, dari corak edukatif praktis kepada corak reflektif dan kontemplatif sehingga, pada fase ini, KH. Muhammad Idris Jauhari tampil sebagai sosok yang lebih kental dengan *sufisme* dan *fasih* dalam mengutarakan ajaran-ajaran seputar penjernihan spiritual.¹²²

Buku-buku diatas diterbitkan oleh Mutiara Press yang merupakan penerbit milik keluarga KH. Muhammad Idris Jauhari sampai saat ini buku-buku tersebut belum didaftarkan keperpustakaan nasional atau tidak ber-ISBN. Nyai Zahrotul Wardah menjelaskan bahwa sampai akhir hayatnya KH. Idris belum setuju untuk karya-karyanya dibuatkan ISBN.

Dari karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, jumlah karya yang lahir pada fase

¹²²Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 37.

kematangan intelektual sebanyak 49 buku, terdiri dari materi ajar (24 buku), kepesantrenan (24 buku) dan tasawuf (1 buku). Kedua, jumlah karya yang lahir pada fase kematangan spiritual sebanyak 5 buku bertemakan sufisme atau tasawuf.¹²³

B. PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

Bila dilihat dari teori pendidikan Islam Muhammad Jawwad Ridha, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari termasuk ke dalam kategori *Konservatif-Pragmatis* karena hal ini dapat dilihat dalam perhatian KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap hal-hal modern dan salaf sekaligus secara seimbang, yang berupaya memahami ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta mempertimbangkan *khazanah* intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern seperti jargon yang sering dikumandangkan oleh pemikiran ini adalah "*Al-Muhafadzah 'ala Al-Qadim Al-Shalih wa Al-Akhdzu bi Al-Jadid Al-Ashlah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.¹²⁴

Kemudian dapat dilihat juga pada perhatian KH. Muhammad Idris Jauhari kepada kemodernan, KH. Muhammad Idris Jauhari menerapkan

¹²³ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 37.

¹²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 95-96.

kurikulum di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya TMI, yang menganut sistem Pondok Pesantren modern (*khalaf*), di mana sistem Pondok Pesantren Al-Amien ini merupakan replika dari sistem Pondok modern Darussalam Gontor, akan tetapi disamping itu juga KH. Muhammad Idris Jauhari lebih menekankan pada upaya mendekatkan peserta didik kepada Tuhan-Nya, dan orientasi menuntut ilmunya untuk mencari *ridha* Allah SWT dan pembersihan diri dari akhlak yang tercela seperti memasukkan nilai-nilai ajaran tasawuf *Akhlaqi* ke dalam keseharain para santri.

Selanjutnya peneliti melakukan kajian dan membaca karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari yang jumlahnya sekitar 40 buku yakni *Al-Qawa'id As-Sharfiyah* (Kaidah-kaidah Ilmu *Sharraf*), *Tarbiyah* (1982), Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW. *Mukhtasar At-Tarikh Al-Islami Fi 'Ahdi Khulafa' Ar-Rasyidin*, *Mukhtasar At-Tarikh Al-Islami Fi Ad-Daulah Al-Umawiyah*, *Mabadi' 'Ilmu al-Faraid*, *Muqarrar 'Ilmu At-Tauhid* (1984), *Mabadi' 'Ilmu At-Tarbiyah*, *Mabadi' 'Ilmu At-Ta'lim*, *Khutuwat At-Tadris*, *Tazwid Al-Mufradat 'ala At-Thariqah Al-Haditsah*, *An-Nushush*, *Muthala'ah* (dalam 6 jilid), Bimbingan Pribadi Santri, Garis-garis Besar Kebijakan Organisasi (GABKO), *Isthibthan* (Oto-Identifikasi), *Juklak Amaliyah At-Tadris*, *Juklak Ujian Syafahi*, *Juklak Ujian Tahriri*, *Otobiografi* (1990), *Cara Belajar Efektif dan Efisien* (1997), *Ilmu Jiwa Umum* (1998), *Ilmu Jiwa Pendidikan* (1999), *Cara Belajar Efektif dan Efisien* (1997), *Ilmu Jiwa Umum* (1998), *Ilmu Jiwa Pendidikan* (1999),

Disiplin dan Hidup Berdisiplin, Hakikat Kunci Sukses, Hubungan Kerja Sama, Membina Kelompok Santri Mencetak Muslim Multi-Terampil, Mengajar Sukses, Pembelajaran Bahasa Asing, Pembudayaan Hidup Islami, Ma'hadid dan Tarbawi, Tauhid III, IV dan V, Adab Sopan Santun (1993)¹²⁵, Alumni sebagai perekat umat, Anak Muda Menjadi Sufi: Mengapa Tidak?, Generasi Rabbi Radliyya, Dzikirullah Sepanjang Waktu, Tazkiyah, Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Bermakna, Titian Ilahi: Renungan bagi Hati yang Sepi, Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sistem Pendidikan Pesantren Akankah Menjadi Sistem Nasional Alternatif, Suasana Kehidupan di Pesantren dan Bagaimana, TMI: Apa, siapa, Mana, Kapan, Bagaimana?. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Pondok Pesantren Al-Amien dalam Lintasan Sejarah.¹²⁶

Kemudian peneliti setelahnya mengklasifikasikan pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari berdasarkan *genre* atau jenis buku tersebut maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari tersebut bermuara kepada dua macam: *pertama*, pemikiran pendidikan Islam bercorak tasawuf akhlaqi, *kedua*, pemikiran pendidikan Islam bercorak *Neo-Modernisme* yang termuat dalam karya-karyanya.

Adapun pemikiran pendidikan Islam bercorak tasawuf akhlaqi yang peneliti temukan dari menelaah karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari dengan cara mengklasifikasikannya berdasarkan genre atau jenis

¹²⁵ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 35.

¹²⁶ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 36.

isi atau pembahasan buku tersebut, maka ini ditemukan pada karyanya yang berjudul : Adab Sopan Santun (1993)¹²⁷, Alumni sebagai perekat umat, Anak Muda Menjadi Sufi: Mengapa Tidak?, Generasi Rabbi Radliyya, Dzikrullah Sepanjang Waktu, Tazkiyah, Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Bermakna, Titian Ilahi: Renungan bagi Hati yang Sepi.

Adapun pemikiran pendidikan Islam bercorak *Neo-Modernisme* yang peneliti temukan dari menelaah karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari dengan cara mengklasifikasikannya berdasarkan genre atau jenis isi atau pembahasan buku tersebut, maka ini ditemukan pada karyanya yang berjudul : Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sistem Pendidikan Pesantren Akankah Menjadi Sistem Nasional Alternatif, Suasana Kehidupan di Pesantren dan Bagaimana, TMI: Apa, siapa, Mana, Kapan, Bagaimana?. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Pondok Pesantren Al-Amien dalam Lintasan Sejarah.

Kemudian peneliti sebut perpaduan antara pemikiran pendidikan Islam bercorak tasawuf akhlaqi, dan pemikiran pendidikan Islam bercorak *Neo-Modernisme* pada karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari ini dengan nama model *Pendidikan Neo-Sufisme Pesantren* yang direpresentasikan dalam sebuah lembaga pendidikan yang bernama TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) merupakan icon yang merepresentasikan pemikiran pendidikan

¹²⁷Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 35.

Islam KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dimana kurikulum Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*), memiliki sistem yang cukup unik. Secara praktis, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan sistem kombinasi dari sistem Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*) dan Pondok Pesantren Modern (*khalaf*), meskipun pada batas-batas tertentu, sistem Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan replika dari sistem Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.¹²⁸

Dengan kecerdasan dan keuletannya, KH. Muhammad Idris Jauhari mampu meramu konsep pembaharuan sistem Pondok Pesantren secara kreatif dan representatif dalam rangka menjawab tantangan zaman. Pendidikan bernuansa sufistik yang ditanamkan keluarganya sejak kecil telah terpatri dalam sosok KH. Muhammad Idris Jauhari. Hal ini sejalan dengan upayanya dalam melestarikan dan menjaga tradisi Islam yang baik. Namun di sisi lain, dengan semangat modernisme yang didapatkan selama pengembaraan intelektual di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo membuat KH. Muhammad Idris Jauhari menjelma menjadi sosok yang selalu berupaya mengadopsi dan meramu hal-hal aktual yang lebih baik di ranah pendidikan Islam.¹²⁹

Adapun bentuk dari pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari yang memperhatikan hal-hal modern (*khalaf*) dan tradisional (*salaf*) sekaligus secara seimbang ini, dapat dilihat dari perhatiannya ini dalam hal

¹²⁸ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 14-15.

¹²⁹ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 14-15.

kemodernan, yakni KH. Muhammad Idris Jauhari menerapkan sistem Mu'allimien seperti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang notebenanya hal tersebut dianggap sesuatu yang modern dalam sistem Pondok Pesantren. Kemudian dalam hal pemikiran Salafiyahnya, KH. Muhammad Idris Jauhari menerapkan sistem tradisional (*salaf*) di sebuah Pondok Pesantren yang menjalankan sistem pendidikan modern seperti mengajarkan beberapa kitab karya ulama *salaf* seperti *Bidayah Al-Hidayah*, *Minhaj Al-Abidin*, dan *Ihya' Ulum Ad-Din*, yang mana itu semua sudah tidak diajarkan lagi di dalam Pondok Pesantren yang menganut sistem modern (*khalaf*).¹³⁰

Hal ini mengantarkan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan menjadi salah satu Pondok Pesantren yang diperhitungkan dan menjadi referensi utama bagi pengembangan Pondok Pesantren lainnya, dalam bidang pendidikan, ketika gelombang modernisasi menerpa segala aspek kehidupan termasuk pendidikan pesantren, KH. Muhammad Idris Jauhari memunculkan suatu gagasan unik. KH. Muhammad Idris Jauhari menawarkan upaya untuk kembali pada prinsip tradisional agar mampu membendung arus modernisasi yang potensial mengancam nilai-nilai luhur pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Salah satu upaya retradisionalisasi yang dilakukan KH. Muhammad Idris Jauhari adalah mendirikan Pondok Pesantren Al-Amien III (Ma'had Salafi) pada tahun 2010. Tujuannya adalah untuk mencetak

¹³⁰ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 27-28.

santri-santri yang *Tafaqquh Fiddin* (menguasai secara mendalam ilmu-ilmu agama). Kurikulum pembelajarannya terfokus pada *Ulum Tanziliyah* (ilmu-ilmu yang berkenaan dengan wahyu sebagai *Core Studies*). Berbeda dengan lembaga-lembaga lain di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Ma'had Salafi memberi perhatian yang lebih besar terhadap ilmu-ilmu keislaman tradisional yang berbasis pada kitab-kitab klasik (kitab Kuning).¹³¹

Upaya retradisionalisasi kurikulum Pondok Pesantren ini sangat menonjol dari pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari di fase terakhir. Fakta ini terlihat berbeda dengan terobosan-terobosan KH. Muhammad Idris Jauhari pada fase sebelumnya, yaitu fase ketika KH. Muhammad Idris Jauhari lebih sering tampil sebagai konseptor pembaharuan dan modernisasi pendidikan pesantren.

Di mana sistem Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini merupakan replika dari sistem Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, akan tetapi disamping itu juga KH. Muhammad Idris Jauhari lebih menekankan pada upaya mendekatkan peserta didik kepada Tuhan-Nya, dan orientasi menuntut ilmunya untuk mencari ridha Allah SWT dan membersihkan diri dari akhlak yang tercela seperti memasukkan nilai-nilai ajaran tasawuf *Akhlaqi* ke dalam keseharian para santri.

Tasawuf yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, hanya terbatas pada tasawuf *Akhlaqi* yang menekankan pada

¹³¹ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 29.

pengaplikasian syari'at Islam. Sementara program pondok yang berkenaan dengan upaya tersebut meliputi shalat berjama'ah, *istighasah*, pembacaan *shalawat Fatih*. Setiap satu bulan terdapat 4 kali hari Jum'at, maka minggu pertama sampai minggu ke empat terdapat amalan-amalan yang diamalkan secara berbeda, seperti bacaan surat Yaasin, shalat Taubah, *Diba'*, *Istighasah Kubra*.¹³²

Diantara upaya Pondok Pesantren dalam berupaya menjadikan pribadi yang sufi, antara lain : Pertama, mengkosongkan diri dari perbuatan jelek (*Tahalli*), dalam hal ini merupakan upaya santri dalam menjadikan sufi, para santri dididik untuk mengkosongkan diri dari akhlak yang jelek tidak hanya dalam segi berpakaian, namun dari semua perilaku hati, seperti penyakit hati yang berupa sombong, iri dengki, *takabbur*, yang dapat melalaikan kesucian jiwa dalam hal ini lebih ditekankan dalam hal syariah, atau pemantapan jiwa santri dalam melaksanakan syari'at Islam, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya. Jiwa-jiwa yang suci tidak akan muncul di lingkungan yang tidak Islami. Dengan kata lain, bahwa jiwa-jiwa yang suci itu akan terbentuk dari lingkungan yang Islami, taat kepada syari'at Allah SWT.

Kedua, *Takhalli* artinya sebagai aktivitas mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan bersikap taat secara lahir dan batin terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, adalah upaya menghiasi hati yang telah

¹³²Turriyah, "Implementasi Tasawuf" 101.

bersih tersebut dengan sifat-sifat terpuji (*Akhlaq Al-Karimah Mahmudah*).¹³³

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki karakteristik ajaran tasawuf yang sangat tinggi. Hal itu tercermin dalam nilai-nilai moral yang ditekankan berupa selogan “santri memiliki keikhlasan yang tinggi, santri menunjukkan kesederhanaan dan santri memiliki jiwa kemandirian yang tinggi”. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki jadwal kegiatan yang memungkinkan seorang santri dapat melakukan ritual dzikir khusus dan puasa sunnah juga pemberian nasehat yaitu berhubungan pengolahan spiritual dengan mengamalkan sesuai tingkatannya baik di pagi hari maupun di malam hari dimana sebelum tidur santri mendengarkan nasehat dari pengasuh dan berdoa bersama.¹³⁴

Ketiga, *Tajalli* artinya terungkapnya *Nur Ghaib* untuk hati.¹³⁵ Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan kualitas keimanan, syari’ah dan akhlak santri yaitu dengan mengadakan kegiatan *Usbu’ Al-Ibadat Wal Mu’amalat*, untuk meningkatkan terbentuknya *Nur Ghaib*. Program pendidikan ruhaniyah ini minimal diadakan 2 kali dalam setahun yang wajib diikuti oleh seluruh elemen di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang meliputi Pengasuh Pondok, para Kiyai, pengurus, *Ustadz* dan *Ustadzah* maupun santri tanpa kecuali. Selain untuk memberikan bimbingan dan petunjuk, agenda ini

¹³³Agustus K, dan Sugirma, *Tasawuf Anak Muda: Yang Muda Yang Berhati Mulia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017) 40.

¹³⁴Turriyah, “Implementasi Tasawuf” 105-106.

¹³⁵Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan* (Depok: Rajawali Press, 2019) 65.

juga dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi, memperbaiki diri, melakukan refleksi terhadap nilai-nilai ajaran tasawuf, substansi, tatacara dan hikmah-hikmah segala bentuk ibadah dan *mu'amalat* yang mereka lakukan selama ini. Untuk itu Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memberi waktu luang 50 menit menjelang shalat magrib dilakukan praktik langsung yang dipandu salah seorang *Ustadz* senior yang diikuti perbaikan-perbaikan langsung.¹³⁶

C. Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum KH. Muhammad Idris Jauhari

1. Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus

c. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam Tujuan pendidikan Islam menurut

Mahmud Yunus dapat dilihat pada gagasannya yang menghendaki

agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan

pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju

bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya harus lebih baik

dari lulusan sekolah-sekolah Belanda. Yakni, lulusan pendidikan

Islam yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman

dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki berbagai wawasan

dan kepribadian Islami yang tangguh. Dengan cara demikian para

¹³⁶Turriyah, "Implementasi Tasawuf" 107.

peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara imbang, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³⁷

Selanjutnya Mahmud Yunus merumuskan tujuan pokok pendidikan Islam ke dalam beberapa hal:

- 1) Untuk mencerdaskan setiap orang yang mau belajar
- 2) Untuk kecakapan mengerjakan suatu pekerjaan.
- 3) Untuk menyiapkan anak didik, supaya di waktu dewasa nanti mereka cakap untuk melakukan pekerjaan dunia dan mengerjakan amalan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³⁸

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam Mahmud Yunus merupakan orang yang berjasa dan orang pertama yang mecetuskan kurikulum yang terpadu (*integtated*), yaitu memasukan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran bahasa bahasa Arab. Pada mulanya bahasa Arab lebih banyak didukung aspek gramatika tanpa dimbangi dengan kemampuan menggunakannya dalam bentuk ucapan dan tulisan.¹³⁹

¹³⁷Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), 46.

¹³⁸Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), 6.

¹³⁹Muhammad Abdulloh, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 2 (2020): 28.

Aspek kurikulum Mahmud Yunus pada saat itu yang tergolong baru adalah yang berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, bahwa pengajaran bahasa Arab dilakukan secara integral dari cabang-cabang ilmu bahasa Arab dengan tidak memisah-misahkannya satu persatu. Menurut Mahmud Yunus dalam pengajaran bahasa Arab adalah bukan hanya mengajarkan *Muthala'ah* saja tapi di dalam pengajaran itu juga dibahas tentang *Qawaid*, *Insya'*, *Qira'ah* dan lainnya dari cabang ilmu bahasa Arab. Disamping itu pula dalam pengajaran bahasa Arab kepada peserta didik dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kurikulum bahasa Arab tersebut Mahmud Yunus telah mengarang beberapa buku pelajaran bahasa Arab sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan unsur membaca, menulis, memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab.¹⁴⁰

e. Metode pendidikan Islam

Metode menurut Mahmud Yunus adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada peserta didik dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam

¹⁴⁰Abdulloh, "Pembaharuan Pemikiran," 28-29.

kelas dan dilaksanakan dalam kelas sewaktu mengajar.¹⁴¹ Dengan menggunakan kata *khittah* yang berarti langkah-langkah, maka dapat disimpulkan kembali bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik sebelum masuk kelas dimana langkah tersebut direncanakan untuk menghindari berbagai kesalahan-kesalahan yang dimungkinkan terjadi di dalam kelas pada waktu pelajaran dilaksanakan.¹⁴²

Dengan demikian, terdapat dua hal penting yang terkait metode sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud Yunus, yaitu:

- 1) Perencanaan sebelum masuk kelas, rencana ini mencakup keseluruhan aspek yang direncanakan oleh pendidik, seperti lama pelajaran apa yang dipelajari, waktu pelajaran, pendekatan-pendekatan dan asas-asasnya dan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan mulai dari awal sampai habis pelajaran.
- 2) Pada saat pembelajaran dilaksanakan. Dalam hal ini ada tiga waktu yang menjadi perhatian penting bagi guru, yakni:
 - a) Pra pembelajaran, yaitu beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik saat masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, misalnya memperhatikan kondisi psikologi peserta

¹⁴¹Mahmud Yunus, "Metodik Khusus Pendidikan Agama," (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 24-25.

¹⁴²Abdulloh, "Pembaharuan Pemikiran," 29.

didik, membangkitkan *gharizah* (semangat), meneguhkan hati dan memberikan motivasi dalam diri peserta didik. Pada saat inilah yang paling penting bagi pendidik dalam memberikan motivasi sehingga mampu meningkatkan minat belajar bagi murid.

b) Saat pembelajaran, jika pada pra pembelajaran telah berjalan dengan lancar dan mendapat tanggapan yang positif, maka inti pelajaran yang akan disampaikan akan mudah, pada saat inilah seorang pendidik menggunakan metode atau strategi yang tepat guna dalam menyampaikan pelajaran dengan baik.

c) Pasca pembelajaran, yakni beberapa hal yang dilakukan oleh pendidik setelah selesainya proses pembelajaran, sebelum pendidik meninggalkan kelas, metode yang digunakan pendidik adalah menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan pertanyaan, menyuruh murid mempelajari pelajaran yang akan datang dan lainnya.

Mahmud Yunus juga menambahkan bahwa menjadi pendidik janganlah menggunakan satu metode saja secara terus-menerus, karena hal tersebut dapat membosankan peserta didik. Pendidik dituntut mampu menggunakan bermacam-macam metode, bahkan mampu menciptakan metode baru yang lebih baik dan lebih baik dari metode-metode lama. Tujuan utamanya

adalah peserta didik dapat belajar dengan gembira, mengerti dengan mudah, ilmu itu menjadi miliknya serta mengerti dengan mudah, ilmu itu menjadimilikinya serta mempertajam otaknya, memperbaiki budi pekertinya, sehat jasmani dan rohaninya dan suka menuntut ilmu selama hidupnya.

f. Lembaga pendidikan

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual sebagaimana diterapkan di Pondok-pondok Pesantren menggunakan metode *Sorogan* atau *Wetonan* kepada sistem pengajaran klasikal. Dalam metode *Sorogan* ini biasanya murid satu-persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiyai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode *Sorogan* ini belum dikenal adanya sistem kelas.¹⁴³

Pada tahun 1931 Mahmud Yunus memperkenalkan sistem pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) di mana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal

¹⁴³Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 1 (2014): 113.

dan kurikulum yang sudah ditetapkan, jenjang kelas pun diatur menurut jenjangnya masing-masing.¹⁴⁴

2. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer ke arah utara Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya, Kiyai Asy'ari adalah pendiri Pondok Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiyai Usman adalah Kiyai terkenal dan pendiri Pondok Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, Kakek moyangnya, Kiyai Sihah adalah pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang. Wajar saja apabila KH. Hasyim Asy'ari menyerap banyak ilmu agama dari lingkungan Pondok Pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam.¹⁴⁵

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Dalam hal ini boleh jadi diwarnai dengan keahliannya dalam bidang Hadis, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqih. Serta didorong pula oleh situasi pendidikan yang ada pada saat itu, yang mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern)

¹⁴⁴Abdulloh, "Pembaharuan Pemikiran," 31.

¹⁴⁵Faisal, et al. "Pemikiran Pendidikan Pesantren KH Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Intizar* 27, no. 1 (2021): 46.

akibat pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia.¹⁴⁶

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul "*Muta'allim Fima Yahtaj Ila Al-Muta'alim Fi Ahwal Muta'allum wa Yataqaff Al-Mu'allim Fi Maqamat Ta'limah*". Dalam kitab tersebut merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin penting, yaitu; 1) Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar, 2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, 3) Etika seorang murid kepada guru, 4) Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi berasama guru, 5) Etika yang harus dipedomi seorang guru, 6) Etika guru ketika dan akan mengajar, 7) Etika guru terhadap murid-muridnya, dan 8) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya.¹⁴⁷

a. Signifikasi pendidikan

Signifikasi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari berupaya memanusiaikan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa bertakwa kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah Allah SWT dan menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh, dengan menyandang

¹⁴⁶Akmal Hawi, "Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalise," *Conciencia* 16, no. 1 (2016): 3.

¹⁴⁷Hawi, "Pemikiran Pendidikan," 9.

predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah SWT yang lainnya.¹⁴⁸

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah; *Pertama*, menjadi *insan* yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, menjadi *insan* yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁹

c. Karakteristik guru

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: cakap dan profesional, kasih sayang, berwibawa, menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat, berkarya, pandai mengajar, berwawasan luas, mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.¹⁵⁰

Kehati-hatian dalam hal memilih pendidik didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh sebab itu, peserta didik harus mengetahui dari mana agama itu diperoleh (*sanad keilmuan*).

d. Sistem Pendidikan

Dalam sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-Qur'an sebagai paradigmanya dengan berlandaskan pada wahyu Allah SWT, terwujud suatu sistem

¹⁴⁸Nashiruddin Pilo, "Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2019): 208.

¹⁴⁹Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 208.

¹⁵⁰Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

pendidikan yang komperhensif meliputi tiga aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Ada beberapa nilai yang harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam, antara lain; nilai *teosentris*, nilai sukarela dan mengabdikan, nilai kearifan, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, restu pemimpin (Kiyai).¹⁵¹

e. Kurikulum pendidikan

Kurikulum yang ditetapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah; Al-Qur'an dan Hadis, *Ushul Fiqih, Fiqih, Nahwu, Sharraf*, dan cenderung menerapkan sistem kurikulum pendidikan yang mengajarkan Kitab-kitab klasik (tradisional). Pada tahun 1916-1919, kurikulum *madrasah* memasukkan pelajaran umum di samping pelajaran agama seperti bahasa Melayu, Matematika dan Ilmu Bumi. Sejak tahun 1926, ditambah dengan bahasa Belanda dan sejarah Indonesia. Kedua pelajaran terakhir ini diperkenalkan oleh Kiyai Ilyas, keponakan dari KH. Hasyim Asy'ari yang telah menamatkan pelajaran di HIS Surabaya.¹⁵²

Sistem yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini ternyata sangat efektif dan berhasil melahirkan kader-kader yang kelak mendirikan Pondok Pesantren besar di daerah. Dengan demikian, KH. Hasyim Asy'ari, secara tidak langsung telah membangun sistem pendidikan Islam tradisional (*salaf*) yang baru sekaligus mendistribusikan pemerataan pendidikan pada kelas

¹⁵¹Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

¹⁵²Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

sosial yang paling bawah. Semua pelajaran umum ini dirasakan sangat berguna setelah Jepang datang dan tidak lama kemudian Indonesia merdeka. Sejak saat itulah para tokoh dari Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*) harus berhadapan dengan berbagai tokoh nasional.¹⁵³

f. Metode pengajaran

Untuk menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan memperhitungkan tujuan, bahan dan lingkungan pendidikan, ketika merujuk ke Pondok Pesantren. Metode yang digunakan adalah metode konvensional yaitu sistem *Sorogan*, *Bandongan*, *Wetonan*, dengan kajian utama Kitab-kitab klasik.¹⁵⁴

g. Proses belajar mengajar

Memang, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk: guru, siswa, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode. Kita dapat mengatakan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih tradisional, karena memposisikan guru sebagai subjek dan murid sebagai objek, guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan bagi siswa, tetapi juga sebagai bagian yang memengaruhi pelatihan signifikan dari perilaku siswa (etika).¹⁵⁵

¹⁵³Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

¹⁵⁴Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

¹⁵⁵Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

h. Evaluasi

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam proses penilaian, tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana upaya menginternalisasi nilai-nilai di antara siswa dapat diserap dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶

Untuk mengukur tingkat partisipasi guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih baik untuk partisipasi kehidupan santri sehari-hari. Nilai tentang hal tidak perlu standarisasi nilai, namun mereka sudah mempertimbangkan baik jika mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁷

3. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi

Secara garis besar konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dapat dibagi ke dalam empat bidang, yaitu pembaharuan dalam bidang sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan.¹⁵⁸

Keempat pemikiran KH. Imam Zarkasyi inilah yang kemudian banyak diadopsi oleh Pondok-pondok Pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan karena sistem pendidikan seperti inilah yang dipandang layak dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Di era

¹⁵⁶Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

¹⁵⁷Pilo, "Pemikiran Pendidikan," 209.

¹⁵⁸Rusli Takunas, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi," *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 2 (2018): 154-160.

sekarang ini sangat dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mumpuni dengan didasari oleh *iman* dan takwa kepada Allah SWT.¹⁵⁹

a. Sistem dan metode pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*Boarding Institution*). Pembelajaran Kitab-kitab Kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya.¹⁶⁰

Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem Pondok Pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*).¹⁶¹

¹⁵⁹Budiman, et al, "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Imam Zarkasyi," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 2 (2022): 357-364.

¹⁶⁰Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 360.

¹⁶¹Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 360.

Metode lebih penting dibanding materi, tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain sebagainya yang semua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan syarat guru harus memiliki dan menguasai metode dalam mengajar.¹⁶²

Pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi hanya menyangkut tentang metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti dari pembelajaran Kitab-kitab Kuning pada Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*) tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Santri tetap diberi kesempatan untuk mempelajari dan memahami kumpulan Kitab-kitab Kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki, para santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami Kitab-kitab Kuning yang tebal tersebut dengan sendirinya, tanpa harus dibantu

¹⁶²Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 360.

dan diterjemahkan oleh Kiyai sebagaimana yang dilakukan pada metode *Sorogan* atau *Wetonan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*).¹⁶³

b. Materi dan kurikulum pendidikan

Kurikulum yang diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi adalah 100% pelajaran umum dan 100% pelajaran agama. Kurikulum pada Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*) lebih memfokuskan pada materi pelajaran agama yang tertera dalam Kitab-kitab Kuning (klasik). KH. Imam Zarkasyi tetap mempertahankan materi-materi pelajaran agama tersebut, selain itu juga menambahkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya, yaitu KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*).¹⁶⁴

Materi dan kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan di Pondok Pesantren itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Semua siswa mendapatkan dua pelajaran tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing. Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan

¹⁶³Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 360.

¹⁶⁴Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 360.

yang bersifat ekstrakurikuler (non-akademik). Kurikulum intrakurikuler dilakukan oleh KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*), sedangkan kurikulum ekstrakurikuler ditangani oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka.¹⁶⁵

Materi agama dan umum tersebut menjadi kurikulum wajib yang harus dikuasai oleh para santri. Selain itu ada kompetensi yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan, yaitu kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan konsep Panca Jiwa Pondok untuk mendukung tercapai moralitas dan kepribadian mulia.¹⁶⁶

c. Struktur dan manajemen

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, KH. Imam Zarkasyi mewakafkan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, sehingga tidak menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*). Selanjutnya lembaga ini menjadi badan tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengangkat Kiyai dengan masa jabatan

¹⁶⁵Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 360-361.

¹⁶⁶Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 361.

lima tahun. Dengan demikian Kiyai bertindak menjadi mandataris dan bertanggungjawab kepada Badan Wakaf.¹⁶⁷

Dengan struktur yang demikian, maka Kiyai dan keluarga tidak mempunyai hak material apapun terhadap Pondok Pesantren. Pondok Pesantren menjadi lembaga publik yang terbuka dan obyektif.

d. Pola pikir dan kebebasan

Sejalan dengan Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, bahwa setiap para santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingan sendiri serta bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga bahwa Pondok Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap *independen* dan tidak tergantung pada pihak lain. Prinsip kemandirian tersebut bertolak dari upaya menghindari dari kenyataan dimana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu didasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu.¹⁶⁸

Gagasan *independen* KH. Imam Zarkasyi itu direalisasikan dengan menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo benar-benar steril dari kepentingan politik praktis dan golongan

¹⁶⁷Budiman, "Pemikiran Pendidikan," 361.

¹⁶⁸Takunas, "Pemikiran Pendidikan," 159.

apapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan Pondok Modern Darussalama Gontor Ponorogo di atas dan untuk semua golongan.

Jiwa independensi juga terlihat pada adanya kebebasan para lulusannya dalam menentukan jalan hidupnya kelak. Menurut KH. Imam Zarkasyi bahwa Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak pemimpin untuk dirinya sendiri.¹⁶⁹

4. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid

a. Hakikat pendidikan Islam

Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah *Religious Multiculturalism Based Education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan *heterogenitas* tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.¹⁷⁰

Dari konsep tersebut, tersirat dengan jelas bahwa KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya adalah peletak dasar konsep

¹⁶⁹Takunas, "Pemikiran Pendidikan," 159.

¹⁷⁰Moch. Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 184.

pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural tersebut telah menjadi kebutuhan yang mendesak tidak saja bagi bangsa Indonesia yang memiliki *khazanah* pluralitas yang tinggi, tetapi juga masyarakat dunia yang mempunyai potensi dan karakter keberbedaan yang besar.¹⁷¹

Dalam konsepsi KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam harus berbasis pada penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan masyarakat. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan, terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.¹⁷²

Konsepsi KH. Abdurrahman Wahid tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Bakir, adalah ketika KH. Abdurrahman Wahid mencoba membuka wacana keberbedaan dalam pola *bermazhab* kepada para Kiyai, yang semula “*Syafi’iyan*” murni dan tidak boleh tercampur oleh pendapat selain *mazhab* Syafi’i, pelan-pelan mulai bergeser pola pikirnya untuk mengkaji Kitab-kitab di luar *mazhab* Syafi’i.

Selain itu, upaya KH. Abdurrahman Wahid untuk mengenalkan masalah aktual dengan cara pandang agama kepada para Kiyai merupakan bentuk riil dari usahanya untuk memadukan religiusitas agamawan dengan persoalan kebangsaan. Di antaranya

¹⁷¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

¹⁷²Tohet, “Pemikiran Pendidikan Islam,” 185.

adalah dinamika Multikultural Pluralitas bangsa Indonesia, untuk dicarikan jawabannya melalui pendidikan Islam.¹⁷³

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sementara, tujuan pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid, diantaranya dapat dipotret dari didirikannya *The Wahid Institute*, yaitu membangun pemikiran Islam Moderat, yang mendorong terciptanya demokrasi, pluralisme Agama-agama, Multikulturalisme dan Toleransi di kalangan kaum Muslim Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Yeny Wahid dalam acara peresmian *The Wahid Institute*.¹⁷⁴

Salah satu program *The Wahid Institute* adalah mengkampanyekan pemikiran Islam yang menghargai pluralitas dan demokrasi. Tujuan itu diaplikasikan melalui program pendidikan, dengan mendidik Kiyai-Kiyai muda yang ada di desa.¹⁷⁵

Urgensi pendidikan Islam terletak pada aplikasinya dalam tatanan kehidupan nyata, sehingga *ruh* pendidikan itu menjadi lebih penting dari pada formalitas fisik yang nampak di luar. Menjadikan agama sebagai sumber inspirasi orang beragama dan bernegara adalah lebih penting sifatnya.¹⁷⁶

¹⁷³Irwan Suhanda, *Gus Dur Santri Par Excellence, Teladan Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 48.

¹⁷⁴Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 185.

¹⁷⁵Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 185.

¹⁷⁶Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 186.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Fachruddin, bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid termasuk pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan nilai-nilai moral, kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kesederhanaan serta demokrasi.¹⁷⁷

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Apabila ditinjau ulang dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang plural, tentu saja tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang di negeri ini. Ketika melihat realitas sosial yang majemuk, dituntut sebuah pemikiran yang beragam pula, apalagi aspek pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan lebih banyak tercurah pada Pondok Pesantren sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di Indonesia, tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam.¹⁷⁸

Dari semua itu Pondok Pesantren mampu mendongkrak keilmuan umum. Nah, inilah yang ditekankan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan proses membumikan tradisi Pondok Pesantren. Buku *Menggerakkan Tradisi* mengawali perjuangan KH. Abdurrahman Wahid dalam memopulerkan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multi-potensi, yakni keagamaan dan umum. Berkat tulisan-tulisannya tentang Pondok Pesantren, di

¹⁷⁷Ahmad Fachruddin, *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara* (Jakarta: Yayasan Gerakan Amaliah Siswa, 1999), 118.

¹⁷⁸Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 188.

masa KH. Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden RI ke-4, Pondok Pesantren menemukan kehidupan serta semangat baru dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kumpulan-kumpulan esai KH. Abdurrahman Wahid tentang Pondok Pesantren mengajak kita pada perenungan dalam mengukur signifikansi dan menempatkan gagasan-gagasan di dalamnya sebagai suatu bagian dari pergumulan sejarah pemikiran pendidikan, terutama Pondok Pesantren. Sebagaimana sudah diketahui oleh banyak orang, Orde Baru yang tampil pada tahun 1960-an bersama pembangunannya melahirkan konflik. Pondok Pesantren yang konvensional di masa itu beranggapan tidak dapat mengalami perubahan. Namun, itu hanya sejarah yang dapat ditampilkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan gagasannya yang cukup gemilang, yakni proyeksi “Modernisasi Pesantren”. Dalam artian, Pondok Pesantren bukan lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman. Bahkan, kini sudah menjadi ikon pendidikan yang kreatif, mandiri, dan profesional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pendidikan karakter di Pondok Pesantren, berupa akhlak, perilaku, norma, dan sopan santun.¹⁷⁹

Kurikulum pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif,

¹⁷⁹KH. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esay-esay Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 51-53.

dan obyektif akan mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmonisasikan sesuai dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.¹⁸⁰

Pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pengembangan keilmuan dan teknologi, serta keterampilan itu, tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan dalam rangka kepentingan-kepentingan masyarakat di tengah lajunya modernisasi dan globalisasi.¹⁸¹

d. Bentuk dan Sistem Pendidikan Islam

Konsep dan gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang sistem pendidikan secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan Pondok Pesantren. Mengenai Pondok Pesantren, KH. Abdurrahman Wahid mencoba memotret model pendidikan pada masa awal, yaitu Pondok Pesantren. Di mana Pondok Pesantren mampu menjadi wadah dan menampung para siswa dari semua kalangan, baik dari kalangan keraton, maupun dari kelompok rakyat biasa. Dalam saat di mana semua mereka yang memiliki darah biru kebangsawanan dan mereka yang karena hubungannya dengan keraton dididik dalam lembaga pendidikan kekeratonan,

¹⁸⁰Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 188.

¹⁸¹Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 188-189.

Pondok Pesantren menampung semua lapisan masyarakat yang tidak ditampung dalam lembaga pendidikan keraton.¹⁸²

Ini juga yang memberikan inspirasi untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang berwatak akomodatif yang menampung siapa saja, karena pendidikan adalah menjadi hak setiap orang. Sehingga Pondok Pesantren yang berkembang dewasa ini dengan segala kekurangan dan kelebihan perlu untuk mendapatkan perhatian hingga menjadi sebuah lembaga yang ideal.

Menurutnya, semua aspek pendidikan Pondok Pesantren mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Pondok Pesantren harus membantu lulusannya agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan zaman. Pondok Pesantren harus terlibat secara aktif dalam memberdayakan masyarakat dan tampil sebagai agen perubahan sosial. Seiring dengan itu, kurikulum Pondok Pesantren seharusnya tidak hanya berisi mata pelajaran agama saja, melainkan juga memuat mata pelajaran umum, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang dibutuhkan oleh lapangan kerja.¹⁸³

Meski demikian, menurut KH. Abdurrahman Wahid Pondok Pesantren harus mempertahankan identitas dirinya sebagai

¹⁸²Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 189.

¹⁸³Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam," 189.

penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak harus sepenuhnya larut dalam modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang bermanfaat dan positif untuk perkembangan. Dalam hal modernisasi ini, KH. Abdurrahman Wahid berlandaskan pada *Maqalah* sebagaimana berikut:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: “Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.”¹⁸⁴

Selain itu, dalam melakukan modernisasi tersebut Pondok Pesantren juga harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan Pondok Pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁸⁵

5. Letak Perbedaan dan persamaan Pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dengan Tokoh-Tokoh di Indonesia

Berikut ini peneliti akan menguraikan beberapa analisa tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari yang mana setelah peneliti melakukan analisa terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan persamaan dengan tokoh-tokoh pemikiran pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

¹⁸⁴Ahkamul Fuqoha, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munar, Kombes Nahdhatul Ulama (1926-1999)* (Surabaya: LTN NU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005), 1.

¹⁸⁵Tohet, “Pemikiran Pendidikan Islam,” 189.

a. Mahmud Yunus

Persamaanya terletak pada pemikiran yang berusaha memperoleh pemahaman yang akurat tentang Islam berdasarkan sumber-sumber utama agama yakni Al-Qur'an dan Hadis. Adapun perbedaannya dengan Mahmud Yunus terletak pada kecenderungan KH. Muhammad Idris Jauhari yang cenderung lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern dan berusaha untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman, dengan berpandangan bahwa agama harus diinterpretasikan kembali agar relevan dengan konteks kontemporer, sedangkan Mahmud Yunus lebih skeptis terhadap pengaruh ilmu pengetahuan modern dan lebih mempertahankan tradisi Islam yang dianggap lebih otoritatif.

b. KH. Hasyim Asy'ari

Persamaannya memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai agama dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Kemudian perbedaannya dengan KH. Hasyim Asy'ari terletak pada kecenderungan KH. Muhammad Idris Jauhari yang lebih *inklusif* terhadap ilmu pengetahuan dan Pendidikan, dengan menghargai pengetahuan modern dan memadukan pengetahuan tersebut dengan pemahaman agama, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih memilih sikap yang *konservatif* terhadap ilmu pengetahuan dan mempertahankan pendekatan tradisional dalam Pendidikan agama.

c. KH. Imam Zarkasyi

Persamaannya memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan modern, sedangkan perbedaannya dengan KH. Imam Zarkasyi terletak pada kecenderungan KH. Muhammad Idris Jauhari yang mencoba mempertahankan nilai-nilai inti dalam ajaran tradisional (*salaf*), sambil menafsirkan ulang atau mengadaptasi aspek-aspek non esensial dalam ajaran modern. KH. Imam Zarkasyi lebih skeptis terhadap aspek-aspek tradisional (*salaf*) yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman modern (*khalaf*) dan bisa saja menolaknya.

d. KH. Abdurrahman Wahid

Persamaannya terletak pada pemikiran *Neo-Modernisme* dan memiliki peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam yang bercorakkan *Neo-Modernisme* di Indonesia.

Adapun perbedaannya dengan KH. Abdurrahman Wahid terletak pada kecenderungan KH. Muhammad Idris Jauhari yang meskipun memiliki latar belakang pemikiran modern, juga memiliki perhatian yang kuat terhadap tradisi keagamaan dan penekanan pada pentingnya mempertahankan identitas Islam yang murni. KH. Abdurrahman Wahid dikenal dengan pendekatan pemikirannya yang *inklusif* dan *pluralis*, yang cenderung memadukan tradisi Islam dengan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, dan kebebasan beragama.

Peneliti dapat simpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari memiliki perbedaan, dan adapun perbedaannya dengan pemikiran tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebelum KH. Muhammad Idris Jauhari tersebut terletak di beberapa tempat memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan para tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam sebelumnya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam perhatian KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap hal-hal yang bersifat tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*) sekaligus secara seimbang, adapun perhatian KH. Muhammad Idris Jauhari kepada kemodernan dengan menerapkan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya TMI, yang menganut sistem Pondok Pesantren modern (*khalaf*), di mana sistem Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini merupakan replika dari sistem Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, akan tetapi disamping itu juga KH. Muhammad Idris Jauhari lebih menekankan pada upaya mendekatkan peserta didik kepada Tuhan-Nya, dan orientasi menuntut ilmunya untuk mencari ridha Allah SWT dan pembersihan diri dari akhlak yang tercela seperti memasukkan nilai-nilai ajaran tasawuf *Akhlaqi* ke dalam keseharain para santri.

Keunikan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara disimpulkan sebagai berikut:

a. Komdas dan Kompil

Seluruh santri harus menguasai kompetensi dasar tanpa terkecuali. Komdas meliputi dua kelompok bidang edukasi; 1) Komdas A, meliputi: Studi Islam dan pengetahuan umum. 2) Kompil adalah mengelompokkan santri berdasarkan bakat dan minat. Kompil terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Kompil A, meliputi: *Ulum Tanziliah* dan bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial dan bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Sastra Indonesia. 2) Kompil B, mencakup delapan jenis pilihan, yaitu: Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Kelompok-kelompok penelitian dan pengkajian ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam dan Lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan. Inilah yang membedakan pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari yang diterapkan di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*) dengan di KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.¹⁸⁶

b. SKIA

SKIA adalah Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah. Syarat tersebut harus dipenuhi oleh setiap santri, mulai dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam). Adapun Materi SKIA dibagi berdasarkan tingkatan kelas, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas.

¹⁸⁶Iwan Kuswandi, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 23 Mei 2022.

Di kelas 1 (satu) syaratnya seputar dasar-dasar agama. SKIA berisi tentang kecakapan-kecakapan khusus yang harus dimiliki santri dalam bidang Al-Qur'an dan ibadah *'amaliyah*.¹⁸⁷

c. Tradisi Membawa Buku

Yaitu pembudayaan belajar, para santri diwajibkan untuk membawa buku kemanapun kecuali ke kamar mandi. Apabila santri ketahuan tidak membawa buku akan diberikan sanksi. KH. Muhammad Idris Jauhari memberlakukan hal tersebut untuk menumbuhkan budaya membaca santri.¹⁸⁸

d. *Iqab Mudarraij* (Sanksi Berjenjang)

Pemikiran ini merupakan respons atas adanya kasus-kasus pemukulan dan kekerasan yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan pada saat itu, sanksi berjenjang ini merupakan cara pemberian sanksi yang edukatif. Adapun caranya adalah bagi setiap santri yang melanggar di Pondok Pesantren akan diberikan pita (seperti pita polisi) yang dipasang di bahu sebelah kiri. Untuk pita putih menandakan pelanggaran ringan, pita Kuning untuk pelanggaran sedang, dan pita Merah untuk pelanggaran berat, adapun santri yang mendapatkan pita Hitam akan dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Pemberian sanksi diproses melalui Mahkamah Organisasi Santri dan diusulkan kepada MPO (Majelis

¹⁸⁷ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

¹⁸⁸ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

Pertimbangan Organisasi) dan selanjutnya diputuskan oleh Pengasuh Pondok.¹⁸⁹

e. Kurikulum hidup dan kehidupan

Kurikulum hidup dan kehidupan menjelaskan kehidupan Pondok Pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan menyenangkan, tujuannya adalah untuk mengetahui hakikat kehidupan agar menikmati hidup yang menyenangkan di lingkungan Pondok Pesantren.¹⁹⁰

f. *Khiaruhum Khiaruhunna*

Yaitu bimbingan intensif yang dilakukan rutin setiap bulan kepada santri-santri yang berasal dari anak-anak pengasuh Pondok Pesantren, tokoh masyarakat, dan *Agniya'* (orang-orang dermawan). Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi khusus agar mereka belajar lebih giat di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan agar selesainya menjadi penerus ketokohan orang tuanya. Biasanya KH. Muhammad Idris Jauhari mengumpulkan mereka di kediamannya pada hari Jum'at.¹⁹¹

g. Kotak Hitam, Abu-abu, dan Putih

Dalam prosesi penyerahan santri baru kepada Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Muhammad Idris Jauhari selalu menyarankan kepada para wali santri untuk

¹⁸⁹ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

¹⁹⁰ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

¹⁹¹ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

menyiapkan tiga kotak uang yang berbeda yaitu, kotak Putih, kotak Abu-abu dan kotak Hitam. Adapun kotak Putih berisi uang yang jelas kehalalannya, kotak Abu-abu berisi dari uang yang *syubhat*. Adapun kotak Hitam berisi uang dari sesuatu yang *haram*. KH. Muhammad Idris Jauhari menekankan kepada wali santri betapa pentingnya keberkahan dalam belajar di Pondok Pesantren, salah satunya yaitu dengan cara mengirimkan uang dari kotak Putih khusus kepada anaknya yang mondok di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan karena menurut KH. Muhammad Idris Juahri hal tersebut akan sangat berdampak kepada kondisi psikis santri selama belajar di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.¹⁹²

h. Kotak Putih (Kotak Aspirasi)

Merupakan kotak yang seukuran kotak pos yang diletakkan di tempat-tempat strategis. Hal itu bertujuan untuk menerima aduan, saran, kritikan dari para santri. Isi dari kotak Putih tersebut akan langsung masuk dan akan dibaca oleh Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dengan dijaga kerahasiannya. Dalam kegiatan dialog setiap hari Jum'at setelah shalat Shubuh, KH. Muhammad Idris Jauhari memberikan waktu kepada seluruh santri untuk bertanya dan menyampaikan keluhan-keluhannya langsung di depan Kiyai dan pada kesempatan itu pula

¹⁹²A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 21 Mei 2022.

pula, KH. Muhammad Idris Jauhari membacakan surat-surat yang masuk melalui kotak Putih dan merespons pada hari itu juga.¹⁹³

i. JQH (*Jam'iyatul Qurra' wa Al-Huffadz*)

JQH didirikan untuk mengakomodir santri-santri di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*) yang menganut sistem *Mu'alimien*, akan tetapi memiliki bakat dan minat yang besar untuk menghafalkan Al-Qur'an. Santri-santri tersebut ditempatkan di asrama yang berbeda dengan santri TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*) pada umumnya. Hal itu dilakukan agar anggota JQH bisa fokus dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Perbedaan antara anggota JQH dengan santri MTA (*Ma'had Tahfidz Al-Qur'an*) adalah target hafalan santri yang tidak dibatasi seperti santri-santri MTA (*Ma'had Tahfidz Al-Qur'an*).¹⁹⁴

j. Mewajibkan *Qiyamul Lail* (*Halaqah Ilmi*, shalat *Tahajjud* dan *Witir* berjama'ah)

"*Qursanu bi An-Nahar wa Ruhban Fi Al-Lail*" merupakan selogan dari kegiatan ini, artinya menjadi pahlawan di waktu siang, dan menjadi ahli ibadah di waktu malam. Kegiatan tersebut bersifat *Wajib Ma'hadi*, artinya seluruh santri dan guru wajib mengikuti kegiatan tersebut, selain untuk membudayakan *Qiyamul Lail* dan shalat *tahajjud*, kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan moral spiritual para santri. Kegiatan tersebut dilakukan satu jam

¹⁹³A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

¹⁹⁴A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

sebelum waktu Shubuh karena waktu tersebut merupakan waktu yang *mustajabah* dan waktu disaksikan oleh para Malaikat. Setelah kegiatan shalat *tahajjud* dan *witir* berjama'ah, dilanjutkan dengan *Halaqah Ilmi*, yaitu para santri berkumpul untuk belajar dan melakukan kajian bersama wali kelasnya masing-masing.¹⁹⁵

k. Tadarus Al-Qur'an setelah shalat *fardlu* di Masjid

Setiap santri diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an sekitar 10-15 menit setelah shalat berjama'ah yang didampingi oleh pengurus (santri senior) dan diawasi oleh wali kelasnya masing-masing. Hal ini bertujuan agar santri mencintai budaya membaca Al-Qur'an dan terlatih untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁹⁶

l. *Muwajjah*

Muwajjah adalah kegiatan belajar bersama atau mandiri yang dilakukan oleh para santri didampingi oleh wali kelasnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan setelah jam makan malam santri (setelah shalat Isya') atau satu jam sebelum jam tidur malam. Para santri biasanya belajar di serambi Masjid, di kelas-kelas dan di berbagai macam tempat yang dianggap nyaman untuk belajar.¹⁹⁷

¹⁹⁵ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

¹⁹⁶ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

¹⁹⁷ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

m. Renungan malam sebelum tidur

Renungan malam dilakukan sepuluh menit sebelum waktu tidur. Para santri diwajibkan untuk mendengarkan *tausiyah* singkat yang disampaikan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari berisi nasihat dan motivasi untuk para santri, karena waktu tersebut (sebelum tidur) dianggap sangat tepat untuk memberikan sugesti positif bagi para santri.¹⁹⁸

n. Mufakkirah

Mufakkirah yaitu buku harian santri yang berisi tentang identitas dan data pribadi santri yang meliputi kepemilikan barang, catatan prestasi selama satu tahun, data perizinan dan catatan pelanggaran. Buku tersebut wajib dimiliki oleh santri. Tujuan dari buku tersebut adalah agar santri bertanggung jawab atas dirinya dan barang-barang pribadi miliknya serta tidak mudah melakukan pelanggaran karena akan tercatat dalam buku tersebut.¹⁹⁹

o. Ottobiografi dan Ottoidentifikasi

Buku tersebut wajib dimiliki oleh santri kelas akhir yang berisi tentang data pribadi santri sejak kecil sampai dia menjadi santri, identifikasi bakat dan minat santri, kekurangan dan kelebihan santri serta rencana-rencana yang akan dilakukan setelah lulus. Para santri wajib mengisi segala macam pertanyaan dalam buku ini dengan menggunakan pensil dan dikumpulkan kepada

¹⁹⁸A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

¹⁹⁹A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

pembimbing santri kelas akhir (*Musyrif Niha'ie*) yang telah dibagi per-kelompok. Buku inilah yang kemudian menjadi pedoman bagi para pembimbing santri untuk mengarahkan mereka sesuai dengan apa yang ditulis dalam buku tersebut, termasuk untuk menentukan dan mengidentifikasi santri kelas akhir dalam menentukan lokasi pengabdian sebagai guru tugas pasca wisuda nanti. Buku ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengenali dirinya sendiri sebagai salah satu upaya untuk *Ma'rifat Al-Nafsi*.²⁰⁰

p. *Khidmah Tarbawiyah*

Khidmah Tarbawiyah adalah salah satu program *Niha'ie*, yaitu dengan menyebarkan para santri kelas akhir ke lembaga-lembaga pendidikan dan Pondok-pondok Pesantren kecil yang ada di pedesaan dan sekitar Pondok Pesantren Al-Amein Preduan, khususnya di pulau Madura selama kurang lebih satu minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengamalkan semua teori Pendidikan yang didapatkan selama belajar di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan sekaligus untuk mempromosikan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan agar dikenal oleh masyarakat luas.²⁰¹

q. *Ri'ayatul Bi'ah*

Ri'ayatul Bi'ah adalah kegiatan membersihkan lingkungan berdasarkan zona yang telah ditentukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Setiap santri dibagi berdasarkan

²⁰⁰ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 21 Mei 2022.

²⁰¹ A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 21 Mei 2022.

kelompok dan zonanya masing-masing. Kewajiban tersebut dilakukan dua kali sehari, yaitu setelah shalat Shubuh dan setelah shalat Ashar. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan sengaja akan diberikan sanksi oleh pengurus. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan budaya cinta kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekitar.²⁰²

r. PUSPAGATRA

PUSPAGATRA dibangun untuk mengakomodir kreatifitas, gagasan dan bakat para santri putra maupun putri agar dapat disalurkan dengan baik. Seluruh karya santri ditampilkan dan diaktualisasikan di PUSPAGATRA serta dapat disaksikan oleh seluruh santri. Tujuannya adalah agar santri yang lain termotivasi untuk mengasah bakat dan keterampilan masing-masing.²⁰³

Perpustakaan UIN Mataram

²⁰²A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

²⁰³A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

BAB III

IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI TERHADAP SEKTOR PENDIDIKAN DI MADURA

A. Keadaan Pendidikan Sebelum Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari di Implementasikan

Peneliti menjadikan tahun 1952-2007 sebagai acuan dasar dari tahap kehidupan KH. Muhammad Idris Jauhari di dalam meninjau sebelum terjadinya perubahan atau implikasi yang diakibatkan dari pemikiran pendidikan Islamnya, dikarenakan pada tahun 1952 adalah tahun kelahiran KH. Muhammad Idris Jauhari dan tahun 1971 sampai 2007 adalah menjadi masa perjuangan KH. Muhammad Idris Jauhari di dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam yang dimilikinya.

Peneliti memaparkan tentang keadaan sosial keagamaan sebelum KH. Muhammad Idris Jauhari mendirikan TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*) dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan agar menjadi perbandingan tentang keadaan dan implikasi yang diakibatkan oleh pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap Bidang Pendidikan Islam

1. Pendidikan di sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan saat itu belum berkembang. Terdapat beberapa sekolah negeri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat pula beberapa *Madrasah Diniyah* (MD), *Madrasah Ibtida'iyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs)

sampai *Madrasah Aliyah* (MA), baik negeri ataupun swasta. Pendidikan berjalan sebagaimana umumnya. Untuk Pondok-pondok Pesantren yang ada di sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, santrinya tidak lebih dari 100 orang dan mayoritas menggunakan sistem pendidikan tradisional (*salaf*). Karena lokasi Pondok Pesantren kebanyakan berada di desa sehingga ditemukan banyak anak-anak yg tidak bisa bersekolah karena faktor biaya dan lain sebagainya.²⁰⁴

2. Belum ada kegiatan Pramuka di Pondok-pondok Pesantren sekitar karena menganut sistem pendidikan tradisional (*salaf*). Untuk kegiatan kepramukaan khususnya lingkungan Pondok Pesantren di sekitar Madura masih belum ada yang menerapkan kegiatan tersebut. Hal itu disebabkan karena sebagian besar Pondok Pesantren di Madura menggunakan sistem pendidikan tradisional (*salaf*).²⁰⁵
3. Sebagian masyarakat awalnya memandang remeh sistem TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Bahkan ada juga penolakan dari beberapa kelompok masyarakat karena dianggap sistem *Mu'allimien* tidak lazim di terapkan di Pondok-pondok Pesantren kebanyakan, khususnya di Madura.²⁰⁶
4. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan kurang mendapatkan perhatian dan pemerintah daerah dan pusat.

²⁰⁴A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 21 Mei 2022.

²⁰⁵A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 21 Mei 2022.

²⁰⁶Moh. Khoiri Husni, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 22 Mei 2022.

5. Mendapat banyak kritikan karena Pondok Pesantren Al-Amien Preduan mengguakan sistem *Mu'allimen* ala KMI (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
6. Masyarakat lebih mementingkan mondok dari pada sekolah formal (SD, SMP, SMA) sehingga tidak dapat bisa bekerja karena tidak punya ijazah.
7. Lembaga pendidikan hanya fokus mengajarkan pendidikan keagamaan saja, sedangkan legalitas dari lembaga pendidikan tidak terurus yang membuat alumninya tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
8. Orangtua enggan menyekolahkan anaknya ke Pondok Pondok karena terkesan ketinggalan zaman dan dikhawatirkan tidak dapat bersaing di era globalisasi.
9. Stigma pada Pendidikan Pondok Pesantren yang terkesan kumuh dan kampungan.
10. Sebagiaian masyarakat di pedesaan berganggapan bahwa sekolah itu cukup masuk pondok saja, tidak perlu sekolah formal.²⁰⁷

²⁰⁷A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 21 Mei 2022.

B. Implikasinya kepada Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sesudah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari diimplementasikan

Setelah pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari diimplementasikan, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan menjadi salah satu Pondok Pesantren yang diperhitungkan dan menjadi referensi utama bagi pengembangan Pondok Pesantren lainnya, dalam bidang pendidikan, ketika gelombang modernisasi menerpa segala aspek kehidupan termasuk pendidikan Pondok Pesantren. KH. Muhammad Idris Jauhari memunculkan suatu gagasan unik, yaitu dengan menawarkan upaya untuk kembali pada prinsip tradisional (*salaf*) agar mampu membendung arus modernisasi yang potensial mengancam nilai-nilai luhur Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.²⁰⁸

Upaya retradisionalisasi kurikulum Pondok Pesantren ini sangat menonjol dari pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari di fase terakhir. Fakta ini terlihat berbeda dengan terobosan-terobosan beliau pada fase sebelumnya, yaitu fase ketika beliau lebih sering tampil sebagai konseptor pembaharuan dan modernisasi pendidikan Pondok Pesantren. Karya-karya yang lahir pada fase ini juga berbeda dengan karya-karya pada fase sebelumnya. Jika pada fase sebelumnya karya-karya lebih menekankan pada dunia pendidikan, maka pada fase ini karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari cenderung reflektif dan kontemplatif, yang kental dengan nuansa *sufistik*. Upaya retradisionalisasi kurikulum Pondok

²⁰⁸ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 29-30.

Pesantren dan corak pemikiran yang reflektif dan kontempletif bernuansa *sufistik* ini menandai fase akhir dari kiprah perjuangan KH. Muhammad Idris Jauhari.²⁰⁹

Kemudian pengakuan yang didapatkan dari beberapa lembaga pendidikan diantaranya dari sejak tahun 1982, ijazah TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah memperoleh pengakuan persamaan (*Mu'adalah*) dengan sekolah-sekolah menengah atas (SMA/MA), di negara-negara Islam di Timur Tengah,²¹⁰ antara lain :

1. Dari Al-Jami'ah Al-Islamiyah Madinah Al-Munawwaroh, dengan SK No. 58/402 tertanggal 17/8/1402 (tahun 1982).
2. Dari Jami'ah Malik Abdil Aziz (Jami'ah Ummil Qura) Makkah Al-Mukarramah, dengan SK No. 42 tertanggal 1/5/1402. (tahun 1982).
3. Dari Jami'ah Al-Azhar Cairo, dengan SK No. 42 tertanggal 25/3/1997.
4. Dari International Islamic University Islamabad, Pakistan dengan surat resmi tertanggal 11 Juli 1988.
5. Dari Universitas Az-Zaytun Tunisia, dengan surat resmi tertanggal 21 Maret 1994.²¹¹

Kemudian pengakuan dari pemerintah didapatkan sejak tahun 1992, ijazah TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) telah mendapat

²⁰⁹ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 37.

²¹⁰ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 130

²¹¹ Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 130-131.

pengakuan dari berbagai lembaga Pendidikan, baik negeri maupun swasta,²¹² antara lain:

1. Dari Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (diakui setara dan sederajat dengan KMI Gontor) dengan SK No. 121/PM-A/III/1413, tertanggal 25 September 1992.
2. Dari Departemen Agama RI. (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN), dengan SK Dirjen Binbaga No. E.IV/PP.032/KEP/80/98, tertanggal 9 Desember 1998.
3. Dari Departemen Pendidikan Nasional RI. (diakui setara dan sederajat dengan SMUN), dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional No. 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.

Dimana semua ini adalah merupakan bukti keberhasilan dan pengakuan yang diberikan kepada pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dari beberapa lembaga pendidikan dan pemerintahan yang ada di dalam negeri maupun lembaga pendidikan yang ada di luar negeri.

²¹²Amalih, *Sang Konseptor Pesantren*, 131.

C. Implikasinya kepada Pendidikan di luar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sesudah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari diimplementasikan

Peneliti menjadikan tahun 1971-2012 sebagai acuan dasar dari tahap kehidupan KH. Muhammad Idris Jauhari di dalam meninjau setelah terjadinya perubahan atau implikasi yang diakibatkan dari pemikiran pendidikan Islamnya, dikarenakan pada tahun 1971 KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi Direktur (*Mudir 'Aam*) dengan mendirikan TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) dan tahun 2007 adalah tahun pertama KH. Muhammad Idris Jauhari mulai diamanatkan menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menggantikan KH. Moh. Tidjani Djauhari sampai tahun 2012 serta menjadi akhir masa perjuangan KH. Muhammad Idris Jauhari dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam yang dimilikinya. Adapun implikasi dari pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari, antara lain :

1. Banyak lembaga-lembaga pendidikan di sekitarnya yang terpengaruh dengan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru atau mengembangkan lembaga pendidikan dengan mengadopsi sebagian sistem TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). Lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pun mulai banyak melakukan inovasi untuk meningkatkan pendidikan di lembaganya masing-masing. Dampaknya, khususnya lembaga pendidikan di bawah

naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu Pondok Tegal dan Pondok Putri I banyak diminati oleh warga sekitar. Santri baru setiap tahunnya bertambah. Berdiri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Lembaga Pendidikan Umum di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menjadi alternatif bagi santri yang hanya ingin bersekolah formal namun tidak mukim di asrama.²¹³

2. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mulai sadar akan pentingnya pendidikan sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, baik di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan atau di sekitarnya.²¹⁴
3. Dinas Pendidikan setempat mulai memberikan perhatian serius untuk pengembangan lembaga pendidikan di sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
4. Sekolah-sekolah Negeri berbenah untuk meningkatkan mutu, kualitas dan daya saing lembaga agar lebih baik.
5. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan baru yang terinspirasi dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
6. Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan lama yang telah ada sebelumnya.
7. Banyak Pondok Pesantren di Madura yang mengajarkan kegiatan Pramuka ala santri, sama seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sejak tahun 1971.

²¹³A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

²¹⁴A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

8. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan di Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*) di sekitarnya.
9. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang berkaitan dengan pendidikan, sosial dan kebudayaan.
10. Mendapatkan pengakuan ijazah (*Mu'adalah*) dari lembaga pendidikan baik di dalam ataupun di luar negeri.
11. Alumninya banyak diterima di perguruan tinggi negeri dan swasta baik di dalam ataupun di luar negeri.
12. Jumlah santri yang mendaftar dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri semakin meningkat dari tahun ke tahun.
13. Mendapatkan banyak penghargaan dari dalam dan luar negeri.
14. Mendapatkan bantuan dana untuk pengembangan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, baik bantuan dana dari Donatur, *Aghniya'* dan pemerintah pusat atau pun pemerintah daerah.
15. Lahirnya banyak kerja sama MoU dengan lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan dan pihak swasta terkait dengan pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
16. Alumninya banyak mendirikan Pondok Pesantren atau Lembaga Pendidikan lainnya dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

17. Banyak peneliti yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai objek penelitian dan hasil penelitian tersebut dipublish di media massa ataupun media online.
18. Banyak alumni yang sukses berkiprah di tengah masyarakat masyarakat.
19. Banyak Pondok-pondok Pesantren dengan sistem pendidikan tradisional (*salaf*) atau pun modern (*khalaf*) yang ikut menjadikan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri.
20. Pondok-pondok Pesantren di sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan akhirnya memahami dan mau mengadopsi sebagian sistem *Mu'allimin* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
21. Buku-buku karya KH. Muhammad Idris Jauhari dijadikan sebagai buku pelajaran di beberapa lembaga pendidikan yang tersebar di Indonesia.²¹⁵

Perpustakaan UIN Mataram

²¹⁵A. Tijani Syadzili, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 21 Mei 2022.

BAB IV
RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. MUHAMMAD
IDRIS JAUHARI DENGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
KEKINIAN

A. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dengan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

1. Relevansi pemikiran pendidikan *Neo-Sufistik* Pesantren ini dengan kondisi maupun tuntutan pendidikan dewasa ini

Adapun relevansinya terhadap kondisi dan tuntutan kebutuhan pendidikan saat ini, yang peneliti bisa jabarkan adalah sebagai berikut:

- a. Menawarkan Pendekatan Spiritual dalam Pendidikan: Model Pendidikan *Neo-Sufisme* menekankan pada aspek spiritualitas dan pemahaman tentang hakikat kehidupan. Model pendidikan yang telah ada mungkin cenderung lebih berfokus pada aspek akademik dan pengetahuan yang lebih teknis. Dalam dialog ini, model pendidikan saat ini dapat melihat bagaimana pendekatan spiritualitas dapat membantu siswa dalam menjalin hubungan yang lebih bermakna dengan dunia dan dengan diri mereka sendiri. Dengan memperluas pandangan tentang pendidikan, model ini dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa secara holistik.
- b. Mendorong Pemikiran Kritis dan Reflektif: Pendidikan *Neo-Sufisme* mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan

keyakinan yang ada, dan merenungkan makna hidup. Model pendidikan yang telah ada juga mengakui pentingnya pemikiran kritis, tetapi dialog dengan pendekatan *Neo-Sufisme* dapat membantu dalam memperdalam pemahaman dan penerapan pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran reflektif dapat membantu siswa menggali lebih dalam nilai-nilai dan ajaran yang mereka pelajari, serta merenungkan implikasi praktis dari pemahaman tersebut.

- c. Pendidikan Emosional dan Pembentukan Karakter: Model pendidikan *Neo-Sufisme* menganjurkan pembentukan karakter yang baik dan pengembangan kecerdasan emosional. Hal ini berdialog dengan model pendidikan saat ini yang semakin mengakui pentingnya pendidikan emosional dan karakter. Dalam pendekatan *Neo-Sufisme*, siswa diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, simpati, empati, dan rasa tanggung jawab, yang juga penting dalam model pendidikan saat ini. Dalam dialog ini, kedua model dapat saling melengkapi dalam upaya membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.
- d. Penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa: Pendidikan *Neo-Sufisme* di Pondok Pesantren mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Model pendidikan saat ini

juga semakin mengadopsi metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Dalam dialog ini, kedua model dapat bertukar pengalaman dan praktik terbaik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

- e. Membangun hubungan antara pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*): Model pendidikan *Neo-Sufisme* menggabungkan pemahaman pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Dalam dialog dengan model pendidikan saat ini, penting untuk membangun hubungan yang kuat antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Model pendidikan saat ini dapat memperkaya pemahaman siswa dengan mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara pengetahuan dan nilai-nilai yang mengarah pada pemahaman yang lebih holistik dan berarti.

Dengan adanya dialog antara model pemikiran pendidikan *Neo-Sufisme* dengan model pendidikan yang telah ada, kedua model dapat saling memperkaya dan menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan.

2. Dialog dan identifikasi karakter model pendidikan *Neo-Sufistik* Pesantren yang dimiliki KH. Muhammad Idris Jauhari dengan model pemikiran pendidikan yang telah ada

Adapun model pemikiran pendidikan *Neo-Sufisme Pesantren* ini dapat berdialog dan mengidentifikasi karakternya dengan model pendidikan yang telah ada melalui beberapa aspek berikut:

- a. Pencarian makna dan tujuan hidup: Pendidikan *Neo-Sufisme* menekankan pada pemahaman hakikat kehidupan dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Dalam dialog dengan model pendidikan yang telah ada, model ini dapat mengajukan pertanyaan tentang tujuan pendidikan, baik dari perspektif akademik maupun pribadi. Dengan mengidentifikasi karakteristik ini, kedua model dapat berkolaborasi dalam menekankan pentingnya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tujuan hidup kepada siswa.

- b. Pemahaman spiritualitas dan etika: Pendidikan *Neo-Sufisme* mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika sebagai bagian integral dari pendidikan. Dalam dialog dengan model pendidikan yang telah ada, model ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Hal ini akan memberikan dimensi yang lebih holistik dalam membentuk karakter siswa dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab dan beretika.

- c. Pengembangan kecerdasan emosional: Model pendidikan *Neo-Sufisme* di Pondok Pesantren juga menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional siswa, termasuk pemahaman tentang emosi, simpati, empati, dan keterampilan interpersonal. Dalam dialog dengan model pendidikan yang telah ada, pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan emosional dan bagaimana mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Model pendidikan yang telah ada dapat mempelajari dan menerapkan strategi yang digunakan dalam pendidikan *Neo-Sufisme* untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional siswa.
- d. Pemikiran kritis dan reflektif: Pendidikan *Neo-Sufisme* mendorong siswa untuk berpikir kritis, merenung, dan mempertanyakan keyakinan yang ada (tidak *taklid* buta). Dalam dialog dengan model pendidikan yang telah ada, pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi pentingnya pengembangan pemikiran kritis dan reflektif dalam pendidikan. Model pendidikan saat ini dapat mempelajari metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan *Neo-Sufisme* untuk memperkaya strategi pengembangan pemikiran kritis siswa.
- e. Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari: Model pendidikan *Neo-Sufisme* di Pondok Pesantren tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dialog dengan model pendidikan yang telah ada, pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dalam praktik sehari-hari siswa. Model pendidikan saat ini dapat belajar dari pendekatan ini dan mencari cara untuk memfasilitasi pengalaman nyata yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui dialog dan identifikasi karakteristik ini, model pemikiran pendidikan *Neo-Sufisme* dan model pendidikan yang telah ada dapat saling memperkuat untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang memperhatikan aspek spiritual, moral, emosional, dan pemikiran kritis dalam pembentukan karakter siswa.

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari Tersebar di Indonesia

1. Media penyebarannya

a. Membentuk IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Prenduan)

IKBAL ini bertujuan untuk memfasilitasi para alumni, simpatisan, abituren, dan wali santri yang tersebar di seluruh Indonesia. IKBAL saat ini sudah tersebar di seluruh Indonesia dengan memiliki kordinator masing-masing di setiap wilayah. Salah satu tugas IKBAL adalah menyebarkan informasi (brosur

penerimaan santri baru), melakukan sosialisasi, memfasilitasi kegiatan safari dakwah Kiyai yang rutin dilakukan setahun sekali atau lebih di masing-masing koordinator wilayah serta mengenalkan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan kepada khalayak masyarakat di mana tempat mereka tinggal.²¹⁶

- b. Menulis buku ajar dan referensi yang bisa diajarkan di lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar pondok

Hal ini dapat dilihat dari jumlah pemesanan buku karya KH. Muhammad Idris Jauhari yang bertabuh setiap tahunnya. Buku-buku tersebut digunakan di sebagian pondok-pondok alumni, simpatisan, dan lembaga lainnya di seluruh Indonesia. Adapun buku-buku yang laris terjual di antaranya: *Qawaid Sarfiyah*, *Ringkasan Sejarah Nabi*, *Sejarah Khulafaurrasyidin*, *Sejarah Bani Umayyah*, *Adab Sopan Santun*, *Ilmu Jiwa Umum*, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, *Mabadi' Ilmu Tarbiyah*, *Mabadi' Ilmu Ta'lim*.²¹⁷

- c. Mendirikan RASDA (Radio Suara Dakwah Al-Amien Preduan)

RASDA bertujuan untuk menyiarkan dakwah yang disampaikan oleh para Kiyai yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, sosial, dan budaya. RASDA juga mengakomodir masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Amien

²¹⁶Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 22 Mei 2022.

²¹⁷Ghozi Mubarok Idris, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 19 Mei 2022.

Prenduan yang memiliki bakat untuk berkembang dengan menjadikannya sebagai Penyiar Radio dan karyawan.²¹⁸

d. WARAKAT (Warta Singkat)

WARAKAT berisi tentang laporan kegiatan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan selama satu tahun, yang diberikan kepada seluruh santri sebelum perpulangan libur akhir tahun untuk memberikan informasi kepada wali santri atas perkembangan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dari tahun ke tahun. Laporan tersebut di dalamnya berisi tentang prestasi santri, laporan keuangan, laporan kondisi bangunan, kunjungan tamu dan berbagai kegiatan penting lainnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. WARAKAT ini juga dibagikan kepada tamu-tamu penting yang datang ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai cindramata dan juga dibagikan kepada pihak-pihak terkait sebagai informasi atas perkembangan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.²¹⁹

e. SHODA (*Sauthu Al-Dakwah Al-Amien Prenduan*)

SHODA adalah kelompok nasyid Islami yang terdiri dari santri aktif yang berbakat dalam bidang seni dan tarik suara, terkadang lirik syairnya dikarang oleh beberapa Kiyai dan santri. SHODA menjadi daya tarik tersendiri karena lirik dan lagunya yang khas pesantren sehingga sering diundang oleh masyarakat

²¹⁸Ahmad Fauzi Tidjani, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 20 Mei 2022.

²¹⁹Ghozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

oleh masyarakat untuk tampil di beberapa acara formal dan non-formal.²²⁰

- f. Banyaknya peneliti dan alumni yang datang ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan untuk melakukan Penelitian

Selain masyarakat umum, banyak juga peneliti dan alumni yang datang ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan untuk melakukan riset atau penelitian ilmiah terhadap pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari, menjadikan KH. Muhammad Idris Jauhari serta beberapa Kiyai lainnya sebagai objek penelitian, atau meneliti kegiatan atau kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan untuk menyelesaikan tugas akhir akademik yang berkaitan dengan karya ilmiah berupa artikel, skripsi, tesis, dan disertasi.²²¹

- g. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai objek wisata religi baru di Madura

Selain arsitektur Masjidnya yang unik dengan nuasa khas Jawa dipadukan dengan Kubah Hijau khas Masjid Nabawi di Madinah, membuat banyak masyarakat tertarik untuk berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan terkadang datang dengan membawa rombongan ziarah religi yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai tempat untuk beristirahat karena KH. Muhammad Idris Jauhari membuat *Guest*

²²⁰ Ahmad Fauzi Tidjani, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 20 Mei 2022.

²²¹ Ghozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

House dengan harga yang murah meriah, setiap rombongan yang datang ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan diajak untuk *thawaf* mengelilingi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang luasnya 50 Ha sebagai ajang promosi dan pengenalan kepada masyarakat tentang suasana kehidupan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Rombongan tamu akan didampingi oleh pengurus dan disediakan mobil-mobil inventaris pondok untuk melakukan *Thawaf*, tidak sedikit di antara mereka (para rombongan) setelah diajak *Thawaf* kemudian memondokkan anaknya karena merasa tertarik dengan penjelasan dan informasi tentang kehidupan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.²²²

2. Cara penyebarannya

- a. Program *Niha'ie* (Santri kelas akhir atau setara dengan kelas III SMA/MA)

Program *Niha'ie* memasukkan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti, salah satunya adalah *Khidmah Tarbawiyah* dengan mengirimkan kelompok-kelompok santri kelas akhir ke pondok-pondok sekitar di Madura, selama satu minggu untuk mengaplikasikan teori-teori pendidikan yang didapatkan selama belajar atau mondok di TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*). Selain itu, program tersebut untuk mengenalkan pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari yang diaplikasikan

²²²Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

dalam kurikulum di TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*). Program tersebut serupa dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Perbedaannya adalah kegiatan tersebut hanya dilaksanakan selama satu minggu.²²³

b. Program pengabdian wajib pasca wisuda

Santri kelas akhir yang telah menyelesaikan program *Niha'ie* dan dinyatakan lulus dan diwisuda di akhir semester maka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Daurah* Keguruan untuk diberikan pelatihan dan pembekalan sebelum ditugaskan di dalam ataupun di luar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Program tersebut wajib diikuti sebagai salah satu syarat mendapatkan ijazah, dengan mengabdikan minimal satu tahun. Alumni yang ditugaskan di luar, akan disebarkan ke seluruh Pondok Pesantren di Indonesia sesuai dengan surat-surat permohonan yang masuk ke Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.²²⁴

c. Aktif menghadiri undangan masyarakat

KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai da'i atau penceramah sering diundang oleh masyarakat baik di Madura maupun di luar Madura. KH. Muhammad Idris Jauhari menyempatkan diri untuk hadir memenuhi undangan masyarakat dan aktif menghadiri kegiatan safari dakwah setiap tahunnya ke seluruh wilayah Indonesia, selain itu untuk bertemu dengan alumni, wali santri dan

²²³Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

²²⁴Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

simpatisan difasilitasi oleh IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Prenduan).²²⁵

- d. Keaktifan KH. Muhammad Idris Jauhari menulis seputar masalah pendidikan

Keaktifan KH. Muhammad Idris Jauhari menulis tentang perkembangan dunia pendidikan kontemporer menyebabkan banyak orang tertarik dan mengundang KH. Muhammad Idris Jauhari untuk membedah pemikiran pendidikan atau mempersentasikan tulisan tersebut dan beberapa diantaranya telah dicetak menjadi buku.

- e. Berperan aktif dalam kegiatan kompetisi lokal, nasional, ataupun internasional

Dengan mengirimkan santri-santri berprestasi untuk mengikuti berbagai macam jenis perlombaan dengan niat “Berlomba untuk belajar, bukan belajar untuk lomba”. Tidak sedikit dari delegasi santri memenangkan kompetisi tersebut dan mengharumkan nama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.²²⁶

- f. Memberikan beasiswa dengan pola subsidi silang

Pemberian beasiswa ini dilakukan kepada kader-kader pondok, lembaga pendidikan, kader tokoh masyarakat, dan masyarakat kurang mampu untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sampai selesai, dengan cara subsidi silang. KH.

²²⁵Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

²²⁶Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

Muhammad Idris Jauhari tidak menginginkan ada anak yang tidak bisa mondok karena tidak punya biaya. Sebab itulah biaya pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dimuat murah dan terjangkau. Sebagai salah satu bentuk simpati dan apresiasi, KH. Muhammad Idris Jauhari memberikan beasiswa kepada 4 orang santri dari Kabupaten Pidie, Aceh pada tahun 2007 dengan menggratiskan biaya pondok sampai lulus.²²⁷

- g. Mengirimkan kader-kader terbaik Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan untuk melanjutkan pendidikan di lembaga terbaik yang ada di Indonesia dan manca negara

Kader-kader terbaik Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dikirimkan dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah-sekolah terbaik di Indonesia maupun di luar negeri menggunakan beasiswa dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Diharapkan setelah selesai dari pendidikannya di perguruan tinggi negeri ataupun swasta, kader-kader pondok tersebut mengabdikan dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan untuk mengamalkan ilmunya dan mengajarkan kepada para santri. Kader-kader pondok yang siap mengabdikan dirinya seumur hidup di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, disediakan rumah dengan segala fasilitasnya.²²⁸

²²⁷Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

²²⁸Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

3. Yang mempengaruhinya

a. Terjadinya penolakan oleh beberapa Kiyai sepuh

Terjadinya penolakan oleh beberapa Kiyai sepuh pada saat itu disebabkan karena sistem *Mu'alimien* yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari yang terkesan modern (*khalaf*), sedangkan masyarakat Madura terkenal sangat fanatik terhadap sistem tradisional (*Salaf*). Bukan dianggap Pondok Pesantren jika tidak ada pembelajaran Kitab Kuning, begitulah anggapan masyarakat Madura saat itu.²²⁹

b. Keinginan KH. Muhammad Idris Jauhari untuk menyebar luaskan model sistem pendidikan *Mu'alimien* dan menjadikannya sebagai sistem Pendidikan Nasional Alternatif

Masyarakat pada saat itu masih sangat asing dengan sistem *Mu'alimien*, sebab itulah KH. Muhammad Idris Jauhari berusaha mengenalkan kepada khalayak masyarakat luas tentang model sistem pendidikan *Mu'alimien* tersebut dengan mendirikan TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) ala Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. KH. Muhammad Idris Jauhari juga mengembangkan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan membuat lembaga-lembaga pendidikan alternatif sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat seperti MTA (*Ma'had Tahfidz Al-Qur'an*) dengan kurikulum umum (SMP dan SMA),

²²⁹Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

IDIA (*Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan*), Ma'had Salafi dan mengembangkan lembaga pendidikan lainnya di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan seperti Pondok Tegal dan Pondok Putri I. KH. Muhammad Idris Jauhari juga menulis buku di tahun 2001 berjudul “Sistem Pendidikan Pesantren, mungkinkah menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif?”. Buku tersebut telah banyak dipresentasikan, khususnya di hadapan para pimpinan Pondok Pesantren alumni Pondok Modern Darussalam Gontor.²³⁰

- c. Ingin membantu pondok-pondok kecil disekitarnya untuk berkembang

Keinginan KH. Muhammad Idris Jauhari ini melihat lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pondok-pondok pesantren kecil yang berada di sekitar pondok dan di Madura pada umumnya bisa berkembang seperti Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Cara yang dilakukan adalah dengan mengirimkan santri-santri dan alumni terbaiknya untuk membantu pengembangan pendidikan seperti yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai percontohan yang bisa ditiru oleh pondok-pondok tersebut agar sama-sama bisa berkembang.²³¹

²³⁰Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

²³¹Zainal Abidin, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

d. Mengaplikasikan visi misi lembaga

Visi misi lembaga harus diaplikasikan, adapun visi misi lembaga Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan diantaranya yaitu menjadi *khiru ummah yang anfauhum li nas*. Visi misi tersebut diaplikasikan dengan memasukkannya ke dalam kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dalam pelaksanaannya, KH. Muhammad Idris Jauhari melibatkan seluruh pengurus pondok dan mengadakan evaluasi baik mingguan, bulanan atau tahunan.

e. Mengklarifikasi kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat tentang sistem *Mu'alimien* yang dikembangkan

Kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat tentang sistem *Mu'alimien* yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari awalnya dianggap sebagai tidak cocok karena tidak mengajarkan kajian Kitab Kuning di dalamnya, sebab menurut masyarakat di Madura dan sekitarnya tidak dinamakan Pondok Pesantren jika tidak ada kajian kitab Kuning di dalamnya.

f. Munculnya stigma negatif bahwa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dianggap pengikut ajarab wahabi

Stigma negatif ini muncul karena kakak KH. Muhammad Idris Jauhari, yaitu KH. Mohammad Tidjani Djauhari sebagai orang yang memimpin Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada

waktu itu adalah orang yang belajar ilmu dan menetap lama di Makkah sebagai Sekjen *Rabitah 'Alam Al-Islamiyah* di Makkah.²³²

4. Dengan apa mempengaruhinya
 - a. Dengan menerapkan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
 - b. Meyakinkan orang-orang terdekat KH. Muhammad Idris Jauhari tentang pemikiran pendidikannya
 - c. Memberikan beasiswa kepada kader pondok, kader masyarakat, dan warga kurang mampu untuk bisa mondok gratis di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan agar bisa mengetahui pemikiran pendidikannya
 - d. Memetakan atau mengklasifikasi santri yang berasal dari keluarga yang memiliki lembaga atau Pondok Pesantren, santri yang berasal dari keluarga tokoh, masyarakat, santri yang berasal dari keluarga *'Agniya'* (para Dermawan) untuk diberikan bimbingan khusus secara langsung di kediaman KH. Muhamad Idris Jauhari selama satu bulan sekali. KH. Muhammad Idris Jauhari menyebutnya dengan istilah *'Khiyaruhum dan Khiyairuhunna'* (mereka orang-orang pilihan itu adalah orang-orang pilihan kita).²³³
 - e. KH. Muhammad Idris Jauhari mengadakan pengajian bagi para karyawan yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan setiap satu bulan sekali

²³²Moh. Khoiri Husni, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 22 Mei 2022.

²³³Ghozi Mubarok Idris, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

- f. KH. Muhammad Idris Jauhari mengadakan pengajian rutin satu bulan sekali bersama masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
 - g. Memberikan beasiswa kepada Kiyai-Kiyai pengasuh Madrasah Diniyah atau Pondok Pesantren untuk kuliah di IDIA (*Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan*)
5. Pengaruh yang ditimbulkannya
- a. Menambah keyakinan terhadap gagasan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari khususnya bagi orang-orang terdekatnya, dibuktikan dengan memberikan *support* atau dukungan atas pemikiran pendidikannya.
 - b. Menambah keyakinan dan kepercayaan seluruh warga masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dibuktikan dengan antusiasnya para pengurus dan santri dalam mengikuti kegiatan yang di terapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
 - c. Menjadikan seluruh masyarakat yang ada di Madura mempercayai pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dibuktikan dengan mulai banyaknya masyarakat yang mengirimkan atau memondokkan anaknya ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, kemudian memberikan dukungan berupa sumbangan dan lain-lain untuk pengembangan sarana prasarana di Pondok Pesantren Al-Amien

Prenduan. Banyaknya donatur yang menyerahkan sebagian hartanya sebagai *wakaf* untuk Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dan terakhir dengan banyaknya memberikan akses kemudahan dalam bentuk kerja sama untuk pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.²³⁴

- d. Banyaknya santri yang berasal dari anak pimpinan lembaga atau Pondok Pesantren yang telah menerima beasiswa yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tersebut sehingga menarik wali santri penerima beasiswa tersebut untuk mengirimkan anaknya, keluarga dan tetangganya untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
- e. Menyebarnya pemikiran pendidikan *Neo-Sufisme* Pesantren KH. Muhammad Idris Jauari di Indonesia.

Perpustakaan UIN Mataram

**C. Lembaga Pendidikan Islam Peminat Guru Pengabdian TMI
(*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*) Pondok Pesantren Al-Amien
Prenduan di Indonesia**

Bagi santri tamatan TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*), yang telah menyelesaikan pendidikan selama 6 tahun untuk program Reguler (tamatan SD/MI) dan selama 4 tahun untuk program Intensif (tamatan SMP/MTs), tidak akan diberikan ijazahnya sebelum mereka menyelesaikan program pengabdian selama kurang lebih satu tahun.

²³⁴Ghozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Diantara mereka ada yang ditugaskan mengabdikan di dalam pondok dan di luar pondok untuk memberikan pengalaman serta mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama menjadi santri.²³⁵

Biro Alumni dan Kaderisasi diberikan tugas oleh pondok untuk mengakomodir permintaan Guru Pengabdian setiap tahunnya. Ada sekitar ratusan lebih surat permohonan dari lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan binaan Alumni ataupun lembaga pendidikan lainnya yang tersebar di Indonesia. Tidak semua surat permohonan itu diterima, karena jumlah alumni yg ditugaskan untuk melaksanakan menjadi Guru Pengabdian di tahun tersebut jumlahnya lebih sedikit dari surat permohonan yang dikirimkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yg membutuhkan sehingga para santri yang duduk di kelas akhir pun menjadi rebutan dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut untuk bisa mengabdikan setelah mereka diwisuda di akhir tahun akademik.²³⁶

Bagi alumni yang ditugaskan mengabdikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, mereka akan ditempatkan di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan seperti TMI (*Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah*) dan MTA (*Ma'had Tahfidz Al-Qur'an*) yang seluruh santrinya diwajibkan untuk bermukim di Pondok Pesantren. Banyak juga Guru Pengabdian yang telah menyelesaikan kewajibannya selama satu tahun, melanjutkan untuk terus mengabdikan di dalam pondok sambil melanjutkan kuliah di Kampus IDIA

²³⁵Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

²³⁶Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

(*Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan*) sampai menyelesaikan program strata 1 dan strata 2.²³⁷

Biro Alumni dan Kaderisasi memberikan data lembaga pendidikan pemohon Guru Pengabdian tahun 2023 dan telah disebarakan ke lembaga pendidikan dari berbagai penjurur di Indonesia, antara lain : Wilayah Indonesia bagian timur yang meliputi Bali, NTB dan NTT, yaitu : (1) Pondok Pesantren Darul Amien Terara Lombok Timur, diasuh oleh KH. Fatahandi, (2) Pondok Pesantren Nurussibyan Jonggat Lombok Tengah, diasuh oleh KH. Suraba, (3) Pondok Pesantren Darul Amien Terara Lombok Timur, diasuh oleh KH. Suraba, (4) Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilabante Lombok Tengah, diasuh oleh KH. Muhaimin, (5) Pondok Pesantren Baitul Qur'an Mataram, diasuh oleh KH. Zaidi Abdad, (6) Pondok Pesantren Al-Mubarak Dompu, diasuh oleh KH. Abdul Muiz, (7) Pondok Pesantren Al-Munawwarah Buton Tengah, diasuh oleh KH. Amaluddin.²³⁸

Wilayah Kalimantan dan sekitarnya, antara lain : (1) Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan Barito Kuala Kalimantan Selatan, diasuh oleh KH. Asqalani, (2) Pondok Pesantren Al-Mujahidin Kalimantan Barat, diasuh oleh KH. Nawari Sidin, (3) Yayasan Harapan Insan Kalimantan Tengah, diasuh oleh KH. Riza Mauludin, (4) Yayasan Gotong Royong Muhajirin Hulu Sungai Tengah, diasuh oleh KH. Zaki, (5) Al-Azhar Islamic Boarding School Balikpapan, diasuh oleh KH.

²³⁷Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

²³⁸Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Muntasam Abdullah, (6) Pondok Pesantren Nurul Amien Banjarmasin, diasuh oleh KH. Abdul Sattar, (7) Pondok Pesantren Haddadil Qulub Pangkalan Bun, diasuh oleh Habib Ali Zainal Abidin Al-Haddad, (8) Pondok Pesantren Asiyah Sampit, diasuh oleh KH. Rahmat Hidayat, (9) Pondok Pesantren Darul Fata Samarinda, diasuh oleh KH. Farid Agus Setiawan, (10) Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an As-Sa'adat Kota Waringin, diasuh oleh KH. Ma'rufi, (11) Yayasan Al-Mansur Islamic Boarding School Kuburaya, diasuh oleh KH. Mansyur Zahri, (12) Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Tenggara, diasuh oleh KH. Imam Wahyudi, (13) Pondok Pesantren Syahrul Nur Kalimantan Barat, diasuh oleh KH. Ahmad Damanhuri, (14) Pondok Pesantren Muslimin Indonesia Center Samarinda, diasuh oleh Hj. Siti Shagirah, (15) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kuburaya, diasuh oleh KH. Zainul Mustafid Asy'ari.²³⁹

Wilayah Sumatera dan sekitarnya, antara lain : (1) Pondok Pesantren Modern Ashabul Hidayah Musi Banyuasin, diasuh oleh KH. Mushaddiq, (2) Pondok Pesantren Al-Inayah Jambi, diasuh oleh KH. Muhammad Rifa'ie Abdullah, (3) Pondok Modern Baitussalam Simalungun, diasuh oleh KH. Khatmatua Harahap, (4) Pondok Pesantren Terpadu Nurul Qamar Palembang, diasuh oleh KH. Orbit Rupawan, (5) Pondok Pesantren Darul Iman Aceh Tenggara, diasuh oleh KH. Zuhdi Badri, (6) Pondok Pesantren El-Yunusiah Aceh Tenggara, diasuh oleh KH. Aرسال Jailani, (7) Pondok Pesantren Al-Hikmah Palembang, diasuh oleh

²³⁹Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

KH. Rahmat Irwani, (8) Pondok Pesantren Karya Mas Bangsa Batam, diasuh oleh KH. Masrum, (9) Pondok Pesantren Al-Mumta'azah Oki Sumatera Selatan, diasuh oleh KH. Ayong Hendra, (10) Pondok Pesantren Tahfidz dan Sains Ulul Ilmi Cendekia Batam, diasuh oleh KH. Muhammad Bakir, (11) Pondok Pesantren Al-Affany Palembang, diasuh oleh KH. Maul Afreldy, (12) Yayasan As-Syifa' Al-Inayah Jambi, diasuh oleh KH. Tamrin, (13) Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Ogan Ilir, diasuh oleh KH. Syafi'ie, (14) Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Muara Enim, diasuh oleh KH. Umam Bajri, (15) Yayasan TPQ Bahrul Ulum Ogan Ilir, diasuh oleh KH. Mulyadi, (16) Pondok Pesantren Al-Inayah 5 Jambi, diasuh oleh KH. Muhajirin, (17) Yayasan Ma'had Al-Hijrah Ogan Ilir, diasuh oleh KH. Akmal Al-Kautsar, (18) Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara, diasuh oleh KH. Khairudin Jamil, (19) Pondok Pesantren Darul Hijrah Muara Enim, diasuh oleh KH. Wahyuddin, (20) Pondok Pesantren Al-Mubarakah Musi Banyuasin, diasuh oleh KH. Muhammad Siddiq Asmara, (21) Pondok Pesantren Diniyah Muara Bungo Jambi, diasuh oleh KH. Hafidz El-Yusufi.²⁴⁰

Wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Jakarta dan sekitarnya, antara lain : (1) Pondok Pesantren Al-Amien Nagrak Bogor, diasuh oleh KH. Muhammad Noor Fauzi, (2) Pondok Pesantren Nurul Khair Bandung, diasuh oleh KH. Heri Hilmansyah, (3) Pondok Pesantren Al-Musyarrafah Banten, diasuh oleh KH. Ahmad Khaitami, (4) Pondok Pesantren

²⁴⁰Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Teknologi Ibnu Sabil Serang, diasuh oleh KH. Dody Lesmana, (5) Pondok Pesantren Nurul Musthafa, diasuh oleh KH. Faris Muhammad, (6) Pondok Pesantren Ummul Qur'an Al-Musthafa, diasuh oleh KH. Asep Musthafa Kamal, (7) Yayasan Al-Hasyim Sa'adatul Alam Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Alam Bekasi, diasuh oleh KH. Ahmad Marzuki Faghham, (8) Pondok Pesantren Hajrah Basyir As-Salafiyah Pati Jawa Tengah, diasuh oleh KH. Saefur Rizal, (9) Pesantren Tadabbur Al-Qur'an Bogor, diasuh oleh KH. Ahmadi Thaha, (10) Yayasan Ki Gendeng Tapa Jumajan Jati Cirebon, diasuh oleh KH. Muhammad Nawawi, (11) Pondok Pesantren Agreculture Ibadurrahman Majalengka, diasuh oleh KH. Burhanuddin, (12) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Cirebon, diasuh oleh KH. Mahfudz Hudlari, (13) Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Cirebon, diasuh oleh KH. Budiman Mahfudz, (14) Pondok Pesantren Bayt Al-Hanan Cileungsi Bogor, diasuh oleh KH. Abdillah Obid, (15) Ma'had Tahfizh Dhiya'ul Qur'an Cirebon, diasuh oleh KH. Thaharudin, (16) Yayasan Pondok Pesantren Al-Farisi II Bekasi, diasuh oleh Ny. Siti Zainab Makki, (17) Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Bogor, diasuh oleh KH. Ahmad Taufiq Abdurrahman, (18) Pondok Pesantren Mu'allimin Fath Darut Tafsir Bogor, diasuh oleh KH. Amir Faishol Fath, (19) Yayasan Al-Muallafah SDI Al-Muallafah Islamic School Tangerang, diasuh oleh KH. Gatot Teguh Abu Bakar, (20) Pondok Pesantren Misbahul Barokah Bekasi, diasuh oleh KH. Abdullah Syafi'i, (21) Pondok Pesantren IBS Al-Hikmah Anjatan Indramayu, diasuh oleh KH. Khaerul Amin, (22)

Pondok Pesantren An-Nawawiyah Rembang, diasuh oleh KH. Ahmad Hamid Maburr, (23) Yayasan Sahabat Qur'an (Yasaqu) Bogor, diasuh oleh KH. Zainal Arifin, (24) Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Nur Jamilah "Daru Tartila" Bekasi, diasuh oleh KH. Yasin Sadikin, (25) Pondok Pesantren Modern Gaza Al-Islami Bogor, diasuh oleh KH. Muhammad Harir Hadromi, (26) Pondok Pesantren Tahfizh Griya Qur'an Bandung, diasuh oleh KH. Toto Supriatna, (27) Pondok Pesantren Tunas Cendekia Cirebon, diasuh oleh KH. Ulinnuha, (28) Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Jannah Bekasi, diasuh oleh KH. Abu Rizal Adli, (29) Taman Penghafal Al-Qur'an An-Nuha Blitar, diasuh oleh KH. Ahmad Baihaqi, (30) Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon, diasuh oleh Ny. Siti Zahro, (31) Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Baitunnur Bogor, diasuh oleh KH. Abdul Kafi, (32) Pondok Pesantren Fatihatul Qur'an Education Center Bogor, diasuh oleh KH. Ahmad Ibrahim Zuhad, (33) Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an As-Salam Bandung, diasuh oleh KH. KH. Muhammad Abdul Basyit Saepul, (34) Pondok Pesantren Tahfidz Markaz Hadits Bilal Bin Rabah Tangerang, diasuh oleh KH. Ahmad Nur Kholis, (35) SD. Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi Tangerang, diasuh oleh Abdul Kiddatul.²⁴¹

Wilayah Probolinggo, Bondowoso, Lumajang, Jember, Banyuwangi dan sekitarnya, antara lain : (1) Yayasan Asy-Syafi'iyah Pondok Wuluh Probolinggo, diasuh oleh KH. Saiho, (2) Yayasan

²⁴¹Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Pesantren Islam Adz-Dzikir Bondowoso, diasuh oleh KH. Abdul Rasyid, (3) Yayasan Pondok Pesantren Al-Barakah An-Nur Khumairah Jember, diasuh oleh KH. Abdul Wasik, (4) Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ubay Bin Ka'ab Senduro Lumajang, diasuh oleh KH. Alifuddin, (5) Pondok Pesantren Full Day Sunan Ampel Banyuwangi, diasuh oleh KH. Miftahuddin Yahya, (6) Yayasan Al-Ikhsan Bondowoso, diasuh oleh KH. Anshori Mannan, (7) Pondok Pesantren Nurun Najah Jember, diasuh oleh KH. Muhammad Abdul Malik, (8) Yayasan Pondok Pesantren Al-Balagh Lumajang, diasuh oleh KH. Dhofir, (9) Pondok Pesantren Al-Khairiyah Jember, diasuh oleh KH. Khotib Maksum, (10) Pondok Pesantren Al-Musthofa Muncar Banyuwangi, diasuh oleh KH. Ubaidil Baidowi, (11) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jember, diasuh oleh KH. Mochammad Hafidi, (12) Yayasan Pendidikan Fair Course, diasuh oleh KH. Abdul Rasyid, (13) Yayasan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jember, diasuh oleh KH. Husein Fauzi Mukti, (14) Yayasan Pondok Islam Pondok Pesantren Darul Muta'allimin An-Nur Jember, diasuh oleh KH. Moch. Syafi'ie, (15) Yayasan Pondok Islam Nururrahman Al-Khaliqie Jember, diasuh oleh KH. Khaliqurrahman, (16) Yayasan Nahdatul Muhammadiyah Banyuwangi, diasuh oleh KH. Ahmad Syauqi, (17) Pondok Pesantren Lathiful Amien Lumajang, diasuh oleh KH. Hasan Asy'arie, (18) Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Banyuwangi, diasuh oleh Hendri Mardisiwi, (19) Yayasan As-Shafa Jubung Jember, diasuh oleh Ny. Iffa Mardhiyya, (20) Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sabilul Khoirot Bondowoso, diasuh

oleh KH. Husni, (21) Pondok Pesantren Putra Putri Al-Mustaqimiyah Lumajang, diasuh oleh KH. Agus Farich, (22) Pondok Pesantren Balung Kidul As-Salafi Jember, diasuh oleh KH. Ahmad Zubair Ainul Hasan, (23) Pondok Pesantren BPUI “Minhajut Thullab” Banyuwangi, diasuh oleh KH. Thoha Muntaha Abdul Manan.²⁴²

Wilayah Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan, Malang, Kediri, Gresik, Blitar, Jombang, Lamongan dan Tuban dan sekitarnya, antara lain : (1) Yayasan Himmatul Ayat Surabaya, diasuh oleh KH. Agus Subaidi Hasan, (2) Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA), diasuh oleh KH. Teguh Wijayanto, (3) Pondok Modern Kayyisul Ummah Mojokerto, diasuh oleh KH. Mohammad Asrori Muzakki, (4) Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Trawas Mojokerto, diasuh oleh KH. Muhammad Asrori Muzakki, (5) Pondok Pesantren Makarimul Akhlak Jombang, diasuh oleh KH. Alexander Fahd Makarim, (6) Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto, diasuh oleh KH. Moh. Roem Roewi, (7) Pondok Pesantren Salfiyah Nurul Muhasabah Wal Mahabbah Bitaharil Imam Malang, diasuh oleh KH. Zainal Arifin Ahmad, (8) Pondok Pesantren Biharul Bahri Asali Fadlailir Rahmah Madin Biba'afadrah Malang, diasuh oleh Ny. Nur Azizah, (9) Yayasan Nurul Jannah Surabaya, diasuh oleh Ny. Ni'matul Mamlu'ah, (10) Pondok Pesantren Al-Huda Gresik, diasuh oleh KH. Ahsanul Haq, (11) Yayasan Rahimta Malang, diasuh oleh KH. Arifin Thaha, (12) TK. Khadijah Wonorejo, diasuh oleh Ny. Samihah Hilyati,

²⁴²Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

(13) TPA Mulya Abadi Kalianak Surabaya, diasuh oleh KH. Mulyadi, (14) MI Mambaul Ulum Surabaya, diasuh oleh Ny. Zuni Rahmawati, (15) Pondok Pesantren Modern dan Tahfidz Darul Ikhlas Gresik, diasuh oleh Ny. Rabiatul Adawiyah, (16) Pondok Pesantren Yatim Dhua'fa Putri Al-Ikhlas Malang, diasuh oleh KH. Muhammad Ali Zubair, (17) Pesantren Kita Tarbiyatut Thalabah Malang, diasuh oleh KH. Abdullah, (18) Pondok Pesantren Hidayatullah Gresik, diasuh oleh Muflih Mugiarto, (19) Pondok Pesantren Nurul Ulum Blitar, diasuh oleh KH. Agus Mu'addzin, (20) Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Abrar Al-Irfan Malang, diasuh oleh KH. Ahmad Shaleh, (21) Yayasan Al-Hikmah Pasuruan, diasuh oleh KH. Muhammad Nizam Anshari, (22) Madrasah Ibtidaiyyah Al-Inayah Surabaya, diasuh oleh KH. Muhammad Arif.²⁴³

Wilayah Madura zona Bangkalan, antara lain : (1) Pondok Pesantren Darul Kholil Burneh, diasuh oleh KH. Mukaffi Chalil, (2) Pondok Pesantren Anwar Modung, diasuh oleh KH. Muhammad Muchil Muhsin, (3) Yayasan Al-Badar Al-Aziziyah Geger, diasuh oleh KH. Turmuzi Mukhtar, (4) Yayasan Pendidikan Islam Raudlatus Sibyan Mondin Galis Dajah Konang, diasuh oleh KH. Zainullah Ibrahim, (5) Yayasan Miftahul Ulum Al-Hamdadiyah Bendasoleh Kokop, diasuh oleh KH. Son'ani Hamid, (6) Yayasan Saiful Ulum, diasuh oleh KH. Achmad Muzammil, (7) Yayasan Darul Ittihad Ar-Rahimiyah Klampis, diasuh oleh KH. Musta'in, (8) Madrasah Diniyah Raudlatul Ilmi Kamal, diasuh oleh

²⁴³Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

KH. Achmad Huzaini, (9) Yayasan Pendidikan Islam Al-Bayan Konang, diasuh oleh KH. Sirojuddin, (10) Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Jangkebuan, diasuh oleh KH. Abdul Razak Hadi, (11) Yayasan Pendidikan Islam Al-Ibrahimi Madrasah Tsanawiyah Al-Ibrahimi Galis, diasuh oleh KH. Abu Siri, (12) Sekolah Dasar Islam Terpadu Mlajah, diasuh oleh KH. Slamet Read, (13) Madrasah Nurul Hidayah Bangkalan, diasuh oleh KH. Hasan, (14) Pondok Pesantren Tarbiyatus Syubban Bangkalan, diasuh oleh KH. Jakfar Shadik Ghazali, (15) Yayasan Pondok Pesantren Himmatul Muhlisin Kwanyar, diasuh oleh KH. Yusuf Abdul Aziz, (16) Yayasan Darussalam Tapa'nah Kokop, diasuh oleh KH. Muntashir, (17) Yayasan Bany Syuthi Al-Aisuny Kokop, diasuh oleh KH. Muhammad Syarif, (18) Yayasan Cahaya Islam Pejagan, diasuh oleh KH. Widaditoto Supradipto, (19) Yayasan Miftahul Ulum Al-Fauzan SMP Islam Ar-Raudhah Tanah Merah, diasuh oleh KH. Lukman Hakim, (20) Pondok Pesantren Modern Jabal Qur'an Pasreh Socah, diasuh oleh KH. Muwafik Maulana.²⁴⁴

Wilayah Sampang, antara lain : (1) Yayasan Pendidikan dan Panti Asuhan (Ibnu Asy'ari) Pondok Pesantren Darussalam 2 Omben, diasuh oleh KH. Taufiqurrahman, (2) Yayasan Pondok Pesantren Darunnajah Jrengik, diasuh oleh KH. Fahmi Asy'ari, (3) Pondok Pesantren Darul Aidam Sampang, diasuh oleh KH. Fauzan Humaidi, (4) Yayasan Annisya Rumah Tahfidz Meydina Karang Dalem, diasuh oleh KH. Ahmad Zaini, (5) Yayasan Pendidikan Islam Nurul Muttaqin Camplong, diasuh oleh KH.

²⁴⁴Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Ismail, (6) Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Robatal, diasuh oleh KH. Fawaid Salim, (7) Yayasan Ar-Rahman Nepa Banyuates, diasuh oleh KH. Umar Faruq, (8) Pondok Pesantren Al-Arifin Sokobanah, diasuh oleh KH. Mohammad Sufyan Asy'ari, (9) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Nurul Jadid Gunung Maddah, diasuh oleh KH. Fauzan Jawi, (10) Yayasan Pendidikan Islam Raudlatul Ulum Robatal, diasuh oleh KH. Akhmad Fauzi Zain, (11) Pondok Pesantren Putri Omben, diasuh oleh KH. Ahmad Fauzan Asy'ari, (12) Darul Qur'an As-Shulthaniyah Nepa Banyuates, diasuh oleh KH. Nurus Syamsu, (13) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lepelle Robatal, diasuh oleh KH. Ali Mustaqim, (14) Yayasan Pondok Pesantren Walisongo Kamoning, diasuh oleh KH. Holil Mustafa, (15) Yayasan Pendidikan Islam Fathul Ulum Kedungdung, diasuh oleh KH. Abdul Hannan, (16) Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Al-Amien Ketapang, diasuh oleh Ny. Siti Aminah, (17) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Omben, diasuh oleh KH. Abdul Wahid Shaleh, (18) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Asy'Ariyah Ketapang, diasuh oleh KH. Taufiqurrahman, (19) Yayasan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Islami Omben, diasuh oleh KH. Rusydi, (20) Yayasan Pendidikan Islam Al-Hadiriyah Banyuates, diasuh oleh KH. Foniman Adam, (21) Yayasan Nurul Hidayah Al-Mustafa Omben, diasuh oleh KH. Mustafa, (22) Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Banyuates, diasuh oleh KH. H. Sumarwi Fawaid, (23) Pondok Pesantren Darul Ulum Tambelangan, diasuh oleh KH. Mohammad Syafi'i, (24) Yayasan Ar-Rahman Al-Fudhali As-

Salafiyah Madrasah Diniyah Ar-Rahman Ketapang, diasuh oleh KH. Fadlur Rahman, (25) Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Al-Fauzi Kadungdung, diasuh oleh KH. Maburr, (26) Yayasan Al-Kautsar Ketapang, diasuh oleh KH. Abdul Malik, (27) Pondok Pesantren Darussalam Omben, diasuh oleh KH. Abdullah Ali Wafa, (28) Yayasan Pondok Pesantren Nazhatul Mua'allimin Ketapang, diasuh oleh KH. Mohammad Shanhaji, (29) Yayasan Bustanus Shibyan Karangpenang, diasuh oleh KH. Mohammad Ilyas, (30) Pondok Pesantren Nurul Jadid Miftahul Ulum Camplong, diasuh oleh KH. Mohammad Muhsin Irsyad, (31) Madrasah Diniyah Darus Sunnah Ahlus Sunnah Waljama'ah Kemuning, diasuh oleh KH. Siddik Anwar.²⁴⁵

Wilayah Pamekasan, antara lain : (1) Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengan, diasuh oleh KH. Abdul Hannan Tibyan, (2) Pondok Pesantren Al-Buldani Pemakasan, diasuh oleh KH. Al-Yusfar Ramadhan, (3) Yayasan Sosial, Pendidikan dan Dakwah Al-Inarah Dempo Barat Pasean, diasuh oleh KH. Mahfudz Zain, (4) Pondok Pesantren As-Shalihin Panempan, diasuh oleh KH. Syuhada' Ibrahim, (5) Yayasan Pendidikan Islam Nurul Anwar Pamkeasan, diasuh oleh KH. Maktum Ismail, (6) Lembaga Pendidikan Islam Rumah Tahfidz Al-Azhar Pegendingan Galis, diasuh oleh KH. Mujib Noer Amien, (7) Pondok Pesantren Nurul Falah Batu Marmar, diasuh oleh KH. Achmad Mudarris Abdul Wahab, (8) Pondok Pesantren Nurul Huda Pamekasan, diasuh oleh

²⁴⁵Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 19 Mei 2022.

KH. Mohammad Dachlan Misbah, (9) Yayasan Pendidikan Islam Raudhatul Athfal Al-Hidayah Waru Barat, diasuh oleh KH. Hasan Basri, (10) Pondok Pesantren As-Salim Darul Ulum II Waru, diasuh oleh KH. Faisal Amin Salim, (11) Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ubudiyah Montok Talang, diasuh oleh KH. Affan Ahmadi Baisuni, (12) YPS Ummul Mukminin Anyar, diasuh oleh Ny. Wardinda Abdul Ghani, (13) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batu Marmar, diasuh oleh KH. Saddam Kamil, (14) Pondok Pesantren Nurul Halim Pamekasan, diasuh oleh KH. Hasan Asari, (15) Pondok Pesantren Sabilar Rosyad Al-Hamidy Pamekasan, diasuh oleh KH. Hidayatullah Wasial Fikri, (16) Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien Pademawu, diasuh oleh KH. Achmad Fatihul Huda, (17) Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Al-Hidayah Batu Marmar, diasuh oleh KH. Maksud Readi, (18) Pondok Pesantren Nurul Islam Pasanggar Pengantenan, diasuh oleh KH. Rowatib Hasibuddin, (19) Yayasan Nurus Sholah Palengan, diasuh oleh KH. Imam Haramain Zain, (20) Pondok Pesantren Al-Amien Kowel Pamekasan, diasuh oleh KH. Basyiruddin Amin, (21) Yayasan Usman Al-Farisy Pesantren Nurul Himah Pamekasan, diasuh oleh KH. Supardi, (22) Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Waru, diasuh oleh KH. Abdul Holik, (23) Pondok Pesantren Khairul Falah Turbungan 1 Bungbaruh Kadur, diasuh oleh KH. Ahmad Bushairi, (24) Pondok Pesantren Darussalam Madurasa Pegantenan, diasuh oleh Ny. Atun, (25) Pondok Pesantren Al-Fudhala', diasuh oleh KH. Fadhali

Muhammad Ruham, (26) Yayasan Pendidikan Bustanul Ulum Batu Marmar, diasuh oleh Ny. Amina.²⁴⁶

Wilayah Sumenep, antara lain : (1) Pondok Pesantren Darul Musyawirien Pagerungan Kecil Sapeken, diasuh oleh KH. Muhammad Maki As'ad, (2) Yayasan An-Nash Gapura Sumenep, diasuh oleh KH. Muhammad Ta'wil, (3) Pondok Pesantren Al-Mas'udi Batang-batang, diasuh oleh KH. Asy'ari, (4) Yayasan Tanwirul Qulub Nyabakan Batang-batang, diasuh oleh KH. Muhammad Anwar, (5) Yayasan Darut Thayyibah Batang-batang, diasuh oleh Ny. Khalidah Thayyibah, (6) Pondok Pesantren Al-Hajariyah Rubaru, diasuh oleh KH. Muhammad Hilal Baihaqi, (7) Yayasan Al-Falah MI Darul Falah Mura'as Badur Batu Putih, diasuh oleh KH. Muhammad Atrawi, (8) Pondok Pesantren Assasul Muttaqin Pakondang Rubaru, diasuh oleh KH. Tholabuddin, (9) Yayasan Al-Ikhlas Mandala Rubaru, diasuh oleh KH. Mahmud Ghazali, (10) Yayasan Nurul Hariyah Batuan, diasuh oleh KH. Muhammad Afif Maulana Rachman, (11) Pondok Pesantren Al-Amien Rajun Pasongsongan, diasuh oleh KH. Ghazali Amien, (12) Pondok Pesantren Nurul Jamal Pasongsongan, diasuh oleh KH. Akhmad Suyuti, (13) Pondok Pesantren Al-Umm Ambunten, diasuh oleh KH. Khairul Muwwafi, (14) Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Darus Salam Sumenep, diasuh oleh KH. Muhammad Affan, (15) Pondok Pesantren Modern Panti Asuhan Muhammadiyah Darul Fikri Pandian Sumenep, diasuh oleh KH. Ahmad

²⁴⁶Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Riadi, (16) Darud Dakwah Wal Irsyad Masalembu, diasuh oleh KH. Muhammad Sadik, (17) Yayasan Nurul Huda Bringin Dasuk, diasuh oleh KH. Sama'uddin, (18) Yayasan Darul Amin Pasongsongan, diasuh oleh Ny. Maisarah, (19) Yayasan An-Nuraniyah Sumenep, diasuh oleh KH. Muhammad Hanafi, (20) Pondok Pesantren Aswaja Batang-batang, diasuh oleh KH. Nawari Umam, (21) Yayasan Tarbiyatul Khair Bluto, diasuh oleh KH. Fathur Rasyidi, (22) Yayasan Marbatul 'Ibad Sumenep, diasuh oleh KH. Abu Hasan, (23) Pondok Pesantren Al-Mujahidin Tambaksari Rubaru, diasuh oleh KH. Muhammad Shadik, (24) Yayasan Pelita Hati Lenteng, diasuh oleh KH. Ainul Hayat Said El-fauzi, (25) Madrasah Diniyah Takmiliyah Darut Taqwa Kalianget, diasuh oleh KH. Abdurrahman, (26) Pondok Pesantren Buhurul Fawaid Ambunten, diasuh oleh KH. Muhammad Bahrudin, (27) Pondok Pesantren Nurul Anwar Galis Gili Genting, diasuh oleh KH. Zuhid Salim, (28) Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar Pagerungan Besar, diasuh oleh KH. Mohammad Thaifur Yahya, (29) Pondok Pesantren Dlauul Ulum Ambunten, diasuh oleh KH. Muhaimin Bahauddin, (30) Yayasan Mabadi' 1 Ishan Lobuk Bluto, diasuh oleh KH. Muhammad Nirto Nawawi, (31) Yayasan Al-Mujahidin Batu Putih, diasuh oleh KH. Abdul Muqsith, (32) Pondok Pesantren Marakana Arjasa, diasuh oleh Sayyid Sanusi Assegaf, (33) Yayasan Al-Misbah Pasongsongan, diasuh oleh KH. Mohammad Ali Dafir, (34) Yayasan Husnul Khatimah Batu Putih, diasuh oleh KH. Ahmad Syu'ib, (35) Yayasan Miftahul Jannah Batu Putih, diasuh oleh KH. Jima,

(36) Pondok Pesantren Raudlatul Ihsan Palongan Kapedi Bluto, diasuh oleh Ny. Musyarrah Djamaluddin, (37) Yayasan Al-Furqan Mandaraga Ambunten, diasuh oleh KH. Hasyim, (38) Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Muhtar Al-Hilal Pamolokan, diasuh oleh KH. Mohammad Yasin.²⁴⁷

Dari data tersebut terlihat relevansi pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari mampu memberikan pengaruh terhadap lembaga-lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan lembaga-lembaga Pendidikan binaan Alumni, serta lembaga-lembaga Pendidikan lainnya yang telah memahami tentang corak pemikiran *Neo-Modernisme* KH. Muhammad Idris Jauhari.

D. Karya Tulis KH. Muhammad Idris Jauhari yang Digunakan Sebagai Materi Ajaran di Lembaga Pendidikan Islam yang Ada di Indonesia

Selain di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, karya tulis KH. Muhammad Idris Jauhari juga dijadikan sebagai buku Materi Pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal. Karya tulis berupa buku referensi, seperti buku *Generasi Rabbi Radlia* tidak jarang dari para akademisi mengadakan kegiatan bedah buku untuk mengetahui pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari secara komperhensif.²⁴⁸

Sebagian besar Karya tulis KH. Muhammad Idris Jauhari diajarkan di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*), mulai dari kelas 1 sampai

²⁴⁷Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

²⁴⁸Zahratul Wardah, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 20 Mei 2022.

kelas 3 (setara SMP/MTs) dan kelas 4 sampai kelas 6 (setara SMA/MA). Buku SKIA I (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah), Adab Sopan Santun, Ringkasan Sejarah Nabi diajarkan di kelas 1 (setara SMP/MTs). Buku SKIA II (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah) dan *Qawa'id Sharfiyah* diajarkan di kelas 2 (setara SMP/MTs). Buku SKIA III (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah), *Faraid*, Ilmu Tauhid 3 dan *Mabadi' Ilmu Tarbiyah* diajarkan di kelas 3 (setara SMP/MTs). Buku SKIA IV (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah), *Mabadi' Ilmu Ta'lim* dan *Daulah Ummawiyah* diajarkan di kelas 4 (setara SMA/MA). Buku SKIA V (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah), *Daulah Abbasiyah*, Ilmu Jiwa Umum dan *An-Nushus* diajarkan di kelas 5 (setara SMA/MA). Buku SKIA VI (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah) dan Ilmu Jiwa Pendidikan diajarkan di kelas 6 (setara SMA/MA).²⁴⁹

Karya tulis KH. Muhammad Idris Jauhari tentang Kepesantrenan seperti Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di dalamnya, Pondok Pesantren Al-Amien dalam Lintasan Sejarah, Alumni Pesantren sebagai Perikat Umat, Disiplin dan Hidup Berdisiplin dan lain sebagainya diajarkan kepada seluruh santri dalam kegiatan pondok berupa Kuliah Umum Kepondokan. Buku Otobiografi, Otoidentifikasi, Juklak Ujian *Syafahi*, Juklak Ujian *Tahriri* dan Juklak *'Amaliyah Tadris* diajarkan untuk santri kelas akhir di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). Buku-buku tersebut sebagian juga ada yang diajarkan di MTA (*Ma'had Tahfidz*

²⁴⁹Muhammad Iqbal Rafsanjani, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 15 November 2022.

Al-Qur'an) dan IDIA (*Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan*) karena dianggap penting dan relevan untuk diajarkan bagi santri penghafal *Al-Qur'an* dan Mahasiswa.²⁵⁰

Bagi lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan dan kurikulum di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*) khususnya, mereka menggunakan buku-buku tersebut dan melakukan pembelian dalam jumlah besar setiap tahunnya. Beberapa lembaga yang melakukan pemesanan buku melalui Mutiara Press, antara lain : Pondok Pesantren Mathla'ul Amien Sumenep Madura, Pondok Pesantren Nurul Huda Pekandangan Madura, Pondok Pesantren Al-Masduqiyah Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, Pondok Pesantren Darul Muttaqin Tangerang, Pondok Pesantren Ummul Qura Bogor, Pondok Pesantren Al-Madani Lubuk Linggau Palembang, dan masih banyak lagi lembaga pendidikan di luar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menggunakan karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari.²⁵¹

E. Lembaga Pendidikan yang Mengikuti Pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari yang Tersebar di Indonesia

Pengaruh pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari mampu menginspirasi para alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di kampung halamannya masing-masing. Hal tersebut bisa dilihat dari data pondok

²⁵⁰Muhammad Iqbal Rafsanjani, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 15 November 2022.

²⁵¹Zahratul Wardah, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 20 Mei 2022.

pesantren binaan yang dikelola oleh para alumni yang tersebar di Indonesia. Corak pendidikan *Neo-Modernisme* yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari mampu dan relevan diaplikasikan untuk membendung derasny arus modernisme.

Daftar lembaga-lembaga Pendidikan binaan alumni di bawah ini dapat dikonfirmasi masih memiliki relevansi dengan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari, dibuktikan dengan adanya hubungan kerjasama atau pengiriman guru pengabdian kepada seluruh lembaga yang didirikan dan dikelola oleh alumni yang diwadahi dalam organisasi paguyuban bernama IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien) yang masih aktif sampai saat ini. Tujuan didirikan adalah sebagai sarana silaturahmi dan untuk terus menjalin kerjasama dengan pihak Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Data berikut adalah lembaga-lembaga binaan alumni pada tahun 2022 yang dapat dilihat periciannya sebagai berikut.²⁵²

Untuk di pulau Madura zona Kabupaten Sumenep wilayah barat, ada puluhan lembaga pendidikan yang didirikan oleh alumni, antara lain :

- (1) Pondok Pesantren Al-Dzikir Prenduan, diasuh oleh KH. Turmidzi Djaka alumni TMI tahun 1992, (2) Pondok Pesantren Darussalam Pragaan, diasuh oleh KH. Affan Fathullah alumni TMI tahun 1983, (3) Pondok Pesantren Nurul Asrar Pekamban, diasuh oleh KH. Ghazi Ihsan alumni IDIA tahun 2002, (4) Pondok Pesantren Al-Huda Sendang, diasuh oleh KH. Haqiquddin Warni alumni TMI tahun 1981, (5) Pondok Pesantren

²⁵²Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Raudatul Ihsan Kapedi, diasuh oleh KH. Akmal Rofi'ie alumni MUD tahun 1976, (6) Pondok Pesantren Raudlatul Islam Bluto, diasuh oleh KH. Ahmad Shiddiq alumni TMI tahun 1986, (7) Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Bluto, diasuh oleh KH. Ahmad Hasbi Ro'uf alumni MUD tahun 1963, (8) Pondok Pesantren Al-Hikmah Kapedi, diasuh oleh KH. Fauzi Rasul alumni MUD tahun 1967, (9) Pondok Pesantren Nurul Huda Pekandangan, didirikan oleh KH. Saifurrahman Nawawi alumni MUD tahun 1955, (10) Pondok Pesantren Nurus Sa'adah Pekandangan, diasuh oleh KH. Ahmad Dzikri Fathullah alumni TMI tahun 1978.²⁵³

Madura zona Kabupaten Sumenep wilayah tengah, antara lain : (1) Pondok Pesantren Nurul Jannah Pekandangan Barat, diasuh oleh KH. Taufiq alumni MUD tahun 1965, (2) Pondok Pesantren Al-Hidayah Pekandangan Sangrah, diasuh oleh KH. Moh. Sikun alumni IDIA tahun 2003, (3) Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Aengbaja, diasuh oleh Ny. Nazilatur Rahmah alumni Pondok Putri I tahun 1999, (4) Pondok Pesantren Maslahatul Hidayah Errabu, diasuh oleh KH. Hadliri alumni TMI tahun 1982, (5) Pondok Pesantren Ar-Rahman Lembung, diasuh oleh KH. Rasyidi Rahman alumni TMI tahun 1984, (6) Pondok Pesantren Darul Falah Ganding, diasuh oleh KH. Khalis Khalili alumni TMI tahun 1974, (7) Pondok Pesantren Darun Najah Ganding, diasuh oleh KH. Aqir Husni alumni TMI tahun 1998, (8) Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Ganding, diasuh oleh Ny. Hafadhah alumni Pondok Putri I tahun 1986, (9) Pondok

²⁵³Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Pesantren Nurud Dholam Ganding, didirikan oleh Ny. Ifadatul Khairah alumni Pondok Putri I tahun 2001, (10) Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Saronggi, diasuh oleh KH. Baidhawi Amir alumni TMI tahun 1985.²⁵⁴

Madura zona Kabupaten Sumenep wilayah timur, antara lain : (1) Pondok Pesantren Mathla'ul Amien Gapura, diasuh oleh KH. Nahrawi Syukairi alumni TMI tahun 1986, (2) Pondok Pesantren Fathurrahmah Gapura, diasuh oleh KH. Susianto alumni TMI tahun 1999, (3) Pondok Pesantren Nurul Amien Dungkek, diasuh oleh KH. Moh. Asy'ari alumni TMI tahun 1988, (4) Pondok Pesantren Kasyfid Duja Ra'as, diasuh oleh Ny. Suherna alumni Pondok Putri I tahun 1995, (5) Pondok Pesantren Raudlatul Amien Kengean, diasuh oleh KH. Husein Arjas alumni TMI tahun 1986, (6) Pondok Pesantren Nurul Amien Sapeken, diasuh oleh KH. Bashri Ali alumni TMI tahun 1987, (7) Pondok Pesantren Al-Musyawirin Pagerungan, diasuh oleh KH. Moh. Makki As'ad alumni TMI tahun 1992, (8) Pondok Pesantren Nurun Nubuwwah Pegerungan, diasuh oleh KH. Moh. Ali Arzam alumni TMI tahun 1993, (9) Pondok Pesantren Nurul Amien Sepudi, didirikan oleh KH. Shodiq alumni TMI tahun 1982, (10) Pondok Pesantren Aminurrahman Sapeken, diasuh oleh KH. Rahmad Zaini alumni TMI tahun 1998, (11) Pondok Pesantren Nurul Hikmah Gili Raja, diasuh oleh KH. Subhan Khatib alumni TMI tahun 1995.²⁵⁵

²⁵⁴Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

²⁵⁵Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Untuk di pulau Madura zona Kabupaten Pamekasan, Sampang dan Bangkalan, antara lain : (1) Pondok Pesantren Al-Falah Talang Pamekasan, diasuh oleh KH. Mahfudz alumni MUD tahun 1956, (2) Pondok Pesantren Baitur Rahmah Talang Pamekasan, diasuh oleh KH. Hanif Yasin alumni IDIA tahun 2003, (3) Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan, diasuh oleh KH. Lailur Rahman alumni MUD tahun 1967, (4) Pondok Pesantren Al-Fudlala Pamekasan, diasuh oleh Ny. Indah Farah Imadul Haq alumni Pondok Putri I tahun 2000, (5) Pondok Pesantren Al-Qodri Pasean Pamekasan, diasuh oleh KH. Imam Rosyadi alumni TMI tahun 1992, (6) Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kemuning Pamekasan, diasuh oleh Ny. Laili 'Athifah alumni Pondok Putri I tahun 2000, (7) Pondok Pesantren Nurul Huda Banyuates Sampang, diasuh oleh KH. Sulthan Jubeir alumni TMI tahun 1996, (8) Pondok Pesantren Nurul Umam Banyuates Sampang, diasuh oleh KH. Farasdaq alumni TMI tahun 1995, (9) Pondok Pesantren Darussalam Omben Sampang, didirikan oleh KH. Taufiq alumni TMI tahun 1984, (10) Pondok Pesantren Darul Banna Tamberu Sampang, diasuh oleh KH. Fauzi Amiruddin alumni TMI tahun 1988, (11) Pondok Pesantren Darul Iman Al-Hakamy Ketapang Sampang, diasuh oleh KH. Sya'ban alumni TMI tahun 1988, (12) Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Islami Omben Sampang, diasuh oleh KH. Rusydi alumni TMI tahun 1988, (13) Pondok Pesantren Miftahut Thalibin Kwanyar Bangkalan, diasuh oleh Ny. Najmi alumni Pondok Putri I tahun 2002, (14)

Pondok Pesantren Darul Ittihad Geger Bangkalan, diasuh oleh KH. Irham Rofi'ie alumni TMI tahun 1986.²⁵⁶

Untuk di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat, antara lain:

(1) Pondok Pesantren Darul Iqamah Cilacap Jawa Tengah, diasuh oleh KH. Adib Hasbiya alumni TMI tahun 1994, (2) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jepara Jawa Tengah, diasuh oleh KH. Hadi Maulidi alumni TMI tahun 1992, (3) Pondok Pesantren Nurul Hikmah Surabaya, diasuh oleh KH. Umar Faruq alumni TMI tahun 1995, (4) Pondok Pesantren Al-Fatah Malang, diasuh oleh KH. Mukhlis alumni TMI tahun 1995, (5) Pondok Pesantren Munawwariyah Probolinggo, diasuh oleh KH. Musthafa Badri alumni TMI tahun 1987, (6) Pondok Pesantren Al-Masduqiyyah Probolinggo, diasuh oleh KH. Mukhlisin Sa'ad alumni TMI tahun 1980, (7) Pondok Pesantren Ulil Albab Probolinggo, diasuh oleh Ny. Shofiyah Badri alumni TMI tahun 1992, (8) Pondok Pesantren Lathiful Amien Lumajang, diasuh oleh KH. Hasan Asy'ari alumni TMI tahun 1993.

Untuk di Jawa Timur bagian tengah, antara lain : (1) Pondok Pesantren Nururrahman Jember, diasuh oleh KH. Kholiqurrahman alumni TMI tahun 1996, (2) Pondok Pesantren Jannatul Muftadi'in Jember, diasuh oleh KH. Syu'aib Riyadi alumni TMI tahun 1985, (3) Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jember, didirikan oleh KH. Mammun Salam alumni TMI tahun 1988, (4) Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Jember, diasuh oleh KH. Husein Mu'thi alumni TMI tahun 1981, (5) Pondok

²⁵⁶Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Pesantren Al-Khairiyah Jember, diasuh oleh KH. Baidlawi Fath TMI tahun 1985, (6) Pondok Pesantren Al-Fida Jember, diasuh oleh KH. Qudsi alumni TMI tahun 1979, (7) TPQ Al-Azhar Jember, diasuh oleh KH. Syaib Riadi alumni TMI tahun 1985, (8) Pondok Pesantren Al-Ishlah Jember, diasuh oleh KH. Mu'ien Siroj alumni TMI tahun 1989, (9) Pondok Pesantren Al-Azhar Jember, diasuh oleh Ny. Rahimah Manshur alumni TMI tahun 1999, (10) Pondok Pesantren As-Shofa, yang oleh KH. Abdul Karim alumni TMI tahun 1997.²⁵⁷

Untuk di Jawa Timur bagian timur, antara lain : (1) Pondok Pesantren Nurul Amien Bondowoso, diasuh oleh KH. Syinqithi Djamaluddin alumni MUD tahun 1965, (2) Pondok Pesantren Miftahul Ulum I Bondowoso, diasuh oleh KH. Fathurrahman Shabran alumni TMI tahun 1978, (3) Pondok Pesantren Miftahul Umum II Bondowoso, didirikan oleh KH. Taufiq Mukhlis alumni TMI tahun 1989, (4) Pondok Pesantren Al-Ikhsan Bondowoso, diasuh oleh KH. Anshori Mannan alumni TMI tahun 1987, (5) Pondok Pesantren Al-Dzikir Bondowoso, diasuh oleh KH. Abdul Rosyid alumni TMI tahun 1995, (6) Madrasah Unggulan Bondowoso, diasuh oleh KH. Taufiq Halwin alumni TMI tahun 1997, (7) Pondok Pesantren Al-Azhar Bondowoso, diasuh oleh KH. Khairi Husni alumni TMI tahun 1985, (8) Pondok Pesantren Al-Fatih Bondowoso, diasuh oleh KH. Abdurrahman alumni TMI tahun 2005. (9) Pondok Pesantren Nurul Amien Situbondo, diasuh oleh KH. Lukman

²⁵⁷Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Hakim alumni TMI tahun 1980, (10) Pondok Pesantren Al-Shiddiq Banyuwangi, diasuh oleh KH. Zubaidi Mudzakkiri alumni MUD tahun 1967.²⁵⁸

Untuk di Jawa Barat zona Kota dan Kabupaten Bandung, antara lain : (1) Yayasan Integritas Qur'ani, diasuh oleh KH. Iskandar Mirza alumni TMI tahun 1991, (2) Pondok Pesantren Al-Mas'udiyah, diasuh oleh KH. Abdul Ghani alumni TMI tahun 1991, (3) Yayasan Pendidikan Insan Kamil Mandiri, didirikan oleh KH. Asep Sukandar alumni TMI tahun 1989, (4) Pondok Pesantren Baiturrahman, diasuh oleh KH. Mulya Darmawan alumni TMI tahun 1990, (5) Pondok Pesantren At-Taqwa, diasuh oleh KH. Raksa Negara alumni TMI tahun 1992, (6) Pondok Pesantren Ar-Risalah, diasuh oleh KH. Endang Jalil alumni TMI tahun 1991, (7) Pondok Pesantren Al-Nur, diasuh oleh Ny. Siti Masyithah alumni TMI tahun 1993, (8) Pondok Pesantren Al-Hidayah, diasuh oleh KH. Khairir Rofi' alumni TMI tahun 1987. (9) Pondok Pesantren Sabilul Falah, diasuh oleh KH. Moh. Taslim alumni TMI tahun 2001.

Untuk di Jawa Barat zona Kabupaten Indramayu, Cirebon dan Bogor, antara lain : (1) Pondok Pesantren Al-Mukminin Indramayu, diasuh oleh KH. Sahli Mahmud alumni TMI tahun 1987, (2) Pondok Pesantren Baitul Halim Indramayu, diasuh oleh KH. Tajuddin Sami'uddin alumni TMI tahun 1989, (3) Pondok Pesantren Babus Salam Indramayu, didirikan oleh KH. Yasin alumni TMI tahun 1986, (4) Pondok Pesantren

²⁵⁸Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Mambaul Ulum Cirebon, diasuh oleh KH. Mahfudz Hudlari alumni TMI tahun 1984, (5) Pondok Pesantren Darul Ulum Bogor, diasuh oleh KH. Ahmad Yani alumni TMI tahun 1989, (6) Pondok Pesantren Ummul Quro Bogor, diasuh oleh KH. Helmi Abdul Mubin alumni TMI tahun 1978, (7) Pondok Pesantren Riyadul Huda Bogor, diasuh oleh KH. Yasin Muqaddar alumni TMI tahun 1990, (8) Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor, diasuh oleh KH. Muhammad Didik alumni TMI tahun 1995, (9) Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Cianjur, diasuh oleh KH. Muhtadin alumni TMI tahun 1999, (10) Pondok Pesantren Al-Amien Nagrak Bogor, diasuh oleh KH. Muhammad Noor Fauzi alumni TMI tahun 2009.²⁵⁹

Untuk di Jawa Barat zona Kabupaten Sukabumi, Bekasi, Tangerang, Depok dan Banten, antara lain : (1) Pondok Pesantren Hikmatul Amien Sukabumi, diasuh oleh KH. Ahmad Sahlan alumni TMI tahun 1997, (2) Pondok Pesantren Al-Ikhlas Sukabumi, diasuh oleh KH. Didin Saifuddin Ma'sum alumni TMI tahun 1993, (3) Pondok Pesantren Darul Ihsan Sukabumi, didirikan oleh KH. Moh. Asep Saifuddin alumni IDIA tahun 2003, (4) Madrasah Diniyah Al-Amien Sukabumi, diasuh oleh KH. Shabur Cucur alumni TMI tahun 1989, (5) Pondok Pesantren Al-Hidayah Al-Mumtazah Bekasi, diasuh oleh KH. Muammal Syarif alumni TMI tahun 1990, (6) Pondok Pesantren Darul Muttaqin, diasuh oleh KH. Ahmad Sonhaji Kholili alumni TMI tahun 1979, (7) Pondok Pesantren Nurus Sa'adah Tengerang, diasuh oleh KH. Abdul Halim alumni TMI

²⁵⁹Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Preduan, 19 Mei 2022.

tahun 1988, (8) Pondok Pesantren Babussalam Tengerang, diasuh oleh KH. Anwar Wahdi alumni TMI tahun 1980, (9) Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Banten, diasuh oleh KH. Meskadianto alumni TMI tahun 1988, (10) Pondok Pesantren Ulul Abshar Banten, oleh KH. Khairul Anwar alumni TMI tahun 1999, (11) Pondok Pesantren Darut Tartila Bekasi, diasuh oleh KH. Subhan Hafidz Ahmad alumni MTA tahun 2003, (12) Pondok Pesantren Anwarul Qur'an Depok, diasuh oleh KH. Syamsul Anwar alumni TMI tahun 1988, (13) Pondok Pesantren Al-Musyarrifah Banten diasuh oleh KH. Ahmad Khaitami alumni IDIA tahun 2005.²⁶⁰

Untuk di Sumatera zona Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, antara lain : (1) Pondok Pesantren Al-Amien Aceh Besar, diasuh oleh KH. Ahmad Suja'ie Sutoyo alumni TMI tahun 1988, (2) Pondok Pesantren Al-Muttaqin Riau, diasuh oleh KH. Syafi'ie alumni TMI tahun 1993, (3) Pondok Pesantren Nurul Hakim Medan, didirikan oleh KH. Haris alumni TMI tahun 1994, (4) Pondok Pesantren Al-Qudsi Medan, diasuh oleh KH. Khairuddin Zakaria alumni TMI tahun 1983, (5) Pondok Pesantren Al-Amien Medan, diasuh oleh KH. Bahruddin alumni TMI tahun 2001, (6) Pondok Pesantren Ruhul Islam Tapanuli Selatan, diasuh oleh KH. Umar Shalih alumni TMI tahun 1997, (7) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cipendak, diasuh oleh KH. Sunarto alumni TMI tahun 1990, (8) Pondok

²⁶⁰Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Pesantren Darul Ikhlas Merbau, diasuh oleh KH. Hambali alumni TMI tahun 1994.²⁶¹

Untuk di Sumatera zona Sumatera Selatan dan sekitarnya, antara lain : (1) Pondok Pesantren Nida'ul Qur'an Jambi, diasuh oleh KH. Sahlan Sa'id alumni TMI tahun 1990, (2) Pondok Pesantren Bahrul Ulum Muara Lakitan, diasuh oleh KH. Munibullah alumni TMI tahun 1985, (3) Pondok Pesantren Al-Azhar Palembang, didirikan oleh KH. Manshuri Adam alumni TMI tahun 1984, (4) Pondok Pesantren Inayatullah Palembang, diasuh oleh KH. Hendra Zainuddin alumni TMI tahun 1994, (5) Pondok Pesantren Al-Ikhlas Banyuasin, yang diasuh oleh KH. Maulana April alumni TMI tahun 1993, (6) Pondok Pesantren Al-Furqan Oki, yang diasuh oleh KH. Khairuddin Ahmad alumni TMI tahun 1996, (7) Pondok Pesantren Hadiqatul Amien Bangka Belitung, yang diasuh oleh KH. Ridwan Ni'am Qadir alumni TMI tahun 1998, (8) Pondok Pesantren Muwahidin Al-Islami Palembang, diasuh oleh KH. Purnama Irawan alumni TMI tahun 2002, (9) Pondok Pesantren Al-Madani Lubuk Linggau Palembang, diasuh oleh KH. Arpan Hajj alumni TMI tahun 1997, (10) Pondok Modern Riyadul Amien Jambi, diasuh oleh KH. Buya Margutin Al-Mansuri alumni TMI tahun 2004.²⁶²

Untuk di Kalimantan dan Sulawesi, antara lain : (1) Pondok Pesantren Baitul Atiq Kalimantan Barat, diasuh oleh KH. Faruq Adra'ie alumni TMI tahun 1984, (2) Pondok Pesantren Asy-Syura Kalimantan

²⁶¹Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

²⁶²Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Barat, diasuh oleh KH. Lutfillah alumni TMI tahun 1997, (3) Pondok Pesantren Darul Amien Palangkaraya, didirikan oleh KH. Kurniawan alumni TMI tahun 1995, (4) Pondok Pesantren Darul Amien Kalimantan Selatan, diasuh oleh KH. Syamlan Marni alumni TMI tahun 1995, (5) Pondok Pesantren Al-Khazini Banjarmasin, diasuh oleh KH. Abdul Sattar Efendi alumni TMI tahun 1998, (6) WAN Center Palangkaraya, didirikan oleh KH. Iwan Kurniawan alumni TMI tahun 1995, (7) Pondok Pesantren Ahlul Qur'an Kalimantan Tengah, diasuh oleh KH. Helmi Rosita alumni TMI tahun 1995, (8) Pondok Pesantren Bustanul Arifin Samarinda, diasuh oleh KH. Syamsul Arifin alumni TMI tahun 1987, (9) Pondok Pesantren Darut Tauhid Samarinda, diasuh oleh KH. Murjani alumni TMI tahun 1993, (10) Pondok Pesantren Darul Amien Sampit, diasuh oleh KH. Muhammad Fauzan alumni TMI tahun 2001, (11) Pondok Pesantren Al-Mujahidin Kalimantan Selatan, diasuh oleh KH. Abdul Qadar alumni TMI tahun 1998, (12) Pondok Pesantren Nurul Hakim Bone Sulawesi Selatan, diasuh oleh KH. Irwan Purwanto alumni TMI tahun 2006.²⁶³

Untuk di Bali, NTB dan NTT, antara lain : (1) Pondok Pesantren Ar-Raudlah Denpasar, diasuh oleh KH. Hud Muhammad Qadri alumni TMI tahun 1980, (2) Pondok Pesantren An-Nur Singaraja, diasuh oleh KH. Fauzan Ali alumni TMI tahun 1990, (3) Pondok Pesantren Marga Utama Denpasar, didirikan oleh KH. Karso Wijaya alumni IDIA tahun 2001, (4) Pondok Pesantren Nurul Amien Buleleng, diasuh oleh KH.

²⁶³Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

Bashri Ali alumni TMI tahun 1986, (5) Pondok Pesantren Al-Fadhiliyah Bodak Lombok Tengah, diasuh oleh KH. Abdul Hadi alumni TMI tahun 2002, (6) Pondok Pesantren Ittihadul Amien Mataram, didirikan oleh KH. Munawwar Munahhar alumni TMI tahun 1991, (7) Pondok Pesantren Baiturrahman Janapria Lombok Tengah, diasuh oleh KH. Rosyidi alumni TMI tahun 1990, (8) Pondok Pesantren Al-Kautsar Dompu, diasuh oleh KH. Abdul Muiz alumni TMI tahun 1999, (9) Pondok Pesantren Babul Jannah Adonara Flores, diasuh oleh KH. Abu Bakar alumni TMI tahun 1996, (10) Pondok Pesantren Salman Al-Farisi Lombok Barat, diasuh oleh KH. Lalu Habib Anan alumni TMI tahun 1990, (11) Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilabante, diasuh oleh KH. Muhaimin alumni TMI tahun 1990, (12) Pondok Pesantren Al-Azhar Janapria Lombok Tengah, diasuh oleh KH. Lukman Hakim alumni MTA tahun 2003, (13) Yayasan Darul Azkiya Lombok Timur, diasuh oleh KH. Patahandi alumni IDIA tahun 2014, (14) Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Hadis Al-Idrisi Janapria Lombok Tengah, diasuh oleh KH. Moh. Basri alumni MTA tahun 2005, (15) Pondok Pesantren Al-Istiqamah Kapu Lombok Utara, diasuh oleh KH. Hidayatullah Jazri alumni MTA tahun 2005, (16) Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah, diasuh oleh KH. Hasan Sanjuri alumni TMI tahun 2002, (17) Pondok Pesantren Al-Badriyah Rarang Lombok Timur, diasuh oleh KH. Lalu Muhammad Baihaqi alumni TMI tahun 2009.²⁶⁴

²⁶⁴Harun Ar-Rasyid, *Wawancara*, Al-Amien Prenduan, 19 Mei 2022.

F. Analisis Kritis

Adapun analisis kritis dari peneliti yang bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya murid-murid KH. Muhammad Idris Juahri tidak hanya dipengaruhi semuanya oleh pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari akan tetapi paling tidak polarisasi pendidikan itu juga dipengaruhi oleh pola pendidikan dari Gontor atau Gontorian (Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo).



Perpustakaan **UIN Mataram**

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisa data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan dalam tiga kesimpulan utama:

Pertama, bila dilihat dari teori pendidikan Islam Muhammad Jawwad Ridha, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari termasuk ke dalam kategori *Konservatif-Pragmatis* karena hal ini dapat dilihat dalam perhatian KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap hal-hal yang bersifat tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*) secara sekaligus secara seimbang. Kemudian dari segi Pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari bermuara kepada dua macam yang peneliti coba klasifikasikan dari karya-karyanya: *pertama*, pemikiran pendidikan Islam bercorak *tasawuf Akhlaqi*, *kedua*, pemikiran pendidikan Islam bercorak *Neo-Modernisme*. Dari integrasi kedua pemikiran pendidikan Islam tersebut dapat dikatakan bahwa KH. Muhammad Idris Jauhari mempunyai pemikiran model baru yang ditawarkan, yaitu model *Pendidikan Neo-Sufistik Pesantren*.

Kedua, Adapun perbedaannya dengan tokoh-tokoh yang lainnya adalah pada perhatian KH. Muhammad Idris Jauhari kepada hal-hal yang bersifat tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*) sekaligus, yakni dengan KH. Muhammad Idris Jauhari menerapkan kurikulum di Pondok Pesantren

Al-Amien Prenduan, khususnya TMI, yang menganut sistem Pondok Pesantren Modern (*khalaf*), di mana sistem Pondok Pesantren Al-Amien ini merupakan replika dari sistem Pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo, akan tetapi disamping itu juga KH. Muhammad Idris Jauhari lebih menekankan pada upaya mendekatkan peserta didik kepada Tuhan-Nya, dan orientasi menuntut ilmunya untuk mencari ridha Allah SWT dan pembersihan diri dari akhlak yang tercela seperti memasukkan nilai-nilai ajaran *tasawuf Akhlaqi* ke dalam keseharian para santri.

Ketiga, Adapun bentuk implikasi dari pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari dapat dilihat dari berkembangnya sektor-sektor di bidang pendidikan di Madura, di mana banyak masyarakat dan alumni mengambil contoh dan meniru pemikiran tersebut. Hal tersebut juga dapat terlihat dari kondisi sebelum pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari memberikan dampak pada tahun 1952-1971 dan setelah pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari memberikan dampak pada tahun 1971-2012 di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Keempat, Relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari yang bernama model Pendidikan *Neo-Sufistik* Pesantren ini dengan pemikiran Pendidikan Islam kekinian masih relevan. Adapun relevansinya terhadap kondisi dan tuntutan kebutuhan pendidikan saat ini, yang peneliti bisa jabarkan adalah sebagai berikut: *pertama*, menawarkan pendekatan spiritual dalam pendidikan; *kedua*, mendorong pemikiran kritis dan reflektif; *ketiga*, pendidikan emosional dan pembentukan karakter;

keempat, penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa; *kelima*, membangun hubungan antara pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*).

B. IMPLIKASI TEORITIS

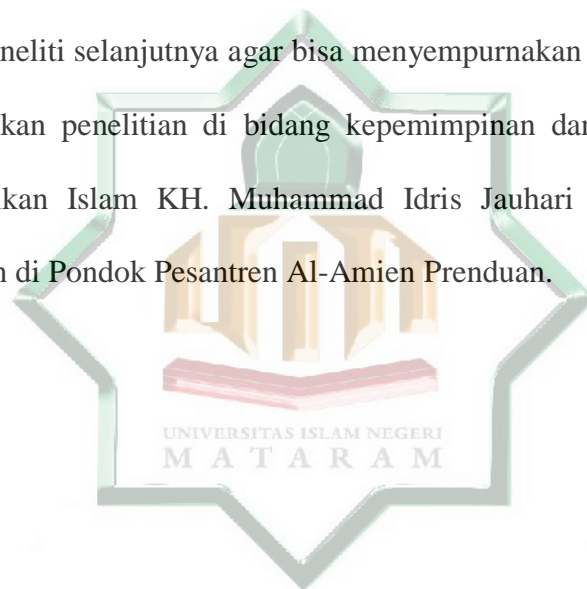
Adapun implikasi teoritis dari pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari yang peneliti sebut dengan model *Neo-Sufisme Pesantren* tersebut, memberikan implikasi terhadap pemikiran pendidikan Islam dengan konsep pembaharuan sistem Pondok Pesantren yang diramu oleh KH. Muhammad Idris Jauhari secara kreatif dan representatif ini akan mampu memberikan jawaban atas tuntutan dan tantangan zaman saat ini.

C. SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai metode pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan atau alternatif dalam dunia pendidikan saat ini. peneliti menemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari berimplikasi dan sangat relevansi terhadap pemikiran pendidikan Islam kekinian. Peneliti berharap pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Jauhari tetap dikembangkan dan diikuti serta dijadikan contoh oleh praktisi pendidikan, dan juga peneliti berharap pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris

Jauhari mampu berkontribusi dalam usaha revitalisasi pendidikan Islam di era globalisasi.

Pada penelitian ini masih memiliki banyaknya kekurangan yang tidak bisa peneliti temukan dan paparkan secara menyeluruh tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari, penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu terdapat ruang untuk para peneliti selanjutnya agar bisa menyempurnakan penelitian ini, dengan melakukan penelitian di bidang kepemimpinan dan manajemen konflik pendidikan Islam KH. Muhammad Idris Jauhari yang belum peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.



Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pius, Pratanto. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arloka, 1994.
- Abdul Aziz, Hamka. *Pendidikan Karakter Berpusat pada hati, (Ahlak Mulia : Pondasi Membangun Karakter Bangsa)*, Jakarta : Al-Mawardi, 2011.
- Abdullah Hamid dan I Putu Sudira, “Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume.3, No.2, Juni 2013.
- Abidin, Zainal. *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya : Imtiyaz, 2011.
- Wahyudi, Ach. Hidayatul. “Belajar Efektif Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari (Analisis Pemikiran Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Adnan, Patompo. *TGH. Abdul Hafidz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Seorang Guru. Tahun 1898-1983*. Lombok Barat: CV Mujahid Press, 2013.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*, terjemahan Haidar Baqir, Bandung : Mizan, 1994.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, Jakarta : Gema Insari Press, 1995.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Anwar, Rosihon, Badruzzaman M. Yunus, and Saehudin. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 2007.
- Bakar, Yunus Abu. “*Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni.*” Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.

- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Translated by Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Translated by Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 2018.
- Berger, Peter L.. *Sisi Lain Tuhan: Polaritas dalam Agama-Agama Dunia*. Translated by Ruslani. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Surya Kencana, 2007.
- Danim, Sudarwan .*“Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi”*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan di Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Srategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Banten: An1mage, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi: Studi Tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamil, Abdul. *“KH. Ahmad Rifa’I Kalisalak: Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas (1786-1876).”* Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Efendi, Nur. *Islamic Educational Leadership: Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2015.
- Fadil, Abbasi. *Sejarah Pendidikan*, Sumenep : Al-Amien Printing, 2015, edisi ketiga.
- Fadli, Adi. *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2017.
- Fadli, Adi.. *Pemikiran Islam TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin*. Lombok Pustaka Lombok, 2019.
- Hamami, Tasman. *“Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.”* Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.

- Hartono, Djoko. *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Media Qawiyul Amien, 2008.
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi, Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2019.
- Husen Hasan Basri, “Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren”, *Jurnal Dialog*, Volume.37, No.2, Desember 2014.
- Irawan. *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min Al-Ushul Al-Tarbawiyah fi Al-Islam*, Mesir : Al-Markaz Al-Duwaly li Al-Ta'lim Al-Wafizi li Al-Kibair fi Al-'Alam Al-Arabi, 1997.
- Jamaludin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun (1740-1935): Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Publishing Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kemenag RI, 2011.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Hakikat Pondok Pesantren dan Kunci Sukses di dalamnya*, Prenduan : Al-Amien Printing, 2009.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Sistem Pendidikan Pesantren*, Prenduan : Al-Amien Printing, 2002.
- Jauhari, Muhammad Idris. *TMI, Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa ?*, Prenduan : Al-Amien Printing, 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007, edisi ketiga.
- Kuswandi, Iwan dan Ihwan Amalih. *Sang Konseptor Pesantren, KH. Muhammad Idris Jauhari*, Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Madjid, Nurkholis. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramayn ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Masyharuddin. "Pandangan Ibnu Taimiyah tentang Pemikiran Islam: Studi Pembaharuan Aspek Tasawuf." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muh Musafa'. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup*. Skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Muhaimin. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukti, Abdul. *Kontruksi Pendidikan Islam : Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuk*, Bandung : Citapustaka Media, 2007.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Pulungsn, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Qomar, Mujamil. *Mederasi Islam Indonesia: Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif dan Pluralis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Transformatif*. Malang: Madani Media, 2019.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sanusi. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Volume 10, No.2, 2012.

- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Sudjoko, Prasajo. *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1999.
- Suprianto. “Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi”, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Sya’roni. “Etos Kerja Santri”, KONTIKSTUALITA : *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I*, Volume.21, No.1, Juni 2006.
- Syafi’i, Imam. *Pendidikan Karakter : Sebuah Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Penerapan Kurikulum 2013*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2019.
- Tim Cemerlang. *UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Cemerlang Publisher, 2007.
- Tim Grasindo. *UUD 1945 dan Amandemennya Untuk Pelajar dan Umum*, Jakarta : PT Grasindo, 2019.
- Tim Penerbit Cemerlang. *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, Jakarta : Penerbit Cemerlang, 2003, edisi ketiga.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Zainal Arifin. *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) di SMA Negeri D.I. Yogyakarta*. Proposal Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Zuhri, Saifuddin. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Zuhri, Saifuddin. *Reformasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Kuswandi, Iwan, Tri Sukitman, Jamilah, M. Ridwan, dan Mas’odi. “Kelas Multiple Intelligences Pesantren Modern Di Madura,” *JIP* 1, no. 6, (November 2020) 1195-1204.
- Jannah, Hasanatul. “Pondok Pesantren sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura.” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 2, (2019): 79-94.

Sholeh, Mohammad. "Potret Pendidikan Islam di Pamekasan Madura: Peran KH. Ahmad Madani dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat di Ponpes Sumber BungurPamekasan Madura,1960-2006," *JUSPI* 2, no.2 (2018) 225-256.

Tim Penulis, "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", *WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab*, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M.



Perpustakaan **UIN Mataram**

LAMPIRAN:



Perpustakaan UIN Mataram